

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Kajian Teori

Dalam kajian teori akan dikemukakan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam variabel-variabel penelitian ini. Adapun pokok-pokok pikiran yang perlu dijelaskan yaitu: Pengertian Tradisi, Orang Toraja, Rambu Solo', Konsep Kristen tentang Kematian.

Pengertian Tradisi

Arti yang paling dasar dari kata “tradisi” atau “*graditum*” (latin) adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini.¹⁶ Dalam bahasa Latin, kata “*traditio*” diterjemahkan dengan “diteruskan”. Jadi, tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan diteruskan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama ke dalam konteks masa kini. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis

TM *Kongres Kebudayaan 1991, Volume 1* (Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), 170.

maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁷

Dalam membahas tentang tradisi kematian, Markus Suyadi menjelaskan bahwa tradisi mempunyai pengertian dalam konteks sosiologis psikologis, dan religius. Tradisi dalam konteks sosiologis adalah perekat dalam bermasyarakat. Secara psikologis, tradisi merupakan bukti terhisapnya seseorang dalam suatu masyarakat tertentu. Sedangkan, tradisi dalam konteks religius, tradisi mengandung unsur magis yang menuntut adanya ritual-ritual tertentu.¹⁸

Dengan demikian, tradisi leluhur *Rambu Solo'* adalah kebiasaan religus dari leluhur yang dikomunikasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui pelaksanaan ritual-ritual *Rambu Solo'*.

Orang Toraja

Pertama-tama orang Toraja dikenal dari namanya. Daniel Patanduk menjelaskan bahwa nama Toraja telah melalui suatu evolusi, yaitu: Toraa Toriaja_

Toriaja_____Toraya

Toraya Toraja¹⁹_

¹⁷<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (diunduh pada tanggal 4 Februari 2010).

¹⁸Markus Suyadi, *101 Pertanyaan Seputar Kematian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 1.

¹⁹Daniel Tanduk, *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka* (Toraja Utara: Siayoka, 2009), 4.

Dalam bahasa Toraja nama Toraja adalah Toraa atau Toraya berbeda dengan Toriaja, yang sudah dilazimkan dalam bahasa Indonesia dengan nama Toraja. Ada beberapa dialek setempat yang menyebut dengan Toraa dan ada yang menyebutnya Toraya. Toraa terdiri dari kata *to* dan *raa*. *To* artinya orang, *raa* artinya murah. Jadi Toraa artinya orang pemurah hati dan penyayang (sama artinya dengan bhs. Inggris, *hospitality* bagi para perawat yang mendahulukan pengabdian daripada kepentingan pribadi). *Tomamasa* berasal dari kata *Tomamase* yang juga berarti pengasih. *Tomamasa* adalah orang Toraja Barat yang berada di daerah Mamasa, daerah yang masih sangat banyak menganut paham animis (*aluk todolo*). Toraya terdiri dari kata *to* dan *raya*. *To* berarti orang, *raya* artinya besar. Jadi, *Toraya* artinya orang besar atau orang terhormat.²⁰ Dikenal juga nama *Toriaja* yang berarti orang yang datang dari sana, dari atas gunung. Secara psikologis orang Toraja tidak senang memakai nama *Toriaja*.

T. Marampa dalam tulisannya tentang budaya Toraja menjelaskan panjang lebar mengenai nama-nama tersebut di atas dan menegaskan bahwa secara psikologis tidak ada orang *Toraja* yang senang memakai nama *Toriaja* karena suatu kenyataan ialah jauh sebelum orang Barat datang ke Sulawesi orang Toraja sudah memakai nama *Toraa* atau

²⁰George J. Aditjondro, penulis buku *Gurita Cikeas* juga menulis buku *Pragmatisme: Menjadi To Sugi'* dan *To Kapua* di Toraja. Sebuah buku yang tidak diperjualbelikan dipasaran karena memberi sorotan yang sangat tajam kepada masyarakat Toraja. Buku tersebut menyoroti orang Toraja yang selalu dalam pragmatismenya mau menjadi orang kaya (*to sugi'*) dan orang besar/ terhormat (*to kapua*).

Toraya yang dalam ejaan lama ditulis “*Toraja*” dan mereka bangga memakai nama *Toraya* serta mempertahankannya dari segala rongrongan dari luar di sepanjang sejarah seperti dalam peristiwa *Topadatindo*.

Topadatindo adalah para pahlawan yang bersatu melakukan perlawanan heroik orang Toraja yang menghancurkan *Pitu Songko’ Palo-Palo* (tujuh batalion pasukan) musuh dari luar daerah Toraja yang mau mengganti “*Aluk Todolo*” dengan keyakinan yang lain.²¹

Mempelajari asal usul nama Toraja di atas serta bagaimana upaya orang Toraja mempertahankan budayanya merupakan suatu pancaran sejarah, yang mencakup aspek-aspek masa lampau. Dari sejarah juga dapat dilihat aspek kepercayaan, bahwa sejak dulu kepercayaan *Aluk Todolo* memberi tempat yang sangat berharga bagi pelaksanaan semua *Alukna* (hukum yang mengikat di dalamnya) bagi upacara-upacara adat, termasuk *Pambu Solo’*.²²

Asal Usul dan Leluhur Suku Toraja

Dalam membahas lebih lanjut pokok ini, peneliti akan terlebih dahulu mengemukakan mengenai asal usul penduduk Nusantara, lalu kemudian akan mengemukakan asal usul dan leluhur orang Toraja. Penjelasan ini sangat penting karena dengan mengemukakan asal usul penduduk Nusantara, maka dapat menuntun pembaca hasil penelitian ini

²¹T. Marampa dan Upa Labuhari, *Budaya Toraja* (Toraja: Maraya 1997), 25.

²²*Aluk Todolo* adalah nama kepercayaan asli nenek moyang orang Toraja.

untuk memiliki kecintaan pada salah satu aspek kekayaan budaya nasional, yaitu budaya Toraja. Seperti halnya dengan sekian banyak budaya dalam bangsa Indonesia, budaya Toraja merupakan bagian dari kekayaan bersama dimana di dalamnya setiap orang dapat menyatakan keprihatinan moral, khususnya yang bersentuhan dengan masalah moral-keagamaan, kepercayaan suku-suku murba, termasuk *Aluk Todolo* di Tana Toraja.

Pertama, *Asal Usul Nenek Moyang Penduduk Nusantara*. Dalam sejarah dikenal bahwa penyebaran bangsa Austronesia sejak 1500 - 500 sM dapat dikelompokkan dalam Proto-Melayu yang tersebar dari Madagaskar sampai ke Pasifik Timur, dan Deutoro-Melayu. Kelompok proto-Melayu mewakili datangnya suku Dayak, suku Kubu, suku Batak, suku Toraja dengan dikenalnya kebudayaan batu di Indonesia, sedang kelompok Deutoro-Melayu mewakili suku Bajar, suku Melayu, suku Jawa, suku Bali, dan lain-lain. Penyebaran Deutoro Melayu seiring dengan dikenalnya kebudayaan besi di Indonesia.²³

Kelompok Austronesia membawa ke Asia Tenggara teknik budidaya padi, beberapa binatang rumahan seperti anjing, kerbau, dan babi, begitu pula teknologi pembuatan belanga, pembuatan perahu penyeimbang luar, rumah kayu, panah dan anak panah, pembangunan megalith, pemujaan nenek moyang dan praktik perburuan kepala

²³Y.M. Endang S., *Sejarah* (Solo: Cahaya Pustaka, 2006), 49-50. Dapat juga dilihat dalam buku Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 9-11.

(mengayau).²⁴ Hampir seluruh ciri kebudayaan dari kelompok Austronesia dapat ditemukan dalam kebudayaan tua di Toraja.

Kedua, *Asal Usul dan Leluhur Suku Toraja*. Sampai saat ini belum ada ahli yang bisa memastikan asal usul nenek moyang orang Toraja, tetapi banyak pihak memperkirakan bahwa nenek moyang orang Toraja berasal dari Indo-Cina.²⁵ Sampai sekarang hanya dikenal pedoman instink yang menghubungkan beberapa tradisi lisan asal-usul nenek moyang orang Toraja hingga pada suatu kesimpulan bahwa mereka berasal dari suatu wilayah dengan perahu layar. Pedoman itu kemudian menghubungkan rumah Toraja dengan bentuk perahu.

Beberapa peneliti telah berupaya mengemukakan asal-usul suku Toraja sampai memilih tahun 1247 sebagai awal didomisilinya (lahirnya) Tana Toraja. Hal itu penting berkaitan dengan pembahasan penelitian ini mengingat bahwa dengan menetapkan tahun 1247 sebagai tahun kelahiran Toraja, berarti telah 25 sampai 30 generasi penyebaran aluk (baca: hukum) nenek moyang mengakar dalam pikiran setiap generasi Toraja. Atas dasar tersebut, penelitian tentang pengaruh nilai-nilai tradisi leluhur sangat luas dan mendalam.²⁶

²⁴Paul M. Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia* (n.n., n.d), 30.

²⁵Marampa dan Labuhari, 23.

²⁶Dalam setiap upacara tradisi leluhur *Rambu Solo'* ada sesi yang memberi ruang untuk mengemukakan rentetan generasi oleh setiap keluarga.

Dalam bukunya *Randan Batu dalam Pusaran Sejarah Toraja*, Julius Saludung dan Esriaty S. Kendenan menjelaskan secara panjang lebar mengenai perkiraan dihuninya Tana Toraja.²⁷ Dalam buku itu dijelaskan pandangan Dr. A.C. Kruyt, seorang Zendeling mengenai beberapa kelompok migrasi: Kelompok pertama yang disebut *Steenhouwers* (kelompok pemecah batu). Kelompok itu diperkirakan menduduki Sulawesi dari dua arah. Pertama datang dari utara yang diduga berasal dari kepulauan Jepang, memasuki Sulawesi Utara, terus ke Sulawesi Tengah, kemudian ke Sulawesi Selatan. Migrasi kedua disebut pendukung kebudayaan tembikar (*potten bakkers*) yang diperkirakan memasuki jazirah utara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah dari arah Timur. Migrasi kedua inilah yang diperkirakan memperkenalkan unsur-unsur baru, terutama religi, sosial, dan ekonomi. Kelompok kedua masuk Toraja pada abad ke-8 dengan menggunakan perahu yang disebut *lembang* (perahu), pemimpinnya dinamai *Ampu Lembang* (pemilik perahu) salah satu penguasa di wilayah tertentu di Tana Toraja.²⁸

Pendapat selanjutnya bahwa ada migrasi lain di bawah pimpinan Tangdilino' di Banua Puan, Mrkinding. Dari migrasi ini tersebar luas generasi Toraja di bagian Selatan melalui sembilan orang anak Tangdilino'. Keturunan Tangdilino kemudian memperkenalkan banyak

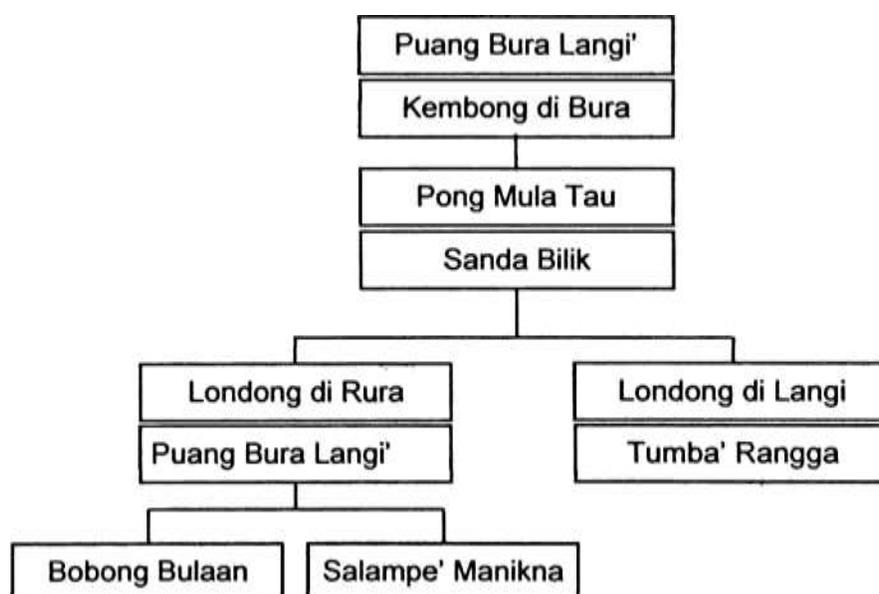
²⁷ Julius Saludung dan Esriaty S. Kendenan, *Randan Batu dalam Pusaran Sejarah Toraja* (Toraja Utara: Sulo, 2010), 7.

²⁸ Ibid.

tentang pranata aluk (hukum). Dalam penelitian ini akan dibahas juga pranata hukum upacara *Rambu Solo*.²⁹

Migrasi yang lebih belakangan oleh *Tomanurun*³⁰ yang dikisahkan datang dari langit untuk menyelamatkan masyarakat dari kehancuran. *Tomanurun* dipercaya sebagai makhluk yang berasal dari dunia atas, yang memiliki kekuatan supranatural, yang membedakan mereka dari manusia biasa.³¹ Orang Toraja menyakini bahwa mereka berasal dari keturunan tersebut. Dalam keyakinan itulah orang Toraja memiliki falsafah bahwa hidup dan mati, dari langit asalnya dan akan kembali ke langit.

Adapun asal mula orang Toraja dapat dilihat dalam silsilah berikut:³²



²⁹Ibid., 8.

³⁰To artinya orang, dan *Manurun* artinya turun sehingga penulisannya sering di pisah menjadi *To Manurun*. *To Manurun di Langi'* artinya orang yang turun dari langit yang juga dikenal dengan nama *Ruang Bura tang'* artinya Tuan pemilik langit -alam semesta.

³¹Saludung, 8.

³²Tanduk, 1.

Silsilah *To Manurun di Langi'* yang bernama *Puang Bura Langi'* kawin dengan *Kembong di Bura* melahirkan *Pong Mula Tau*. *Pong Mula Tau* kawin dengan *Sanda Bilik* melahirkan anak laki-laki dua orang, yaitu *Londong di Rura* dan *Londong di Langi'*. *Kembong di Bura* adalah *to bu'tu ri uai* (muncul dari air), yang kemungkinannya datang melalui perahu atau *lembang*. Konon dahulu pada ribuan tahun yang lalu, Tana Toraja yang juga disebut *Lepongan Bulan Matari' Allo* itu masih digenangi air dan yang muncul dipermukaan hanyalah gunung-gunung seperti Sesean, Sopai, Kandora Kairo, Singki, Nonongan, Buntu Datu, Sarira, Buntu Mrkinding sampai seorang leluhur membuka terobosan air di Sapan Deata sehingga muncullah dataran rendah yang menyisahkan karang laut, siput laut dan binatang laut lainnya di pegunungan Toraja. Daniel Tanduk menyebut dua orang penulis yaitu Prof. H.A. Mattulada dan L.T. Tangdilintin yang mengakui adanya perahu-perahu yang berlayar ke *Lepongan Bulan M atari k Allo*.³³

Daniel Patanduk juga menyebut bahwa dahulu sebelum ada dataran rendah yang nampak hanya pulau-pulau kecil dan sekarang ini dikenal sebagai gunung atau buntu. Perahu tiba di pulau dan masing-masing memilih pulau sebagai daerah kekuasaannya, yaitu: *Pong*

³³Dari atas gunung leluhur memandang jauh sekeliling sejauh mata memandang dan yang nampak adalah bahwa daerah ini bundar seperti bulan sehingga Tana Toraja digelari *Padang Lepongan Bulan*. Pada waktu matahari sedang naik dan menyinari tanah sekeliling leluhur menyatakan dengan gelar *Padang Nagonting Matarik Allo*. Jadilah nama gelar untuk Tana Toraja, *Padang Lepongan Bulan, Padang Nagonting Matarik Allo*. Tanduk, 2.

Suloara' di Sesean, *Puang Tamboro Langi'di* Kandora, *Puang Membio Langi'd* Kairo, *Puang Londong di Langi'* di Buntu Mrkinding, *Puang To Membali Buntu* di Nonongan, *Puang To Manurun di Kesu'd'i* Buntu Kesu', dll³⁴

Dari penjelasan di atas, ada beberapa hal penting untuk dicatat sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, suku Toraja dalam peradaban yang amat panjang tentu seiring dengan kepercayaan yang amat tua. Hal itu melahirkan sebuah tradisi dalam diri orang-orang Toraja yang tidak gampang untuk ditinggalkan.

Kedua, topografi Tana Toraja dari puncak-puncak gunung memperlihatkan bahwa tradisi yang sangat kuat berasal dari daerah-daerah tersebut. Kini modernitas lebih memengaruhi dataran rendah.

Ketiga, asal mula orang Toraja yang diyakini bermula di langit turun ke bumi merupakan perjalanan panjang. Karena itu upacara *Rambu Solo'* diyakini amat penting untuk mempersiapkan dan membekali roh orang mati untuk kembali ke asalnya yang jauh sampai di langit. Orang Toraja menyebut tempat dunia roh itu *Puya*.

Keempat, pada zaman sebelum kemerdekaan wilayah kekuasaan dengan pemimpin (baca: *Puang* atau Pemilik) di masing-masing daerah menyebabkan munculnya bentuk-bentuk yang berbeda dari setiap upacara *Rambu Solo'*. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menampilkan

³⁴Ibid.

perbedaan-perbedaan bentuk ritual atau tata cara pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, tetapi penelitian ini berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut. Tata cara pelaksanaan upacara pada setiap daerah memang berbeda-beda, tetapi nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai tradisi leluhur dalam upacara *Rambu Solo'* akan dibahas lebih luas pada bagian lain dalam bab ini.

Sistem Kepercayaan Aluk Todolo

Tim peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam penelitian terhadap upacara tradisional kematian di daerah Sulawesi Selatan mengemukakan bahwa sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak unsur.³⁵ Dalam disertasi ini hanya akan dibahas kepercayaan *Aluk Todolo*, yaitu kepercayaan asli orang Toraja terhadap tiga unsur kekuatan yang wajib dipercayai akan kebenarannya serta kuasanya.³⁶ Ketiga unsur yang wajib dipercayai tersebut dihormati bahkan disembah karena dianggap lebih tinggi kuasanya, pemberi berkat dan rahmat. Kekuatan-kekuatan dari roh-roh jahat tidak disinggung dalam penelitian ini, bahkan setidaknya dalam kepercayaan asli Toraja hal itu perlu dihindari.

³⁵Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 20-33.

³⁶Ibid.

Pertama, *Puang Matua*. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, *Puang Matua* dipercaya bersemayam di langit, dipuja dan disembah dengan upacara yang diadakan di depan rumah Tongkonan. *Puang Matua* adalah merupakan unsur kekuatan yang paling tinggi sebagai pencipta yang menciptakan seluruh isi bumi ini. Ajaran *Aluk Todolo* tersebut mengajarkan, bahwa *Puang Matua* memberikan kesenangan dan kebahagiaan sesuai dengan amal atau kebaikan. Penganut *Aluk Todolo* meyakini bahwa bilamana mereka lalai mengadakan pemujaan, maka akan dikutuk oleh *Puang Matua* dan sebaliknya apabila selalu patuh, maka *Puang Matua* akan memberikan kebahagiaan dan keselamatan.

Kedua, *Deata-Deata*. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, *deata-deata* disembah dan dipuji dengan mengadakan upacara yang diadakan di bagian sebelah Timur rumah Tongkonan. Kekuasaan *Deata-deata* diberikan oleh *Puang Matua* untuk pemeliharaan dan penguasaan terhadap bumi ini. Diberikan tanggung jawab, agar seluruh isi bumi ini dapat digunakan dan didiami oleh manusia untuk menyembah. *Deata-Deata* yang ada tersebut memerlukan suatu pemujaan dan persembahan. Agar para *Deata-Deata* tetap memberikan berkahnya, setiap orang tidak boleh lalai dari upacara pemujaan yang telah ditetapkan oleh ketentuan-ketentuan yang telah diatur ajaran *Aluk Todolo*.

Ketiga, *To Membali Puang*. *To Membali Puang* dipuja dan disembah dengan upacara yang diadakan di sebelah Barat Rumah Tongkonan atau di liang kubur di mana jenazah leluhur disimpan. *To*

Membali Puang diyakini diberi kekuasaan sepenuhnya untuk mengawasi perbuatan dan perilaku, juga memberikan berkah kepada manusia atau keturunannya. Ketaatan manusia kepada *To Membali Puang* senantiasa ditunjukkan dalam kebaktian dan persembahan berupa sesajian.

Pemberian persembahan berarti keturunan dan keluarga mempunyai harapan-harapan berkah dan keberuntungan yang akan diperoleh dari arwah nenek moyangnya. Terjadi sebaliknya, apabila mereka lupa dan lalai mengerjakan sesuatu untuk persembahan dalam upacara yang telah ditentukan ajaran *Aluk Todolo* itu, maka biasanya kesusahan hidup akan melanda dan keluarga akan tertimpa malapetaka.

Dengan demikian, *Puang Matua* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dipercaya bersemayam di langit, dipuja dan disembah dengan upacara sebagai yang memiliki kekuatan yang paling tinggi, pencipta yang menciptakan seluruh isi bumi ini. Deata-deata disembah sebagai pemeliharaan, pemberi berkat, dan penguasaan terhadap bumi ini. Dan *To Membali Puang* diyakini diberi kekuasaan sepenuhnya untuk mengawasi perbuatan dan perilaku, juga memberikan berkah kepada manusia atau keturunannya yang menyembah. Sebaliknya, memberi kemalangan bagi yang lalai menyembahnya.

Konsep Hidup dan Mati dalam Ajaran Aluk Todolo

Konsep tentang hidup dan mati (maut) menurut ajaran *Aluk Todolo* dipahami keduanya adalah suatu kesinambungan proses kehidupan.

Proses kesinambungan itu bukanlah membentuk semacam lingkaran yang

tak ada putus-putusnya, melainkan suatu hal yang mengalir dan diharapkan akan sampai pada tujuan dalam keadaan jernih. Kepercayaan animis di Toraja mempunyai cita-cita untuk sampai pada keadaan yang mulia yang dikenal *membali puang* atau sampai menjadi dewata (ilahi). Antara hidup dan mati tidak ada batas yang tajam, dikatakan bahwa mati itu hanyalah perubahan bentuk, peralihan tempat operasi hidup dan peralihan wujud. Hidup ini adalah jembatan emas untuk sampai kepada alam gaib dimana kehidupan sana tetap menjalin hubungan dengan kehidupan di alam nyata (dunia). Alam nyata ini adalah wadah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh karena itu hidup ini digunakan mengumpul kebaikan dan harta, mengumpul kebenaran dan keadilan serta memupuk hubungan-hubungan keluarga. Semuanya itu merupakan bekal dalam perjalanan kehidupan ke alam gaib.³⁷

Bekal yang telah dipersiapkan pada masa hidup akan dikorbankan setelah matinya secara sempurna dan ramai, agar *deata-deata* menyambutnya dengan segala kesenangan hati di alam gaib. Orang yang berbuat baik di alam nyata diyakini akan mendapat tempat yang baik, bahkan dengan kurban itu arwah mereka yang telah meninggal akan mengalami proses yang disebut *to membali puang* (menjadi setengah dewa).³⁸

³⁷Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 35.

³⁸Ibid,, 36.

Dalam konsep hidup dan mati, orang Toraja yakin bahwa dari sejak lahir memang seseorang sudah mempunyai atau menerima tugas mengembangkan kehidupannya untuk kembali kepada asalnya. Jika hidup di dunia ini berakhir, maka anggota keluarga wajib melakukan upacara penyempurnaan tuntutan hukum terhadap roh mereka yang telah meninggal. Upacara penyempurnaan itu dikenal dengan *unpasundun aluk*. *Unpasundun aluk* melalui upacara *Rambu Solo'* adalah kewajiban yang tidak mungkin dielakkan agar siklus kehidupan dapat sempurna mencapai kebahagiaan yang wajar. Kepatuhan orang Toraja terhadap kewajiban *unpasundun aluk* adalah identitasnya.³⁹ Tuntutan kewajiban itu membuat orang Toraja sanggup hidup sederhana bahkan merana, karena yang penting bahwa ia sedang berusaha mempersiapkan *Rambu Solo'*⁴⁰ Semangat *mantunu* (kurban binatang) dewasa ini semakin meningkat dengan berhasilnya para perantau dalam berbagai bidang kerja. Karena itu para perantau mengirimkan banyak uang untuk upacara seperti *Aluk Rambu Solo'*.⁴¹

Kompleksitas ritus-ritus sekitar kematian bagi orang Toraja bersumber dari falsafah hidup itu sendiri, bahwa tujuan akhir dari lingkaran hidup ialah tempat darimana kehidupan itu dimulai. Yang penting dalam

Unpasundun aluk disebut sebagai identitas karena dalam kepercayaan *Aluk Todolo* tidak ada orang Toraja yang meninggal tanpa ritus yang menyatakan status atau identitas seseorang.

⁴⁰Tim Institut Theologia, *Manusia Toraja: Dari mana - Bagaimana - Ke mana* (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983), 27-34.

⁴¹ Aditjondro, 39.

paham orang Toraja ialah bahwa sesudah kematian masih ada kelanjutan kehidupan yang sangat menentukan hidup disini dan sebaliknya. Kalau ritus-ritus kematian seseorang tidak digenapi, orang tersebut tidak dapat *membali puang* (menjadi ilah), maka roh si mati akan menunggu terus menerus bahkan bisa membawa kutuk bagi keluarga. Dapat dimengerti bahwa hal itu sangat ditakuti oleh orang Toraja. Dengan demikian tujuan akhir bagi orang Toraja adalah *membali puang* dengan melakukan segala ritual. Dengan tuntutan ritus *unpasundun aluk* maka muncul istilah *umpaden tae'na* (mengadakan yang tidak ada) walaupun harus tenggelam di dalam hutang turun-temurun, yaitu hutang budaya. Istilah *umpaden tae'na* demi upacara *Rambu Solo'* sering ditempatkan lebih penting daripada pendidikan, bahkan untuk orang sakit. Keluarga sering tidak mempunyai uang untuk membantu pengobatan bagi yang sakit, tetapi kalau orang sakit itu akhirnya mati, maka pasti baginya akan dipotong hewan yang harganya jutaan rupiah.⁴²

Melakukan sesuatu untuk orang mati dalam kerangka pemikiran di atas menjadi jauh lebih penting atau lebih tepat disebut mendapat prioritas utama. Dikatakan demikian karena orang hidup masih mempunyai kesempatan untuk mengembangkan hidupnya sendiri dalam ikatan-ikatan keluarga, adat, dan aluk. Secara empiris pragmatis orang Toraja lebih

⁴²Ibid., 27-34.

memperhatikan orang mati karena merupakan bagian dalam siklus kehidupan masa depan di *puya*.⁴³

Dengan demikian, dapat dimengerti kalau *unpasundun* aluk untuk orang mati merupakan prioritas utama yang lebih menonjol, tetapi tidak berarti bahwa kehidupan ini dengan segala nilai hidup di dalamnya kurang penting. Hidup untuk mati memang ada benarnya secara empiris pragmatis, tetapi secara totalitas baik kehidupan ini maupun kematian hanya merupakan bagian dalam siklus kehidupan. Nilai-nilai kebahagiaan, kedamaian, persekutuan, harga diri, dsb. yang dikejar di dunia adalah bagian integral dari kehidupan secara keseluruhan, yang diyakini akan dialami di dunia ini dan di *puya* (di dunia orang mati).

Hubungan Orang Hidup dengan Orang Mati dalam Ajaran Aluk Todolo

Menurut keyakinan *Aluk Todolo*, apabila seseorang mati dan belum sempat diupacarakan pemakamannya, orang yang mati tersebut hanya dianggap sebagai orang yang sedang terbaring sakit (*tomakula*). Selama dalam keadaan yang demikian itu hubungan dengan orang mati tersebut dianggap seperti biasa saja, dibaringkan di atas rumah seperti lazimnya orang tidur biasa dengan kepala di sebelah barat dan kaki di sebelah timur.⁴⁴ Dalam keadaan demikian keluarga belum boleh meratap, bahkan setiap saat jenazah itu diberi makanan sebagaimana layaknya orang

⁴³Ibid.

⁴⁴Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 36-39.

hidup. *A/uk-lah* (ritus) yang akan mengesahkan bahwa orang tersebut telah meninggal, bukan secara medis.

Ritus itu dimulai dengan kurban persembahan menyambung nyawa (*sumbung penaa*), dimana pada acara tersebut jenazah dibalik arah tidurnya yaitu kepala di selatan dan kaki ke utara. Dengan demikian jenazah seseorang dianggap resmi mati. Dapat disimpulkan bahwa jalan hidup bagi orang Toraja ditentukan oleh aluk (ritus).⁴⁵ Karena itu orang Toraja sangat memperhatikan ketaatan pada ritus-ritus kematian yang terus terpelihara melalui upacara-upacara kematian yang dikenal dalam formulasi istilah tradisi.

Dengan demikian, hubungan orang hidup dan dengan orang mati terjalin dalam ritus *unpasundun aluk*. Dengan ritus *unpasundun aluk* dapat disimpulkan bahwa jalan hidup bagi orang Toraja ditentukan oleh aluk (ritus) melalui upacara-upacara kematian.

Struktur Sosial Masyarakat Toraja

Lapisan atau tingkatan sosial dalam masyarakat Toraja dikenal dengan nama *Tana'*. Tingkatan itu sampai sekarang sangat memengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Toraja. *Tana'* sebagai pelapisan sosial masyarakat Toraja terdiri atas empat tingkatan yaitu:

1. *Tana' Bulaan*, ialah lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima *sukaran alu'*, yakni dipercaya mengatur aturan hidup dan memimpin agama.

⁴⁵Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Sulo, 1996), 99.

2. *Tana' Bassi*, ialah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima *maluangan ba'tang*, yang ditugaskan mengatur kepemimpinan dan melakukan kecerdasan.
3. *Tana' Karurung*, ialah lapisan rakyat kebanyakan yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung, sebagai pewaris yang dapat menerima *pande*, yakni tukang-tukang dan orang-orang terampil.
4. *Tana' Kua-Kua*, yang berasal dari lapisan hamba sebagai pewaris yang menerima tanggung jawab sebagai pengabdian atau biasa disebut *matutu inaa*.⁴⁶

Dalam hubungannya dengan kurban dalam *Rambu Solo'*, pelapisan tersebut masing-masing mempunyai nilai tersendiri. Cara penilaian diukur dari jumlah, sehatnya, gemuknya, panjangnya tanduk dan jenis kerbau yang dikurbankan pada waktu matinya. Klasifikasi penilaian menurut jumlah kerbau itu untuk masing-masing lapisan, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TINGKAT	STRATA SOSIAL	NAMA UPACARA	KURBAN	
			Kerbau	Babi
1	Tana' Bulaan	1. Rapasan dialuk palodang 2. Rapasan sapu randan 3. Rapasan dibaba gandang 4. Rapasan sundun 5. Rapasan dilayu-layu	240 120 30 24 12	60 32 32 32 32
II	Tana' Bassi		6	
III	Tana' Karurung		4	
IV	Tana' Kua-kua		1	

Klasifikasi di atas disebut klasifikasi berdasarkan darah dan dipegang teguh oleh masyarakat Toraja. Ada pula klasifikasi berdasarkan pemerintahan, namun karena modernitas, pendidikan, dan pengalaman setiap orang semakin meningkat, maka klasifikasi ini juga

⁴⁶Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 46-49.

mengalami pergeseran. Dalam penelitian ini klasifikasi tersebut tidak dibahas karena dewasa ini hampir semua orang yang merasa mampu dapat mencalonkan diri menjadi pemimpin.

Dengan demikian, struktur sosial dalam masyarakat Toraja terdiri dari atas tingkatan-tingkatan sosial dalam masyarakat yang dikenal dengan nama Tana'(tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, tana' kua-kua). Tingkatan itu sampai sekarang sangat memengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Toraja. Dalam hubungannya dengan kurban dalam *Rambu Solo'*, pelapisan tersebut masing-masing mempunyai nilai tersendiri.

Rambu Solo'

Pada bagian ini akan dibahas faktor pendorong upacara, dan nilai-nilai tradisi leluhur *Rambu Solo'*. Faktor pendorong upacara merupakan latar belakang dari mengejar nilai-nilai tradisi. Kedua unsur tersebut, yaitu faktor pendorong upacara dan nilai-nilai tradisi dapat dilihat dalam uraian berikut, yaitu:

Faktor Pendorong Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Adanya perhatian yang sangat mendalam terhadap upacara *Rambu Solo'* disebabkan karena keyakinan menurut ajaran *Aluk Todolo* bahwa upacara tersebut merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi penting, seperti: religi, ekonomi, sosial dan lain-lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan dibahas faktor pendorong berupa religitas,

prestise, dan faktor ekonomi.⁴⁷ Selain itu akan ditambahkan juga faktor pragmatisme yang disoroti George J. Aditjondro dalam penelitiannya tentang pragmatisme menjadi *to sugi'* (orang kaya) dan menjadi *to kapua* (orang besar/terhormat).⁴⁸

Faktor Religi

Orang Toraja menganut kepercayaan nenek moyang yang disebut *Aluk Todolo*. Penganut *Aluk Todolo* meyakini bahwa sesudah orang mati atau meninggal dunia arwahnya (roh) pergi ke alam gaib sebagai tempat berkumpulnya arwah. Semua kurban persembahan yang dikurbankan pada waktu upacara pemakamannya dibawa serta. Karena alasan tersebut maka dalam upacara *Rambu Solo'* dipersembahkan kerbau, babi, ayam. Benda-benda baik berupa perhiasan juga dimasukkan ke dalam peti, dan pakaian yang dipakai nantinya membungkus jenazah.

Kepercayaan itu mengajarkan bahwa semua isi alam diciptakan oleh Puang Matua (Tuhan) dengan mempunyai roh masing-masing.

Sebagaimana pula manusia, roh hewan-hewan dan harta benda yang dikurbankan pada waktu upacara pemakaman seseorang diyakini akan menjadi harta benda dan kekayaan bagi roh manusia itu di alam gaib.⁴⁹

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Aditjondr

⁴⁹Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Ajaran *Aluk Todolo* tentang manusia menyatakan bahwa manusia Toraja adalah manusia mistis yang dilahirkan dalam kenyataan dunia ini, hidup secara pragmatis dalam ikatan *Aluk* (hukum) dan *Pemali* (larangan) untuk kembali ke alam mitis, maka selesailah lingkaran perjalanan hidupnya. Ikatan *aluk* dan *pemali* harus dipenuhi untuk kembali kepada asalnya. Pelanggaran terhadap *aluk* dan *pemali* langsung mendapat hukumannya di dalam kehidupan ini. Karena itu, untuk lepas dari hukuman maka dilakukan ritual *massuru'* (penebusan dosa). Ritual-ritual *Rambu Solo'* tidak dapat dilalaikan oleh kebanyakan orang, karena ada keyakinan jikalau melalaikan upacara-upacara bagi orang mati akan mengakibatkan saatnya *membali puang* dari roh orang yang mati jadi tertunda atau bahkan tidak bisa masuk *Puya* (tempat roh orang mati).⁵⁰

Dengan demikian, alasan akan *membali puang* maka dorongan faktor religi dalam ikatan *aluk* dan *pemali* begitu kuat memengaruhi pelaksanaan upacara-upacara *Rambu Solo'*.

Faktor Prestise

Prestise adalah suatu keinginan dan harapan untuk diwujudkan. Prestise juga selalu dikaitkan dengan pujian, sanjungan, ucapan selamat atau apapun itu. Ada banyak bentuk tindakan dalam menghadapi upacara *Rambu Solo'* yang dapat digolongkan dalam bentuk prestise orang Toraja. Pemotongan kurban yang banyak, pembagian daging, bentuk-bentuk pengorbanan dari anggota keluarga terhadap orang yang mengadakan

⁵⁰Tim Institut Theologia, 1.

upacara, dan lain-lain sebagainya dapat dilihat dari banyak segi tanpa terkecuali dari faktor prestisenya. Prestise yang dimaksudkan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* adalah keinginan dipuji karena melakukan upacara yang besar, keinginan untuk disanjung karena dianggap pembela bagi keluarga yang tidak mampu dalam melaksanakan upacara.

Bila terdapat seseorang yang meninggal dunia dalam sebuah desa atau kampung, lalu dikuburkan tanpa diupacarakan, maka keluarga yang bersangkutan dianggap keterlaluhan dan tidak mempunyai rasa kasih sayang dan cinta kasih terhadap keluarganya yang meninggal. Apabila hal itu terjadi maka orang sekampungnya akan menggantikan dan turun tangan bertindak membuat upacara sederhana bagi orang yang meninggal itu. Kendati tidak semua bentuk pengorbanan dapat disebut prestise, namun keinginan untuk dihargai karena sesuatu jasa baik selalu akan menjadi kebutuhan manusiawi seseorang.

Dalam kehidupan masyarakat, setiap keluarga seharusnya bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya yang meninggal dunia. Namun bila dikuburkan tanpa mengadakan upacara apapun, akan mendapat sanksi moril dari anggota masyarakat di lingkungannya, karena dianggap lalai dalam melaksanakan *aluk*.⁵¹ Penyelenggaraan upacara bagi seseorang yang meninggal, berarti menjamin gengsi sosial atau menjunjung tinggi kehormatan atau prestise keluarga dari seluruh rumpun

⁵¹Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 98-100.

keluarga dari orang yang telah meninggal. Terselenggaranya suatu upacara pemakaman turut menentukan Martabat keluarga keluarga di dalam masyarakat.⁵²

Dengan demikian, faktor prestise merupakan faktor pendorong karena adanya keinginan untuk dipuji karena melakukan upacara yang besar, keinginan untuk disanjung karena dianggap pembela bagi keluarga yang tidak mampu dalam melaksanakan upacara. Prestise adalah sebuah bentuk gengsi sosial untuk menjunjung tinggi kehormatan keluarga.

Faktor Ekonomi

Upacara *Rambu Solo'* juga dipengaruhi oleh adanya hak-hak yang diperoleh oleh anggota keluarga yang menunjukkan pengabdian, sumbangan, dan kesetiaan pada *Tongkonan*.⁵³ Pada waktu pemakaman jenazah terlihat simbol dan peranan orang tua di dalam memberikan warisan dan sekaligus merupakan perbandingan tolok ukur dalam pembagian warisan, sesuai dengan besar kecilnya pengabdian yang telah disumbangkan pada waktu pelaksanaan upacara, maupun kesetiaan terhadap tongkonan.⁵⁴

⁵²Ibid.

⁵³Tongkonan adalah rumah adat, tempat keluarga besar menjalin hubungan kekeluargaan dari suatu rumpun atau marga.

⁵⁴Ibid, 104.

Kemampuan membangun *Tongkonan* ataupun melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang meriah di Toraja semata-mata banyak didorong oleh meningkatnya ekonomi keluarga dari hasil rantau. Banyak orang Toraja yang sukses dalam pemerintahan, menjadi pejabat pada badan usaha milik negara, menjadi pengusaha sukses di Indonesia. Usaha bisnis yang dilakukan adalah menangani bisnis kapal tanker, eksportir kopi ke Eropa, bisnis pertambangan, bisnis perdagangan kayu, bisnis supermarket, dan perdagangan lainnya. Kemapanan ekonomi tersebut menjadi pendorong yang sangat kuat dalam berkembangnya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Toraja.⁵⁵

Dengan demikian, upacara *Rambu Solo'* dipengaruhi oleh meningkatnya anggota keluarga yang menunjukkan pengabdian, sumbangan, dan kesetiaan pada *Tongkonan* melalui hasil usaha dalam berbagai bidang. Jadi, Kemapanan ekonomi menjadi pendorong yang sangat kuat dalam berkembangnya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Toraja.

Faktor Pragmatisme

Pragmatime adalah paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak tetap, melainkan tumbuh dan berubah secara terus menerus.⁵⁶ Berkaitan dengan pelaksanaan *Rambu Solo'*, maka *typical*

⁵⁵Aditjondro, 103-116

⁵⁶<http://www.artikata.com/arti-345832-pragmatisme.html> (diunduh tanggal 16 April 2011).

orang-orang pragmatis memiliki potensi untuk merusak pranata sosial karena akan menganggap bahwa status seseorang dapat dibeli dengan uang, atau ditukar dengan kekayaan. Didorong oleh karena sikap pragmatisme tersebut, banyak orang yang memaksakan suatu bentuk upacara *Rambu Solo'* yang melanggar aturan adat karena ketidaksesuaian antara tata cara upacara dengan status sosial yang dimilikinya. Orang-orang pragmatis menganggap bahwa modernisasi telah mengubah status sosial yang berjalan dalam tradisi.

Motivasi untuk menikmati perubahan status sosial dengan disebut sebagai orang kaya atau orang besar/terhormat menjadi salah satu faktor pendorong pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Toraja. Hal itu nampak jelas terjadi semakin kuat belakangan ini. Hal itu terrefleksi juga dengan perluasan pembelian kerbau untuk keperluan *Rambu Solo'* di Toraja yang sudah melebar meliputi Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Sumba, kepulauan Sumbawa dan Flores di Kepulauan Nusa Tenggara, serta pulau-pulau Moe dan Jamdena di Maluku Tenggara. Peningkatan permintaan kerbau disebabkan oleh karena pemotongan kerbau dalam upacara mencapai ratusan ekor pada acara penguburan *to sugi'* dan *to kapua*. Permintaan akan kerbau yang semakin meningkat itu bukan karena peningkatan jumlah kematian, melainkan karena peningkatan kekayaan orang Toraja, dan adanya persaingan dalam pemotongan untuk mengangkat status sosial atau gengsi. George J. Aditjondro dalam penelitian terhadap hal itu menjelaskan munculnya fakta sosial tersebut

karena adanya penghormatan yang tanpa kritik terhadap kekayaan dan kekuasaan yang lebih dipicu oleh apresiasi dan rasa segan orang Toraja terhadap orang besar (*to kapua*) dan orang kaya (*to sugi'*), yang merupakan kekuatan di antara keluarga-keluarga kaya untuk bersaing dalam jumlah kerbau yang disembelih.

Permasalahannya adalah berdasarkan tradisi dan adat Toraja beberapa orang tidak berhak mengadakan upacara kematian yang megah karena strata sosial yang dimilikinya. Apalagi para perantau yang telah berhasil telah mengirim uang yang sangat banyak ke Toraja untuk mengadakan upacara *Rambu Solo'* yang mewah. Perantau Toraja yang kaya mempersembahkan sebanyak mungkin kerbau, termasuk kerbau yang paling mahal (satu ekor sampai ratusan juta rupiah) dengan maksud untuk mengangkat strata sosialnya atau untuk menonjolkan gengsi dan dengan motif-motif persaingan. Dengan upacara yang meriah seseorang yang ingin disebut orang kaya dan orang besar mengupayakan pemotongan kurban hewan sebanyak-banyaknya, membagi-bagikan daging kepada masyarakat dan kepada mereka yang patut dihargai, memberikan penghormatan dalam penyambutan para tamu dengan memberikan tempat khusus karena penggolongan strata sosial, pekerjaan ataupun jabatan-jabatan tertentu dalam kelompok sosial atau pemerintahan.⁵⁷ Semua bentuk tindakan di atas adalah sebuah bentuk komunikasi sosial yang lazim di lingkungan masyarakat Toraja.

⁵⁷Aditjondro, 38-144.

Dengan demikian, pragmatime menjadi orang besar (*to kapua*) dan orang kaya (*to sugi'*) menjadi faktor pendorong yang sangat kuat pelaksanaan *Rambu Solo'* yang sangat besar. Motivasi untuk menikmati perubahan status sosial dengan disebut sebagai orang kaya atau orang besar/terhormat menjadi salah satu faktor pendorong pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Toraja.

Nilai-Nilai Tradisi Leluhur Rambu Solo'

Rambu Solo' adalah upacara pemakaman adat Toraja. Mengenai upacara itu biasa terjadi kesalahan istilah mengatakan upacara *Rambu Solo'* sebagai *pesta orang mati di Tana Toraja*. *Rambu Solo'* itu bukan pesta tetapi upacara kedukaan. Leluhur menyebutnya dengan *Rambu Solo'* yang artinya hati yang sedang menurun karena penuh duka dan sedih, ratapan rumpun keluarga. Ratapan itu dinamakan *bating*.⁵⁸

Upacara *Rambu Solo'* dapat dilihat dalam wilayah, walupun pembagian ini bukan pembagian wilayah pemerintahan tetapi dibagi berdasarkan paham yang dianut, yaitu:

1. *Daerah adat kapepuangan* (Adat Puang), terletak di bagian selatan Tana Toraja. Wilayah itu ialah yang termasuk daerah adat *Tallu Lembangna* (Sanggalla', Makale, Mengkendek).

⁵⁸*Bating* atau ratapan adalah cara leluhur orang Toraja mengungkapkan sejarah hidup mereka yang telah mati melalui tangisan/ratap. Biasanya orang yang profesional umbat/ng/meratapi itu tidak menangis, tetapi keluarga dan rumpun keluarga yang mendengar biasanya jatuh pingsan. *Bating* dilakukan oleh wanita. Jika dilakukan oleh laki-laki disebut *retteng*. Daniel Tanduk, *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka* (Toraja Utara: Penerbit Siayoka, 2009), 41.

2. *Daerah adat pekamberan* (Adat Ambe), terletak di bagian utara Tana Toraja, yaitu Rantepao dan sekitarnya.
3. *Daerah adat kama'dikaan* (Adat Ma'dika), terletak di bagian barat Tana Toraja, yaitu kecamatan Saluputti dan sekitarnya.

Pada prinsipnya semua upacara pemakaman sama dipahami di semua daerah-daerah adat, misalnya dari adanya klasifikasi yang berbeda bagi setiap lapisan masyarakat, adanya sistem yang berlaku, dan penggunaan simbol-simbol dengan makna-maknanya. Perbedaannya hanya terletak pada proses, tata cara penggunaan alat-alat upacara, dan unsur-unsur tertentu yang menjadi bagian dari unsur upacara. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan alam, sejarah perkembangan dari kelompok-kelompok masyarakat, dan desakan modernisasi.⁵⁹

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan upacara *Rambu Solo'* pada setiap pembagian persekutuan adat, tetapi yang jelas bahwa pada setiap pembagian persekutuan adat, memiliki persamaan nilai-nilai yang merupakan pendorong pelaksanaan upacara di masing-masing persekutuan adat itu.

Tim Peneliti *Rambu Solo'* dari PUSBANG Gereja Toraja mengemukakan bahwa pada dasarnya *Aluk Rambu Solo'* adalah penampakan dari suatu konfigurasi nilai-nilai dasar yang menentukan pola

⁵⁹Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 89-104.

hidup orang Toraja.⁶⁰ Berbicara tentang nilai-nilai dasar tersebut, maka sesungguhnya nilai-nilai yang baik selalu dikembangkan, yang kurang baik direvitalisasi sampai pada maksud yang sebenarnya, dan nilai yang tidak baik ditinggalkan atau dibuang.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pemberian makna atau nilai-nilai pada upacara *Rambu Solo'* akan hampa tanpa melihat jauh ke dalam berbagai bentuk perilaku yang tampak dari upacara tersebut.

Kesimpulan hasil penelitian dari Institut Theologia adalah bahwa sulit untuk menentukan skala prioritas nilai-nilai karena jika ada nilai yang dianggap lebih penting, maka akan cenderung pada sikap pragmatis seseorang ataupun kelompok yang menganggap sesuatu nilai lebih penting dari yang lain. Dikatakan juga bahwa nilai-nilai itu kait mengait dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem yang utuh, dimana keseluruhan nilai yang dikejar-kejar orang Toraja merupakan suatu kesatuan. Nilai-nilai itu bahkan saling menunjang, tetapi tidak jarang pula terdapat benturan-benturan.

Kendati sulit menentukan skala prioritas dari setiap nilai, namun ada nilai yang lebih dominan memengaruhi seseorang melakukan upacara *Rambu Solo'*. Karena itu, peneliti melihat bahwa akan lebih tepat mengemukakan semua bentuk nilai yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo'*.

⁶⁰PUSBANG Gereja Toraja, *Aluk Rambu Solo'* (Rantepao' Sulo 1996), 120-132.

Memperhatikan keseluruhan aspek upacara *Rambu Solo'*, maka di bawah ini dikemukakan sebelas nilai dasar yang dianggap sebagai penggerak utama pelaksanaan upacara tersebut.

Nilai Penyucian

Nilai penyucian, termasuk di dalamnya yaitu pembersihan, penyesalan, dan pembangunan kembali. Semua bentuk nilai itu disebut juga *massuru'* artinya menyisir, membersihkan. Ritus-ritus itu dilakukan agar pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan disucikan, agar disharmoni dengan sesama, dengan dewa, leluhur, dan dengan alam semesta dapat dipulihkan kembali.⁶¹

Dalam ajaran *Aluk Todolo* diyakini bahwa orang Toraja tidak pernah mengungkapkan secara jelas dari mana datangnya dosa. Dosa hanya dimengerti sebagai pelanggaran terhadap aluk (kepercayaan, hukum, atauran), dan pemali (larangan). Manakala kepercayaan itu dilanggar maka akan berakibat pada datangnya malapetaka, penyakit, kematian, dsb. Dengan upacara *Rambu Solo'* maka setiap orang berkesempatan mengoreksi diri. Lebih dari pada itu, upacara tidak akan dilangsungkan makalah ada dosa, perselisihan, dan segala bentuk disharmonisasi. Dengan keyakinan tersebut *Rambu Solo'* dianggap sarana yang amat penting untuk melakukan ritual penyucian.

Kepercayaan *Aluk Todolo* menyakini bahwa dalam ritus, kehidupan di dunia asal/awal diproyeksikan ke dunia ini. Dengan demikian,

⁶¹Ibid., 121-122.

memasuki *Aluk Rambu Solo'* berarti memasuki masa awal yang baik sekaligus juga masa leluhur, masa dunia yang akan datang. *Aluk Rambu Solo'* memproyeksikan dunia secara retrospektif sekaligus secara prospektif. Karena itu, semua yang kotor harus dibersihkan baik manusia maupun alat-alat. Semua permusuhan dipulihkan, sehingga tidak lagi menjadi duri dalam kehidupan selanjutnya. Yang utama dalam *Aluk Rambu Solo'* ialah rehabilitasi hubungan alMrkhum dengan leluhur, dan dengan keluarga. Itulah sebabnya, hampir semua keluarga genealogik, keluarga semenda, keluarga secara regional dan rekan-rekan alMrkhum berusaha mengambil bahagian dalam *Aluk Rambu Solo'* melalui kehadiran, membawa persembahan atau dengan memberi tenaga.

Kesimpulannya bahwa, dengan adanya ritus pembersihan diri (*massuru'*), pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan disucikan, agar disharmoni dengan sesama, dengan dewa, leluhur, dan dengan alam semesta dapat dipulihkan kembali. Oleh karena itu ritus-ritus bagi orang Toraja sangat penting agar dapat menjadi manusia yang lebih baru dengan menempati alam yang baru pula. Dosa hanya dimengerti sebagai pelanggaran terhadap aluk (kepercayaan, hukum, atauran), dan pemali (larangan). Manakala kepercayaan itu dilanggar maka akan berakibat pada datangnya malapetaka, penyakit, kematian, dsb. *Rambu Solo'* dianggap sebagai sarana yang amat penting untuk melakukan ritual penyucian, karena itu upacara tidak akan dilangsungkan manakalaj/ada dosa, perselisihan, dan segala bentuk disharmonisasi. Dengan keyakinan

tersebut semua yang kotor harus disucikan termasuk alat-alat upacara. *Aluk Rambu Solo'* ialah rehabilitasi hubungan almarhum dengan leluhur, dengan keluarga, dengan alam melalui ritual kurban persembahan, atau dengan memberi tenaga, atau pun pemberian waktu dengan hadir dalam upacara.

Nilai Pemujaan

Kepercayaan *Aluk Tolodo* menilai bahwa seluruh upacara adalah penyembahan atau pemujaan. Manusia menyatakan hormat, kasih dan pemujaannya terhadap arwah/roh dan para leluhur. Roh diberi sirih, makanan dan bekal. Pemujaan yaitu seluruh pengorbanan untuk kegiatan dan keramaian pada waktu *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan. Demikian juga penghormatan kepada leluhur khususnya kepada leluhur yang telah beralih menjadi ilah (*membali puang*). Tetapi juga kepada manusia, terutama yang mengambil bahagian dalam upacara *Aluk Rambu Solo'* diberi penghormatan, cinta dan pujian dalam berbagai cara. Karena itu penyambutan dan penempatan tamu dilaksanakan oleh keluarga dengan sebaik mungkin tanpa diwakilkan kepada pihak ketiga.⁶²

Pandangan di atas dapat dipahami dari falsafah hidup orang Toraja, yaitu filosofi "hidup untuk mati", di mana dalam pandangan hidup itu disimpulkan bahwa orang Toraja penuh dengan upacara-upacara religius. Upacara religius yang amat menonjol dalam *Rambu Solo'* yaitu pengorbanan (memberi kurban disebut *mantunu*).

⁶²Ibid., 122

Pengorbanan di dalam kehidupan orang Toraja mempunyai fungsi eskatologis, artinya kehidupan akhirat menentukan atau memberi corak kepada kehidupan sekarang dan akan datang. Kehidupan masa depan ditentukan masa kini dan sebaliknya. Karena alasan tersebut maka dapat dimengerti fungsi pengorbanan itu sebagai *do ut des*, saya memberi maka engkau memberi. Dalam hubungan dengan dewa, ilah, arwah, seseorang memberi sambil mengharapkan imbalan yang besar. Hal itu jelas dalam upacara *Rambu Solo'* bahwa kurban yang begitu banyak adalah sebuah pemberian kepada yang ilahi, dan ritual pemujaan yang dilakukan di dalamnya semata-mata agar sang ilah/dewa/arwah mau memberi berkatnya.

Seperti telah peneliti sampaikan di awal pembahasan nilai penyembahan, bahwa pemujaan termasuk pada penyambutan tamu dengan baik sehingga dibuatlah persembahan kurban. Dalam hubungan dengan penyambutan tamu, kendatipun penyambutan tamu tidak berhubungan langsung dengan diadakannya ritual penyembahan atau pemujaan, namun falsafah hidup orang Toraja menganggap bahwa kedatangan tamu, orang luar, berarti sebagian berkat. Oleh sebab itu merupakan suatu kebiasaan bahwa tamu dijamu dengan sebaik-baiknya dalam upacara *Rambu Solo'*. Hal itu dapat dipahami dari sudut pandang falsafah Toraja. Kalau seseorang tidak kedatangan tamu (dalam konteks *Rambu Solo'*), atau dalam hubungan dengan hidup keseharian sudah lama tidak mendapat tamu, maka muncul pertanyaan bahwa apakah ada

kesalahan, dosa, sehingga tidak lagi kebagian berkat (tamu yang datang). Untuk itu dilakukanlah ritus *massuru'* (pemyembahan untuk membersihkan diri dari kesalahan). Jadi latar belakang dari menghargai tamu, adalah falsafah nilai dimana seseorang mengharapkan akan mendapat berkat dari dewa. Penelitian Institut Theologia di Toraja menyebut bahwa dalam hal itu ada pemikiran *do utdes*, sekalipun yang diharapkan itu bukan dari yang langsung dijamu, melainkan dalam bentuk imbalan jasa dari para dewa.⁶³

Dengan demikian, kepercayaan *Aluk Tolodo* menilai bahwa seluruh upacara *Rambu Solo'* adalah pemujaan. Pengorbanan untuk kegiatan dan keramaian pada waktu *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan adalah bentuk kasih, hormat, dan pemujaan. Dalam upacara penghormatan dilakukan kepada *to memballi puang* dan juga kepada tamu yang datang.

Penghormatan terhadap tamu dilakukan karena falsafah hidup orang Toraja menganggap bahwa kedatangan tamu, orang luar, berarti kebagian berkat. Toraja penuh dengan upacara-upacara religius. Upacara religius yang amat menonjol dalam *Rambu Solo'* yaitu pengorbanan yang disebut *Mantunu*. Diyakini bahwa dengan *Mantunu* setiap orang yang melakukannya akan diberkati (*do ut des*) oleh sang ilah.

Nilai Kesejahteraan

Kepercayaan *Aluk Todolo* menyakini bahwa dunia diperbaharui oleh *Aluk Rambu Solo'* supaya manusia sejahtera dan para leluhur pun

⁶³Tim Institut Theologia. 19.

sejahtera di “dunia sana” (bhs. Toraja: *masakkeko kimasakke to bassing makole-kole*. Artinya supaya kamu sejahtera, kamipun sejahtera, masing-masing kita berumur panjang). *Aluk Rambu Solo'* diyakini akan melapangkan jalan bagi alMrkhum dalam perjalanan peralihannya dari dunia ini ke dunia asalnya dan supaya ia bersama leluhur yang sudah duluan di sana beroleh sejahtera dengan segala bekal yang dikorbankan pada *Aluk Rambu Solo'*. Juga supaya keluarganya, keturunannya, masyarakatnya yang ditinggalkan beroleh sejahtera. Segala bawaan atau kurban (Petua'/tangkean suru'), dalam *Aluk Rambu Solo'* merupakan saluran berkat dari leluhur, supaya dari sana leluhur senantiasa menuangkan berkatnya (*Nabengki' tua' sanda paraya sanda mairi' rongko' toding sola n asan g*).^M

Segala bentuk pengorbanan pada *Aluk Rambu Solo'* tidak akan disia-siakan oleh para leluhur, melainkan akan merupakan saluran berkat yang akan mendatangkan kesejahteraan lahir batin. Jadi, melakukan sesuatu dalam kerangka pemikiran “akan mendapat sejahtera” menjadi sangat penting, bahkan ada orang-orang yang menganggap hal itu sangat utama. Orang-orang yang masih hidup akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyiapkan kurban-kurban persembahan pada upacara *Rambu Solo'* karena digerakkan oleh nilai kesejahteraan. Memberi berarti mendapat berkat. Orang-orang mati tidak mungkin lagi membenahi diri demi kebahagiaan di dunia orang mati, tetapi orang-orang yang masih *

⁶⁴Pusbang Gereja Toraja, 122.

hidup masih dapat berusaha dan membenahi diri ke arah hidup sejahtera. Karena konsep seperti itu, maka dapat dipahami jika orang Toraja akan berjuang sedapat mungkin (bisa juga *umpaden tae'na* artinya tidak ada sesuatu tetapi diusahakan, kalau boleh berutang) untuk mempersiapkan kurban persembahan dengan membawa kerbau atau babi ke dalam upacara *Rambu Solo'*.

Rumitnya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* semata-mata dimaksudkan untuk mengejar nilai kesejahteraan sekarang di dunia ini, maupun dimaksudkan sebagai alat kesejahteraan keluarga yang telah meninggal. Kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia sekarang ini, maupun di dunia orang mati dipahami orang Toraja sebagai keutuhan. Ada yang memberi ada pula yang menerima dan begitupun sebaliknya. Kesatuan itu diikat oleh *Aluk sola Pemali* (tata hukum kepercayaan dan larangannya) yang dikristalisasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan serta tradisi dan akhirnya melembaga dalam bentuk adat. Sebab itu *aluk* dan *ada'*/adat tidak bisa dipisahkan, yaitu perilaku pemujaan harus berjalan sesuai dengan hukum yang mengikat. Setiap kebiasaan, tradisi dan adat berkaitan erat dalam falsafah hidup orang Toraja yang bersumber pada *Aluk sola Pemali*.⁶⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepercayaan *Aluk Todolo* menyakini jika dunia diperbaharui oleh *Aluk Rambu Solo'* supaya keluarganya, keturunannya, masyarakatnya yang ditinggalkan beroleh

⁶⁵ibid., 7.

sejahtera dan para leluhur pun sejahtera di “dunia sana” (di *puya*). *Aluk Rambu Solo'* diyakini akan melapangkan jalan bagi alMrkhum dalam perjalanan peralihannya dari dunia ini ke dunia asalnya. Segala bawaan atau kurban (Pefua'/tangkean suru'), dalam *Aluk Rambu Solo'* merupakan saluran berkat dari leluhur. Kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia sekarang ini, maupun di dunia orang mati dipahami orang Toraja sebagai keutuhan. Ada yang memberi ada pula yang menerima dan begitupun sebaliknya. Kesatuan itu diikat oleh *Aluk sola Pemali* (tata hukum kepercayaan dan larangannya). Sebab itu *aluk* dan *ac/a'*/adat tidak bisa dipisahkan, perilaku pemujaan harus berjalan sesuai hukum yang mengikat.

Nilai Kekeluargaan

Dalam *Aluk Rambu Solo'* hubungan kekeluargaan dipertahankan, diperbaharui dan dipulihkan sehingga bahwa hubungan kekeluargaan tidak putus. Pada *Aluk Rambu Solo'* ada reuni keluarga sehingga persekutuan tetap utuh. Kekeluargaan yang dimaksud di sini adalah kekeluargaan yang luas berdasarkan keturunan (genealogis), keluarga semenda, regional dan rekan (*siala siul u'*), serta keluarga (ikatan) dengan para leluhur. Justru karena ikatan dengan para leluhur inilah *Aluk Rambu Solo'* harus dilaksanakan di rumah tongkonan yang telah dibangun dan dilembagakan oleh para leluhur. Dalam hal ini persekutuan tongkonan tidak hanya dilihat dari sudut silsilah keturunan berdasarkan darah daging sebab struktur tongkonan meliputi suatu persekutuan aluk, suatu

persekutuan pemerintahan, persekutuan berbakti dan bekerja. Dengan demikian, kekeluargaan Toraja itu adalah kekeluargaan yang terbuka. Kekeluargaan itu bahkan pada akhirnya tiada batas sebab semua manusia secara genealogis adalah satu keturunan yang berasal dari *Datu Laukku'*, yaitu manusia pertama yang dijadikan oleh *Puang Matua*. Semua manusia bersaudara, semuanya keturunan *Datu Laukku'*.⁶⁶

Upacara *Rambu Solo'* juga sangat kuat digerakkan oleh ikatan kekeluargaan yang di dalamnya terdapat “hutang budaya”. Artinya, bahwa ada hutang budaya yang sudah berjalan terus menerus di dalam rumpun keluarga dan di dalam hubungan perkawinan (*basse situka'*) dan relasi lainnya yang harus dibayar hanya pada waktu upacara *Rambu Solo'* baik berupa kerbau, babi dan terutama pembagian daging secara adat.⁶⁷ Peneliti melihat bahwa justru karena adanya “hutang budaya”⁶⁸ maka timbul nilai penggerak upacara *Rambu Solo'* yang sampai hari ini sulit ditinggalkan.

Dengan demikian, dalam *Aluk Rambu Solo'* hubungan kekeluargaan dipertahankan, diperbaharui dan dipulihkan. Hubungan kekeluargaan tetap utuh dan tidak putus karena ada reuni keluarga. *Aluk Rambu Solo'* menciptakan ikatan dengan para leluhur yang dilaksanakan di rumah Tongkonan, yang telah dibangun dan dilembagakan oleh para

⁶⁶Ibid., 123.

⁶⁷Tanduk, 51.

⁶⁸Istilah ini mungkin tepatnya disebut “*siangkaran*” artinya saling menolong dalam kesusahan.

leluhur. Di dalam Tongkonan tersebut ikatan kekeluargaan terjalin kuat dan yang terbuka secara luas karena diyakini bahwa semua manusia secara genealogis adalah satu keturunan yang berasal dari *Datu Laukku'*, yaitu manusia pertama yang dijadikan oleh *Puang Matua*. Upacara *Rambu Solo'* sangat kuat digerakkan oleh ikatan kekeluargaan yang di dalamnya terdapat tanggungjawab bersama sebagai keluarga, termasuk membayar "hutang budaya" dari satu Tongkonan atau keluarga besar. Artinya, bahwa ada hutang budaya yang sudah berjalan terus menerus di dalam rumpun keluarga dan di dalam hubungan perkawinan (*basse situka'*) dan relasi lainnya yang harus dibayar hanya pada waktu upacara *Rambu Solo'* baik berupa kerbau, babi dan terutama pembagian daging secara adat. Rasa kekeluargaan pada sebuah Tongkonan mendorong setiap orang mengambil bagian dalam upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan keluarga besar.

Nilai Persekutuan

Nilai *Persekutuan (Ambakan datu)* yang berarti kegotong royongan, adalah suatu pranata sosial, suatu kesatuan regional dalam hubungan dan dengan kepemimpinan struktur tongkonan. Ia adalah kesatuan berpikir (musyawarah), kesatuan tindak, kesatuan berbakti, kesatuan emosional dan kesatuan kerja. Walaupun di beberapa tempat fungsi *ambakan datu* tidak utuh lagi dan sudah mulai kabur, namun dalam *Aluk Rambu Solo'* nilai itu memegang peranan penting. *Ambakan datu* berperan dalam memikirkan, mengorganisasikan dan mengendalikan,

serta mengambil bahagian bersama menurut kemampuan dan keterampilan masing-masing anggota sehingga *Aluk Rambu Solo'* yang terbesarpun dapat terselenggara tanpa suatu bentukan organisasi yang hebat. Terselenggaranya *Aluk Rambu Solo'* di suatu daerah ambakan datu dengan baik merupakan harga diri dari ambakan datu yang bersangkutan. Kalau suatu *Aluk Rambu Solo'* terselenggara dengan baik maka nama daerah ambakan datu yang bersangkutanlah yang akan disebut-sebut orang, bukan menyebut keluarga yang bersangkutan. *Aluk Rambu Solo'* adalah suatu bakti kepada leluhur, kepada alMrkhum yang sedang di *Aluk*, suatu pemulihan hubungan dengan keluarga, dan dengan warga yang bersekutu (*ambakan datu*) dalam suatu daerah.⁶⁹

Lambang persekutuan Toraja ialah tongkonan berdasarkan hubungan kekerabatan atau keturunan darah daging yang dimulai di Tongkonan Banua Puan.⁷⁰ Saling memberi adalah sebuah tanda persekutuan dari satu Tongkonan. Karena itu, pembayaran hutang dalam *Rambu Solo'* tidak dilihat dari segi nilai ekonomis, melainkan adanya pengakuan saling menyayangi sebagai anggota persekutuan.

⁶⁹Pusbang Gereja Toraja, 123-124.

⁷⁰Tongkonan Banua Puan adalah *tongkonan* yang pertama di Toraja. Dari tongkonan tersebut lahir generasi baru yang mendirikan tongkonan di beberapa tempat. Karena itu, orang Toraja menyakini sebagai satu keluarga. Dengan alasan ikatan kekeluargaan tersebut, maka upacara *Rambu Solo'* dihadiri oleh banyak rumpun keluarga dan kerabat yang merasa mempunyai pertalian dengan salah satu rumpun keluarga yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

Karena nilai persekutuan, maka memberi melalui upacara *Rambu Solo'* bukanlah soal formal, melainkan merupakan kewajiban yang tidak tertulis dan tidak mutlak dianggap hutang. Namun, karena perkembangan modern memformalkan saling memberi itu menjadi hutang piutang yang akhirnya mengurangi atau bahkan membahayakan motif persekutuan. Dalam rangka *Rambu Solo'*, kehadiran pada suatu pesta adalah tanda persekutuan. Karena itu, orang Toraja berpendapat bahwa nilai persekutuan tidak dapat diganti dengan mengirim kerbau, atau mengirim babi ke upacara yang sedang dilangsungkan keluarga. Absensi seseorang bisa dianggap penghinaan persekutuan atau paling tidak mengganggu hubungan persekutuan. Dari pandangan itulah maka nilai persekutuan sangat tinggi dalam falsafah hidup orang Toraja. Manakala terjadi benturan nilai maka ada nilai yang harus dikorbankan tetapi bukan nilai persekutuan. Nilai kebenaran dan keadilan bisa dikorbankan demi kedamaian (*karapasan*). Jika kedamaian dan kerukunan terganggu, maka kehidupan persekutuan otomatis terganggu. Dengan alasan tersebut maka nilai persekutuan dijunjung tinggi.⁷¹ Tingginya nilai persekutuan dapat dilihat dalam ungkapan "*sangkutu' banne, sangbuke amboran*", atau "*misa' kada dipotuo pantan kada dipomate*", sama artinya dengan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Dengan demikian, nilai *Persekutuan (Ambakan datu)* pada suatu Tongkonan nampak dalam kesatuan berpikir, kesatuan tindak, kesatuan

⁷¹Tim Institut Theologia, 12-13, 36.

berbakti, kesatuan emosional dan kesatuan kerja. *Ambakan datu* berperan dalam memikirkan, mengorganisasikan dan mengendalikan, serta mengambil bahagian bersama menurut kemampuan dan keterampilan masing-masing anggota. Dalam hubungan dengan membawa kurban, saling memberi adalah sebuah tanda persekutuan dari suatu Tongkonan. Karena itu, pembayaran hutang dalam *Rambu Solo'* tidak dilihat dari segi nilai ekonomis, melainkan adanya pengakuan saling menyayangi sebagai anggota persekutuan. Karena nilai persekutuan, maka memberi melalui upacara *Rambu Solo'* bukanlah soal formal, melainkan merupakan kewajiban yang tidak tertulis dan tidak mutlak dianggap hutang. Dalam rangka *Rambu Solo'*, kehadiran pada suatu pesta adalah tanda persekutuan. Karena itu, orang Toraja berpendapat bahwa nilai persekutuan tidak dapat diganti dengan mengirim kerbau, atau mengirim babi ke upacara yang sedang dilangsungkan keluarga. Absensi seseorang bisa dianggap penghinaan persekutuan atau paling tidak mengganggu hubungan persekutuan. Dari pandangan itulah maka nilai persekutuan sangat tinggi dalam falsafah hidup orang Toraja. Manakala terjadi benturan nilai maka ada nilai yang harus dikorbankan tetapi bukan nilai persekutuan.

Nilai Tanggung Jawab

Pada waktu *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan maka manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan, mewujudkan fungsinya dan fungsi alam sekitar. Manusia dan alam sekitar masing-masing mempunyai

tempat dan fungsi. Fungsi telah ditetapkan sejak turun-temurun. Sejak penciptaan pertama, nenek moyang dari masing-masing aspek alam telah dengan sukarela memilih tempat dan fungsinya sendiri. Hewan memilih fungsinya sendiri menjadi korban persembahan. Padi memilih fungsi sebagai makanan persembahan dan untuk menguatkan tubuh saudaranya yaitu manusia. Tumbuh-tumbuhan lain juga ada fungsinya masing-masing, yang berbeda-beda. Manusia juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda, ada pemangku aluk, tominaa (imam), toparenge', pembagi daging, mempersiapkan perlengkapan (to mesuke, to medaun), tukang dan sebagainya.⁷²

Manusia bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi-fungsi itu pada *Aluk Rambu Solo'*, ia mewujudkan fungsi persembahan dari hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar lainnya. Ketika *Aluk Rambu Solo'* berlangsung tak ada orang yang jadi penonton, mereka telah tahu fungsinya masing-masing. Orang malu jadi penonton saja karena itu berarti ia tidak mengenal fungsinya dan tempatnya dalam masyarakat. Sebab itu sejak dahulu *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan tanpa panitia.

Tanggung jawab terhadap orang mati sering lebih diutamakan daripada tanggung jawab terhadap keluarga yang masih hidup. Kelihatannya bahwa pesta *Rambu Solo'* lebih penting dari pada pendidikan anak-anak, bahkan untuk orang sakit belum tentu ada uang pengobatan, tetapi kalau yang sakit itu akhirnya meninggal, pasti baginya

⁷²Pusbang Gereja Toraja, 124.

akan dipotongkan hewan sesuai strata sosialnya.⁷³ Kondisi seperti itu hanya dapat dipahami jika dilihat dari sorotan nilai tanggung jawab terhadap kematian, dimana dalam kepercayaan *Aluk Todolo* seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan di *puya* (alam roh/dunia akhirat) tanpa upacara *unbalikan pesung* (ritual yang menyatakan seseorang resmi dianggap mati) dengan sejumlah bekal melalui kurban.

Dengan demikian, pada waktu *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan maka manusia bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsinya dan fungsi alam sekitar dengan sukarela. Manusia bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi persembahan dari hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar lainnya. Tanggung jawab terhadap orang mati sering lebih diutamakan untuk mendapatkan kebahagiaan di *puya* (alam roh/dunia akhirat). Tanpa upacara *unbalikan pesung* (ritual yang menyatakan seseorang resmi dianggap mati) yang dilakukan melalui *Aluk Rambu Solo'* maka seseorang tidak akan mendapat tempat di *puya*.

Nilai Harga Diri

Imbangan atau padanan nilai kekeluargaan dan *ambakan datu* (kegotongroyongan) ialah nilai harga diri. Sering dikatakan orang bahwa dalam masyarakat kekeluargaan individu menjadi kabur dan harga diri kurang berkembang. Namun, bagi masyarakat Toraja, masyarakat yang berpola pikir ambivalen kedua hal itu diakui, yaitu kekeluargaan dan harga diri sebagai dua sisi dari satu kesatuan (dwi tunggal). Keduanya saling

⁷³Tim Institut Theologia, 32.

mengadakan, adanya musyawarah karena ada individu-individu yang berbeda pendapat, sebaliknya harga diri baru ada kalau individu ada dalam masyarakat Keduanya juga tidak saling meniadakan, kekeluargaan tidak meniadakan individu dan individu tidak meniadakan masyarakat seperti malam tidak meniadakan siang dan sebaliknya. Dalam *ambakan datu* dan dalam kekeluargaanlah manusia menemukan dirinya sendiri sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang hidup di tengah alam semesta serta di bawah kuasa Tuhan atau yang dituhankan. Masyarakatlah yang menghargai seseorang, bukan ia yang menghargai dirinya. Justru dalam kekeluargaan/ambakan datu ia menemukan tempatnya di tengah-tengah masyarakat sebagai sosok pribadi yang tidak mengambang.⁷⁴ Harga diri harus dibedakan dari penonjolan diri karena bagi orang Toraja kalau ada orang membelokkan serta memeralat agama untuk mencari pengaruh atau penonjolan diri, maka ia mendapat kutuk.⁷⁵

Harga diri seseorang terletak dalam harga diri persekutuan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Sering dapat dijumpai bahwa suatu keluarga berani mengorbankan harta benda yang banyak dan sangat berharga daripada menghilangkan harga diri dan nilai persekutuan dalam keluarga. Mengorbankan jiwa sekalipun dapat dilakukan demi mempertahankan harga diri. Itu sebabnya lazim dilihat dalam masyarakat

⁷⁴Pusbang Gereja Toraja, 124.

⁷⁵Tim Institut Theologia, 15.

bahwa upacara *Rambu Solo'* diatur sedemikian rupa hanya untuk mempertahankan harga diri.⁷⁶

Yang paling jelas bahwa diri orang Toraja diungkapkan dalam istilah *longko'* atau *siri'yang* artinya malu. Nilai-nilai dipertahankan karena rasa malu kehilangan harga diri. Jika seseorang anggota keluarga meninggal, maka harus diupacarakan berdasarkan ketentuan *aluk sola pemali* (ketentuan kepercayaan dan larangan-larangannya). Berbuat sesuatu dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'* yang tidak sesuai ketentuan *aluk sola pemali* membawa *siri'/longko'* (malu) bagi keluarga atau pun persekutuan tongkonan dan masyarakat.

Dari konsep *longko'* atau *siri'* maka nampak bahwa dorongan harga diri begitu kuat memengaruhi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Toraja. Dalam rangka melaksanakan upacara *Rambu Solo'*, setiap keluarga berusaha untuk tidak mempermalukan diri dan persekutuan. Kepekaan terhadap harga diri tersebut menyebabkan orang Toraja berusaha dalam tindakan-tindakannya, tutur bahasanya dan sikapnya untuk tidak dipermalukan atau mempermalukan. Dalam penelitian Institut Theologia dikemukakan penjelasan tentang *longko'* yang artinya keseganan, penghormatan, tetapi arti itu kurang kongkrit karena ada kecenderungan untuk pencegahan. *Longko'* dapat berarti positif jika diterjemahkan dengan arti tenggang rasa. *Longko'* dalam arti tersebut adalah sikap orang Toraja yang paling menonjol yang dimotivasi oleh

⁷⁶Pusbang Gereja Toraja, 125.

perasaan takut menyinggung perasaan orang lain, sebagaimana kita sendiri tidak ingin tersinggung. Perasaan inilah yang menyebabkan seseorang tidak berarti terus terang mengungkapkan keberadaannya walaupun dalam kondisi berkekurangan atau tidak memiliki sama sekali, namun terus berjuang mengupayakan segala yang dibutuhkan demi mempertahankan harga diri.⁷⁷

Dengan demikian, terlihat bahwa harga diri ditemukan melalui persekutuan di tengah-tengah masyarakat. Artinya, Harga diri seseorang terletak dalam harga diri persekutuan (masyarakat). Harga diri harus dibedakan dari penonjolan diri karena bagi orang Toraja kalau ada orang membelokkan serta memperalat agama untuk mencari pengaruh atau penonjolan diri, maka ia mendapat kutuk dari *Puang Matua*. Keluarga berani mengorbankan harta benda daripada menghilangkan harga diri dan nilai persekutuan dalam keluarga. Mengorbankan jiwa sekalipun dapat dilakukan demi mempertahankan harga diri. Itu sebabnya lazim dilihat dalam masyarakat bahwa upacara *Rambu Solo'* diatur sedemikian rupa hanya untuk mempertahankan harga diri. Harga diri orang Toraja diungkapkan dalam istilah *longko'* atau *siri'* yang artinya malu. Nilai-nilai dipertahankan karena rasa malu kehilangan harga diri. Berbuat sesuatu dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'* yang tidak sesuai ketentuan *aluk*

⁷⁷Institut Theologia, 39-40. Kata *siri'* dapat berarti menampilkan realitas kongkrit, atau lebih nyata sehingga suatu perkara membawa malu, memalukan, mempermalukan. Ada juga istilah *todikasiri'* yang artinya orang yang dihargai sehingga tidak boleh bersikap sembarangan terhadap *todikasiri'* itu.

sola pemali membawa *sin'//longko'* (malu) bagi keluarga atau pun persekutuan Tongkonan dan masyarakat. Dari konsep itu maka dorongan harga diri begitu kuat memengaruhi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dimana setiap keluarga berusaha untuk tidak mempermalukan diri dan persekutuan.

Nilai Perdamaian

Pada dasarnya orang Toraja tidak agresif-expansif, tetapi berusaha menjaga kedamaian, hidup rukun dengan tetangga dan dengan siapa saja. Sikap yang dimaksud terlihat dalam ungkapan *unnalli melo*, artinya membeli kebaikan. Kebaikan dalam hal itu ialah kerukunan dan kedamaian.

Dalam hubungan dengan *Rambu Solo'*, upacara didahului dengan musyawarah yang biasanya silang pendapat tidak terelakkan di antara anggota keluarga. Manakala ketegangan pendapat terjadi maka seseorang harus rela berkorban demi kebaikan bersama. Dalam kasus seperti tersebut tidak dapat disangkal bahwa upacara pada akhirnya berlangsung dengan harus menanggung hasil kesepakatan bersama demi kedamaian. Di situ juga terlihat bahwa nilai kebenaran dan keadilan dapat berada di bawah nilai kedamaian, yang mau tidak mau harus diikuti secara bersama oleh anggota keluarga.

Perdamaian di mana pun selalu dirindukan. Bagi orang Toraja perdamaian dimanifestasikan pada upacara *Aluk Rambu Solo'*. Di beberapa daerah sebelum *Aluk Rambu Solo'* dilaksanakan lebih dahulu

diadakan perdamaian. Yang bersalah harus *massuru'* sehingga *Aluk Rambu Solo'* dapat dilaksanakan dengan baik. Ritus perdamaian itu di Lolai disebut *sitama palili'* artinya perdamaian keliling, perdamaian bagi seluruh keluarga yang sedang melaksanakan *Aluk Rambu Solo'* dan selama *Aluk Rambu Solo'* berlangsung orang tak boleh mengadakan huru hara dan permusuhan (*pemali ullutu alukna panda dibolong*). Kalau ada yang melanggar akan mendapat hukuman. Dalam *Aluk Rambu Solo'* perdamaian dipulihkan kembali bagi seluruh keluarga dan bagi seluruh masyarakat.⁷⁸

Dengan demikian, terlihat alasan mengapa *Rambu Solo'* mengandung nilai perdamaian. Orang Toraja selalu menjaga kedamaian, hidup rukun dengan tetangga, dan dengan siapa saja yang diungkapkan dalam istilah *unnalli melo*, yang artinya membeli kebaikan demi kerukunan dan kedamaian. Perdamaian dimanifestasikan pada upacara *Aluk Rambu Solo'* di mana sebelum upacara *Rambu Solo'* diadakan maka yang bersalah harus *massuru'* (mengoreksi diri). Ritus perdamaian itu disebut *sitama palili'* artinya perdamaian keliling, perdamaian bagi seluruh keluarga yang sedang melaksanakan *Aluk Rambu Solo'*. Jadi, dalam *Aluk Rambu Solo'* perdamaian dipulihkan kembali bagi seluruh keluarga dan bagi seluruh masyarakat. Musyawarah yang mendahului pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sering harus merelakan pendapat yang dianggap lebih benar demi terciptanya kedamaian. Di situ juga terlihat bahwa nilai

⁷⁸Pusbang Gereja Toraja, 128-129.

kebenaran dan keadilan dapat berada di bawah nilai kedamaian, yang mau tidak mau harus diikuti secara bersama oleh anggota keluarga. Jadi, nilai perdamaian dijunjung tinggi melalui ritus dalam *Rambu Solo'*.

Nilai Kepahlawanan

Kesejahteraan dari kedamaian tidak datang dengan sendirinya, ia harus diperjuangkan apalagi di masa lampau ketika ancaman sering muncul baik dari dalam daerah sendiri maupun dari luar daerah. Karena itu nilai perjuangan, nilai kepahlawanan dijunjung tinggi. *Pangala Tondok* (pahlawan) dan leluhur yang pernah berjasa besar bagi daerah, anggota *Topada Tindo*, yaitu pahlawan-pahlawan yang mengadakan ikrar persekutuan melawan infasi Bone abad XVII, dilestarikan namanya melalui mitos-mitos dan melalui beberapa mata acara pada *Aluk Rambu Solo'*. Pelestarian nilai-nilai kepahlawanan melalui *Aluk Rambu Solo'* itu misalnya pada mata acara: *Ma'tau-tau nangka'* (patung dari kayu nangka), *ma'randing* (tari perang), *ma'simbuang* (mendirikan menhir) dan *mantaa padang* (pembagian tanah).⁷⁹

Pembahagian daging dilakukan secara simbolis kepada pemimpin-pemimpin, pahlawan-pahlawan yang terkenal. Makin besar pesta *Aluk Rambu Solo'* makin luas daerah yang diberi pembagian simbolis tersebut. Dalam *Aluk Rambu Solo'* rapasan sundun (tingkat *Aluk Rambu Solo'* yang tertinggi) pemimpin-pemimpin dan seluruh anggota *Topada Tindo* atau rekan seperjuangan di seluruh wilayah Toraja mendapat pembahagian

⁷⁹Ibid., 129.

daging secara simbolis yang dilaksanakan/diteriakkan oleh Tominaa dari geladak tempat pembagian daging (*bala'kaan*).

Pembagian daging secara simbolis untuk melestarikan nilai kepahlawanan seluruh wilayah Toraja juga terdapat pada ritus *Aluk Rambu Tuka'* yang tertinggi. Peristiwa heroik terbesar melalui perlawanan angkatan perang Pongtiku (pahlawan asal Toraja) melawan Belanda mendorong pelaksanaan upacara yang di dalamnya terdapat pembagian daging bagi yang dianggap berjasa. Perjuangan Pongtiku sendiri akhirnya berakhir dalam peristiwa dimana Pongtiku dan angkatan perangnya keluar dari persembunyian untuk menghadiri upacara *Rambu Solo'* orang tuanya pada waktu itu. Di dalam peristiwa itu nampak bahwa salah satu penggerak pelaksanaan upacara ialah ketaatan terhadap aluk (kepercayaan) yang mendorong Pongtiku untuk melakukan perdamaian dengan Belanda saat akan melaksanakan upacara ritual sehubungan dengan kematian kedua orang tuanya.⁸⁰

Gambaran mengenai peristiwa heroik Pongtiku memberi kejelasan mengapa nilai-nilai kepahlawan terus dipertahankan dan dikembangkan dalam setiap upacara *Rambu Solo'*. Menghilangkan dan menghindari upacara selalu dianggap sebagai upaya menghilangkan nilai-nilai kepahlawanan para pejuang di Toraja. Lebih daripada itu, Pongtiku dianggap rela mengorbankan nyawa demi memperlihatkan kesetiaan pada aluk (agama/kepercayaan).

⁸⁰Tulak, 66.

Dengan demikian, nilai kepahlawanan dijunjung tinggi karena kesejahteraan dari kedamaian dalam pandangan orang Toraja tidak datang dengan sendirinya tetapi diperjuangkan. Nilai perjuangan, nilai kepahlawanan *Pangala Tondok* (pahlawan) dan leluhur yang pernah berjasa besar bagi daerah, anggota *Topada Tindo* dijunjung tinggi. Pelestarian dan pewarisan nilai-nilai kepahlawanan melalui *Aluk Rambu Solo'* nampak pada ritual: *Ma'tau-tau* nangka'(patung dari kayu nangka), *ma'randing* (tari perang), *ma'simbuang* (mendirikan menhir) pada *Aluk Rambu Solo'* yang dilaksanakan bagi sang pahlawan dan *mantaa padang* pada *Aluk Rambu Solo'* tingkat tinggi. Salah satu penggerak pelaksanaan upacara ialah ketaatan terhadap aluk (kepercayaan) yang mendorong Pongtiku (pahlawan) untuk melakukan perdamaian dengan Belanda saat akan melaksanakan upacara ritual sehubungan dengan kematian kedua orang tuanya. Gambaran mengenai peristiwa heroik Pongtiku memberi kejelasan mengapa nilai-nilai kepahlawanan terus dipertahankan dan dikembangkan dalam setiap upacara *Rambu Solo'*. Menghilangkan dan menghindari upacara selalu dianggap sebagai upaya menghilangkan nilai-nilai kepahlawanan para pejuang di Toraja. Lebih daripada itu, Pongtiku dianggap rela mengorbankan nyawa demi memperlihatkan kesetiaan pada aluk (agama/kepercayaan).

Nilai Jasa

Bukan saja nilai kepahlawanan yang dinilai tinggi tetapi jasa orang pun dinilai. Jasa seseorang dengan pikiran, tenaga dan kehadirannya

pada *Aluk Rambu Solo'* sangat dihargai. Orang mengatakan hutang benda (kerbau, babi) dapat dibayar tetapi perbuatan baik, kehadirannya (*kao'koranna*) sukar dibayar. Sebagai penghargaan atas jasa-jasa tersebut, kerbau dan babi disembelih supaya rakyat beroleh makanan (*nakande to buda*). Selain yang dimasak ada pula ritus pembagian daging mentah. Cara membagi daging baik kualitas jenis daging dan kuantitasnya mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan oleh daerah aluk masing-masing. Hal itu berhubungan dengan fungsi seseorang dalam masyarakat dan dalam pelaksanaan *Aluk Rambu Solo'* tersebut. Fungsi itu telah terpaten dalam struktur masyarakat secara turun-temurun. Itulah sebabnya struktur masyarakat dan pengaturan fungsi seseorang bersifat tertutup (berdasarkan keturunan). Sudah dikemukakan mengenai *feast of merit*, pesta jasa yang olehnya seseorang pemimpin dapat berbuat baik kepada rakyatnya. *Aluk Rambu Solo'* yang besar adalah juga *the feast of merit*, yang merupakan warisan dari kebudayaan megalithicum.⁸¹

Dengan demikian, Jasa seseorang dengan pikiran, tenaga dan kehadirannya pada *Aluk Rambu Solo'* sangat dihargai. Sebagai penghargaan atas jasa-jasa tersebut, kerbau dan babi disembelih supaya rakyat beroleh makanan (*nakande to buda*). Dalam pandangan orang Toraja, hutang benda (kerbau, babi) dapat dibayar tetapi perbuatan baik, dan kehadiran (*kao'koranna*) seseorang pada upacara sukar dibayar. Dalam upacara *Rambu Solo'* pesta jasa seseorang pemimpin dapat

⁸¹Pusbang Gereja Toraja, 130.

berbuat baik kepada rakyatnya dimanifestasikan dengan pembagian daging bagi masyarakat. Nilai jasa juga nampak dalam ritus pembagian daging yang dihubungkan dengan fungsi seseorang dalam masyarakat dan dalam pelaksanaan *Aluk Rambu Solo'* tersebut.

Nilai Sosial

Kepercayaan *Aluk Todolo* mengajarkan bahwa *harta kekayaan itu berfungsi sosial*. Manusia pada dasarnya adalah satu keluarga, semuanya wadah keturunan Datu Laukku'. Pemilikan harta benda berdasarkan pemilikan keluarga, pemilikan *Tongkonan*. Karena manusia pada dasarnya adalah satu keluarga, maka kekayaan itu adalah milik bersama. Dengan demikian bergotong royong bukan berarti bekerja sia-sia untuk orang lain, hasilnya akan dinikmati bersama. Seseorang berpartisipasi membantu orang lain membuat rumah, juga karena rumah itu dapat berguna baginya sendiri. Entah karena kehujanan atau karena kemalaman ia dapat berlindung di rumah tersebut. Buah-buahan di kebun orang lain dapat diambil bila seseorang dalam perjalanan dan sudah lapar, untuk dimakan di tempat itu.⁸²

Orang kaya adalah tumpuan harapan orang miskin, *orong-orongan to topo pessimbongan to tangdia'* (di mana orang lapar berenang-renang orang kekurangan bersenda bermain air). Dalam masyarakat Toraja sering terlihat di mana orang kaya senantiasa memberi makan kepada orang lain baik melalui upah kerja, ataupun dengan memberi kesempatan

⁸²Ibid.,. 130.

kerja (*to disaro kandena*), maupun melalui pesta-pesta (*umpakande to buda*).⁸³

Orang kaya harus menjamu tamu secara besar-besaran melalui upacara-upacara, terlebih pada *Aluk Rambu Solo'* yang didalamnya seluruh keluarga bersama-sama dapat menjamu dan dijamu. Pada kesempatan tersebut orang kaya dapat memberi makan kepada orang banyak (*umpakande to buda*). Menjamu tamu adalah kehidupan rutin yang diharapkan. Karena itu bahasa sapaan yang terhormat bila seseorang lewat di rumah orang lain ialah: *manasumoraka*, apakah sudah masak. Orang Toraja akan bergembira kalau ada tamu yang datang apalagi kalau sementara makan. Tamu itu dianggap membawa berkat. Walaupun sedikit, tamu harus makan bersama karena mereka berprinsip bahwa manusia yang makan tidak akan lebih banyak dari pada butir nasi (*kita raka la losong na lise'na bo'bo'*). Jika dalam waktu yang cukup lama tidak didatangi tamu, berarti tidak ada saluran berkat, karena itu keluarga yang bersangkutan harus mengadakan ritus pembersihan diri (*massuru*). Akhirnya dipahami alasan mengapa orang Toraja mengadakan upacara yang meriah. Semakin banyak memberi dalam upacara semakin banyak berkat yang akan diterima.

Dengan demikian, kepercayaan *Aluk Todolo* menyakini bahwa harta kekayaan itu berfungsi sosial di mana manusia pada dasarnya adalah satu keluarga yang harus saling memberi. Pemilikan harta benda

⁸³Ibid,, 131.

berdasarkan pemilikan keluarga, pemilikan Tongkonan sebagai milik bersama. Jamuan makan *Aluk Rambu Solo'* yang didalamnya seluruh keluarga bersama-sama dapat menjamu dan dijamu dilakukan karena tamu itu dianggap membawa berkat. Dalam upacara *Rambu Solo'* tamu sangat dihargai dengan memberikan pelayanan yang baik, karena diyakini bahwa jika tidak kedatangan tamu berarti tidak ada saluran berkat. Jika tidak kedatangan tamu keluarga yang bersangkutan harus mengadakan ritus pembersihan diri (*massuru'*). Akhirnya dipahami alasan mengapa orang Toraja mengadakan upacara yang meriah, karena semakin banyak memberi dalam upacara semakin banyak berkat yang akan diterima.⁸⁴ Jadi terkandung nilai sosial yang diyakini akan mendatangkan berkat yang lebih besar.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa upacara *Rambu Solo'* sebagai salah satu unsur budaya Toraja senantiasa dipelihara, dikembangkan, dan bahkan menjadi tradisi secara turun-temurun karena mengandung nilai-nilai yang bersifat prinsipil dalam kehidupan sosial masyarakat di Toraja. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *Aluk Rambu Solo'* yaitu:

1. Nilai penyucian, yang mengandung unsur:
 - (a) pembersihan diri,
 - (b) pemulihan disharmonisasi
 - (c) ritus memasuki alam baru
2. Nilai pemujaan, yang mengandung unsur:
 - (a) Kasih
 - (b) Rasa hormat
 - (c) Berkat

⁸⁴Ibid., 132.

- (d) Kebersamaan
- 3. Nilai kesejahteraan, yang mengandung unsur:
 - (a) penerimaan berkat
 - (b) bekal ke alam baka
 - (c) menjalankan tuntutan hukum
- 4. Nilai kekeluargaan, yang mengandung unsur:
 - (a) mempertahankan kekeluargaan
 - (b) wadah untuk memperbaiki hubungan
 - (c) ikatan dengan leluhur
- 5. Nilai persekutuan, yang mengandung unsur:
 - (a) persekutuan tongkonan
 - (b) kesatuan berpikir
 - (c) kebersamaan dengan memberi kurban
- 6. Nilai tanggung jawab, yang mengandung unsur:
 - (a) perwujudan tanggung jawab seseorang
 - (b) perwujudan fungsi *mantunu*
 - (c) tanggung jawab *unbalikan pesung*
- 7. Nilai harga diri, yang mengandung unsur:
 - (a) sarana menemukan harga diri
 - (b) sarana mempertahankan harga diri keluarga
 - (c) sarana mempertahankan harga diri pribadi
- 8. Nilai perdamaian, yang mengandung unsur:
 - (a) perdamaian lingkungan
 - (b) perdamaian keluarga
 - (c) perdamaian dengan diri sendiri
- 9. Nilai kepahlawanan, yang mengandung unsur:
 - (a) pembuatan patung
 - (b) pembagian daging tanda penghargaan
 - (c) penghargaan pada leluhur
- 10. Nilai jasa, yang mengandung unsur:
 - (a) pemberian jasa
 - (b) menghargai *kao'koran*
 - (c) pesta jasa
- 11. dan Nilai sosial, yang mengandung unsur:
 - (a) kepedulian sosial
 - (b) kepedulian terhadap keluarga
 - (c) saluran berkat

Konsep Kristen tentang Kematian Manusia

Ada konsep yang keliru terhadap kematian sehingga banyak orang di dunia ini takut mendengar ataupun akan mengalami kematian. Banyak pula perilaku keliru terhadap kematian. Alex Buchanan dalam bukunya *Heaven and Hell* menjelaskan bahwa semua manusia akan mengalami kematian. Tidak seorangpun dapat menghindarinya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa satu-satunya pengecualian akan kematian ialah orang-orang Kristen yang masih hidup saat kedatangan Yesus yang kedua kali.⁸⁵

Ketakutan akan kematian dapat disebabkan karena orang tersebut masih ingin hidup lebih lama lagi di dunia, atau juga karena mereka tidak mengetahui apa yang terjadi setelah kematian. Robert Ervin Hough dalam bukunya *The Christian After Death*, berkata: "Maut adalah pengalaman hidup yang paling ditakuti oleh umum."⁸⁶ Raymond A. Moody menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya ada dua alasan mendasar mengapa sebagian besar orang sulit untuk membicarakan kematian, yaitu: (1) Alasan psikologis dan kebudayaan. (2) Alasan epistemologi-terminologi "mati" itu sendiri.⁸⁷

⁸⁵Alex Buchanan, *Heaven and Hill: Kebenaran yang Terabaikan tentang Surga dan Neraka* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 81.

⁸⁶Robert Ervin Hough, *The Christian After Death* (Chicago: Moody Press, 1947), 7.

⁸⁷Raymond A. Moody, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: Gramedia 1987), 21-24.

Alasan psikologis menunjukkan bahwa banyak orang merasa bahwa berbicara tentang kematian akan membahayakan dalam benaknya, juga mendekati kematian kepada seseorang dengan sedemikian rupa, sehingga harus menghadapi hal tak terelakkan itu dengan sedemikian rupa, entah bagaimana caranya. Salah satu jalan menghindari gejala psikologis ini yaitu dengan menghindarkan pokok pembicaraan tersebut.

Robert Ervin Hough juga memberikan salah satu contoh dalam budaya Cina yang menguatkan pernyataan Raymond A. Moody bahwa salah satu faktor kematian sulit dibicarakan karena alasan kebudayaan, dikatakan:

Orang Tionghwa sejak lama mendapat ajaran tahyul, bahwa kemalangan atau malapetaka itu jangan sekali-kali disebut, jangan-jangan nanti akan menimpa diri orang yang mempercakapkannya tadi. Maka adat istiadat mereka lalu melarang kata apapun yang bersangkutan dengan sakit, penyakit, kecelakaan, maut atau malapetaka lainnya. Istilah-istilah yang demikian itu lalu digantinya dengan kata-kata yang samar dan sebutan yang menyimpang.⁸⁸

Jadi, konsep keliru tentang kematian dapat ditemukan dalam ungkapan budaya pemali (larangan) membicarakan kematian. Selain itu ada pula alasan-alasan psikologis yang menakutkan untuk diungkapkan.⁸⁹

Alasan kedua mengapa orang sukar membicarakan kematian menurut Moody adalah rumit, karena ini berakar dalam bahasa itu

⁸⁸Hough, 7.

⁸⁹Untuk menghindari menggunakan kata mati atau hal-hal yang bermaksud menjelaskan konsep tersebut maka biasanya orang-orang menggunakan bahasa pelembut (euphenis) yang dianggap lebih sopan dan tidak membahayakan.

sendiri.⁹⁰ Menurutnya bahwa sebagian besar kata-kata dalam bahasa manusia berhubungan dengan pengalaman kita melalui sensasi fisik, artinya sebagian besar hal tersebut berada di luar jangkauan pengalaman sadar kita, karena sebagian besar dari mereka yang mengatakannya belum pernah mengalaminya. Karena alasan tersebut Moody menjelaskan bahwa apabila kita ingin membicarakan kematian, maka kita harus menghindari baik larangan-larangan sosial maupun dilema linguistik yang dalam yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman.⁹¹

Lily Wijaya berkata: “Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya bila menghadapi kematian, musuh yang begitu menakutkan, musuh yang tidak memandang usia, kekayaan maupun kedudukan.”⁹² Grant R. Jeffrey dalam bukunya *Perjalanan Menuju Kekekalan* menjelaskan bahwa dari tiga setengah ribu tahun yang lalu Ayub bergumul dengan hal kekekalan ketika ia melontarkan pertanyaan yang sangat dalam, “Kalau manusia

⁹⁰Kendatipun demikian banyak juga penulis tentang masalah kematian menggambarkan hal-hal yang menurut kesaksiannya telah mereka alami sebelumnya. Untuk hal seperti itu peneliti tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa tulisan orang-orang yang pernah mengalami ataupun sekadar mendapat penglihatan tentang kematian, atau tentang surga dan neraka lebih baik dan benar pendapatnya daripada mereka yang belum pernah mengalami hal-hal tersebut.

⁹¹ Penelitian ini tidak bermaksud untuk menempuh jalan yang disarankan Raymond A. Moody karena penelitian ini murni berupaya menggali dan mengemukakan konsep teologi yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID yang kemungkinan mendapat pengaruh pemahaman *Aluk Todolo* sehingga anggota jemaat memiliki kecenderungan melibatkan diri dalam ritual-ritual kematian dalam *Aluk* tersebut.

⁹²Lily Wijaya, *Pandangan Kristen tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1.

mati, dapatkah ia hidup lagi?” (Ay. 14:14), bahwa jawaban terhadap pertanyaan yang abadi itu telah membingungkan umat manusia selama ribuan tahun.⁹³ Gordon Lindsa berkata, “Tiap-tiap orang yang lahir ke dunia ini masing-masing mempunyai waktu untuk hidup dan waktu untuk mati. Pada saat kita mulai hidup, kita juga mulai mati.”⁹⁴

Pendapat-pendapat penulis di atas tentang kematian menekankan pentingnya pemahaman terhadap hal itu agar tidak menjadi sesuatu yang membingungkan ataupun tabu dan menakutkan. Antony Natan mengemukakan bahwa Alkitab mempunyai makna pastoral yang cukup penting terhadap kedukaan karena kematian.⁹⁵ Karena itu, sebagai orang yang telah menerima kehidupan yang kekal, sudah sepatutnya untuk tidak merasa takut menghadapi kematian apalagi jika hanya berbicara mengenai konsep kematian, sebab Allah telah memberitahukan keadaan yang akan dialami anak-anak-Nya setelah kematian.⁹⁶ Lebih dari pada itu, akhirnya setiap anggota jemaat dapat memuliakan Allah walaupun ada keluarga atau anggota yang mengalami kematian.⁹⁷

⁹³ Grant R. Jeffrey, *Perjalanan Menuju Kekekalan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1991), 7.

⁹⁴ Gordon Lindsa, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1981), 3.

⁹⁵ Antony Natan, *Ke Manakah Orang Percaya Meninggal?* (Bandung: Penerbit Agiamedia, 2000), 1.

⁹⁶ STII, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen* (BPK: Gunung Mulia 1988), 71.

⁹⁷ *Ibid.*, 71.

Untuk mengemukakan dengan jelas konsep Kristen tentang kematian dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan tentang kematian dalam hubungannya dengan dimensi manusia. Selanjutnya secara berturut-turut akan dibahas dasar pengajaran Gereja KIBAID tentang kematian yang telah dituangkan dalam akta gereja; pengeritan kematian; penyebab kematian manusia, tempat manusia setelah mati, keadaan manusia di dunia orang mati; kebangkitan orang mati; hubungan orang hidup dengan orang mati; dan pandangan Gereja KIBAID terhadap pelaksanaan budaya upacara kematian *Rambu Solo'*.

Kematian dalam Hubungan dengan Dimensi Manusia

Untuk memahami konsep kematian menurut Gereja KIBAID, maka perlu juga pemahaman akta gereja yang menggambarkan pandangan dogmatis Gereja KIBAID tentang dimensi manusia, bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh.⁹⁸ Dalam pandangan tersebut dipahami oleh Gereja KIBAID bahwa:

1. Tubuh yaitu bentuk yang dapat dilihat yang melaluinya manusia dapat melihat, mendengar, menyentuh dan sebagainya.
2. Jiwa adalah unsur batiniah manusia yang terdiri dari pikiran, perasaan dan kehendak.
3. Roh adalah bagian yang berhubungan dengan Allah. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah.

⁹⁸Tim Katekisasi Gereja KIBAID, 16.

Untuk memahami hal tersebut di atas, maka perlu diketahui bahwa hakikat manusia mula-mula dapat ditemukan dalam kitab Kejadian 1:16 dan 2:7. Dikatakan, "...Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...", dan "...TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup."

Martin Luther membedakan antara "gambar" dan "rupa". Gambar berasal dari kata Ibrani *tselem* atau yang disebut Luther sebagai *image of figure*, hakikat manusia yang tidak dapat berubah dan kata *demut* atau *the accuracy of the image*, sifat manusia yang tidak dapat berubah." Calvin membangun teologinya dari kesaksian Alkitab, bahwa manusia ada karena diciptakan Tuhan. Karena itu, manusia hanya dapat dimengerti dalam hubungan dengan Sang Pencipta.^{* 100}

Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa Kejadian 1:26 pertama-tama menunjukkan, bahwa manusia bukanlah berada dengan sendirinya, melainkan bahwa ada yang menciptakannya, yaitu Tuhan Allah sendiri. Tuhan Aliahlah yang menciptakan manusia, yang semula belum ada,

"Martin Luther, *Luther's Works*, Volum 1, Ed. Jaroslav Pelikan (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1958), 337.

¹⁰⁰T.F. Torrance, *Calvin's doctrine of Man* (London: Lutterworth Press, 1949), 13.

sehingga menjadi ada.¹⁰¹ Penekanan Calvin ialah Allah sebagai pencipta, namun manusia adalah makhluk ciptaan semata.¹⁰² Jadi adanya manusia karena kehendak Allah, bukanlah keturunan Tuhan Allah, ia juga bukan mengalir keluar daripada Allah, tetapi ia diciptakan oleh Allah. Manusia adalah makhluk dalam arti yang sebenarnya, yang adanya karena diciptakan oleh Tuhan Allah. Manusia adalah hasil karya Allah, yang keadaannya berlainan sekali dengan Tuhan Allah yang menciptakannya.¹⁰³

Tubuh Manusia

Dalam Kejadian 2:7 disebutkan, bahwa manusia diciptakan dari debu tanah, yang ke dalamnya dihembuskan nafas hidup. Kata yang diterjemahkan dengan "debu tanah" di sini adalah *adamah*, yang di tempat lain dipakai kata "daging" atau *basar* untuk menyebut tubuh manusia itu.

Kata *basar* ini di dalam bahasa Yunani adakah *sarx*. Kedua kata ini

¹⁰¹Hadiwijono, 173. Konsep searah dijelaskan dalam buku katekisasi Gereja KIBAIID, 16. Perkataan "asah" berarti "membuat dengan memakai bahan-bahan" seperti membuat meja dari kayu. Istilah "bara" sering berarti "menjadikan dengan tidak memakai bahan apa-apa". Kedua kata itu tidak mengandung arti "bertumbuh" atau "berubah rupa" atau "menjadi lain". Jadi, Alkitab tidak mengemukakan alasan apa pun sehingga manusia dapat berpikir bahwa tubuh manusia adalah keturunan dari binatang, apalagi pikirannya dan jiwanya. Alkitab menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia secara langsung yaitu dengan membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya sehingga menjadi makhluk yang hidup (Kej. 2:7).

¹⁰²Torrance, 13.

¹⁰³Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 173.

(*basar* dan *sarx*) di dalam Alkitab dipakai dalam hubungan yang bermacam-macam, dan diterjemahkan dengan bermacam-macam cara juga, sebagai umpamanya: tubuh (Ayb. 19:26; Mzm. 16:9; Kis. 2:26), makhluk (Mzm. 145:21), manusia (Yes. 31:3), orang (Luk. 3:6), dan lain sebagainya.¹⁰⁴ Calvin menyebut tubuh sebagai bagian yang nampak dari manusia, yang fana (2Kor. 5:1), tabernakel bagi jiwa, atau dalam istilah yang lebih kuat disebut sebagai kemah Allah.¹⁰⁵

Dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan "debu tanah" atau "daging" pertama-tama adalah tubuh atau badan manusia, bentuk atau penampakan manusia yang lahiriah, segi yang keduniawian atau segi kodrati manusia (Bnd. Yoh. 1:13; 3:5; 1 Yoh. 2:16), yang menjadikan manusia sebagai makhluk berbeda dengan Tuhan Allah Khaliknya. Debu tanah atau daging sangat terbatas, dapat rusak (Yes. 31:3) dan oleh karenanya juga lemah (Mzm. 56:5; 78:31). Demikianlah debu tanah dan daging tidak memiliki hidup di dalam dirinya sendiri. Debu tanah dan daging hanya dapat hidup selama Tuhan Allah memberikan hidup kepadanya (Kej. 6:1, 3). Rasul Paulus menyebut tubuhnya sebagai manusia lahiriah, sebagai lawan dari manusia batiniyah (2Kor. 4:16).

Dalam hubungannya dengan kematian, Luther menyebut tubuh yang mati sebagai tubuh yang tidur, beristirahat. Tidak ada penjelasan mengenai kata "tidur". Luther hanya mendefinisikan mati sebagai

¹⁰⁴Ibid. 173-174.

¹⁰⁵Heinrich Ouistorp, *Calvin's Doctrine of the Last Things* (Richmond, Virginia: John Knox Press, 1955), 57-60.

kepergian ke rumah Bapa. Walaupun demikian Luther juga mengakui adanya kebangkitan.^{106 107} Dari pandangan tersebut dapat dimengerti jika Luther mendefinisikan tubuh sebagai hal yang fana. Berbeda dengan Calvin yang secara jelas menyebut tubuh sebagai sesuatu yang tampak, tetapi bersifat fana. Saat manusia mati, jiwa tidak ikut mati karena jiwa bersifat abadi (*JmmortaF*)^{W7}

Jiwa Manusia

Kata kedua yang ditemukan dalam Kejadian 2:7 adalah "nafas hidup". Debu tanah yang ke dalam hidungnya dihembuskan nafas sehingga menjadi "makhluk yang hidup". Kata "makhluk" diterjemahkan dengan *nefesy*, yang di dalam Alkitab juga diterjemahkan dengan bermacam-macam cara, umpamanya: binatang (Kej. 1:21), nafsu (Mzm. 78; 18; Pkh. 6:9), keinginan (Pkh. 6:7), rasa lapar (Ams. 16:26), orang (Yer. 2:34), dan lain-lainnya.

Peneliti tertarik menyebut jiwa sebagai pusat keinginan, tempat di mana tidak akan pernah terpuaskan oleh hal-hal lahiriah. Dalam hubungan dengan kematian seseorang yang ditinggal akan sangat bersedih karena keinginan untuk selalu bersama, mengasihi atau mencintai sedang terganggu oleh hilangnya yang diinginkan, dikasihi, dan

¹⁰⁶Kooiman, *Martin Luther: Doktor Kitab Suci, Reformator Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 205-215.

¹⁰⁷Quistorp, 56-57.

bukan hanya yang bersifat fisis atau badaniah, sebagai umpamanya: makan dan minum, tidur dan sebagainya, melainkan juga nafsu yang psikis atau rohaniah, sebagai umpamanya: membenci, bergirang dan lain sebagainya. Selain daripada itu *nefesy* juga dapat berarti "emosi", yang biasanya diterjemahkan dengan kata "jiwa" (Kel. 23:9) atau "hati" (Im. 26:36). Akhirnya kata *nefesy* juga dapat diterjemahkan dengan "orang", jadi diterapkan kepada manusia itu sendiri sebagai suatu pribadi (Kej. 14:21; *bnd.* Bil. 23:10; Yer. 2:34).¹⁰⁸ Tubuh tanpa jiwa tidak lagi dapat disebut sebagai pribadi. Dengan demikian, kematian dipahami sebagai keadaan tanpa kepribadian karena yang menghidupkan kepribadian itu telah terpisah dari tubuh.

Roh Manusia

Alkitab juga menjelaskan bahwa segi yang batin dari kehidupan manusia ini bukan hanya diungkapkan dengan kata *nefesy* atau *psykhe* saja. Segi batin ini juga diungkapkan dengan kata "hati" (Ibrani: *leb*, Yunani: *kardia*), dan kata "roh" (Ibrani: *ruah*, Yunani *pneuma*).¹⁰⁹

Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa di dalam Alkitab kata "hati" dipandang sebagai "tenaga untuk memperhatikan (Yeh. 44:5; Kel. 7:23 di sini diterjemahkan dengan "memperhatikan"), tempat kehendak, maksud dan sikap, yang baik maupun yang jahat (Ill. 6:5; 4:29; Kel. 35:5, 21; Mrk. 7:21; Rm. 1:21), sebagai tempat akal budi (1Raj. 3:12; Ams. 14:33; 1Kor.

¹⁰⁸Hadiwijono, 175.

¹⁰⁹Ibid.

1:10; Rm. 12:2). Demikianlah ungkapan "hati" menunjukkan kepada segi yang terdalam dari pribadi manusia. Hati manusia adalah kehendak manusia yang rasionil, yang penuh kesadaran, yang mengalami dan yang mengadakan penilaian, yang menerima atau yang menolak, yang mengadili dan yang memilih. Manusia adalah makhluk yang hidup, yang dengan hatinya menjadi makhluk yang berakal budi, makhluk yang dapat memiliki pengetahuan, yang dapat mengerti, yang dapat mengalami, dan yang di samping itu juga dapat berhubungan dengan dunia di sekitarnya dengan menghendaknya atau menentukan sikap terhadapnya. Hati adalah segi batin manusia yang tidak tampak, yang tersembunyi di belakang yang tampak, yang menjadi asas pribadi manusia, yang dengannya manusia dapat mengerti dan mengetahui.¹¹⁰ Penganut teori dikotomi tidak membuat perbedaan antara jiwa dan roh. Karena itu dalam pandangan teori tersebut, pusat kehendak dan perasaan disebut berada di jiwa. Calvin juga tidak membuat perbedaan antara jiwa dan roh. Keduanya dianggap sama yaitu menunjuk pada hal batiniah manusia.¹¹¹

Mengenai roh, jika roh itu dikenakan kepada manusia, maka roh adalah alat untuk mengetahui (Mzm. 77:7; Mrk. 2:8 yang diterjemahkan dengan "hati"), tempat emosi (Kej. 41:8 yang diterjemahkan dengan "hati"; Kis. 17:16 juga diterjemahkan dengan "hati"), alat untuk menghayati dunia luar serta menyambutnya (1Kor. 16:18), alat untuk bersaksi (Rm. 8:16),

¹¹⁰Ibid.

¹¹¹Quistorp, 58.

alat untuk beribadah (Rm. 1:9 yang diterjemahkan dengan “hati”), alat untuk bersekutu (Flp. 2:1).

Harun Hadiwijono menyimpulkan bahwa tubuh, jiwa, dan roh dapat dipahami sebagai berikut:

1. Tubuh atau badan, menurut Alkitab, menampakkan pribadi manusia dalam keseluruhannya, dari segi yang lahir.
2. Jiwa atau nyawa adalah ungkapan yang dipergunakan Alkitab untuk menyebutkan manusia dalam keseluruhannya, sebagai makhluk yang bernafsu, berkehendak, berpikir dan sebagainya. Perbedaan di antara *tubuh/badan dan jiwa/nyawa* dapat disebutkan sebagai perbedaan: lahir dan batin. Kata tubuh/badan mengungkapkan segi yang lahir dari manusia, dan jiwa/nyawa mengungkapkan segi yang batin dari manusia. Hadiwijono lebih suka menggunakan ungkapan "segi", yaitu segi yang lahir dan segi yang batin, sebab menurut Alkitab, tubuh bukanlah "bagian" yang lahir, dan jiwa bukanlah "bagian" yang batin. Manusia bukan terdiri dari dua bagian; tubuh dan jiwa. Manusia bukan terdiri dari tubuh sebagai bagian yang kasar dan jiwa sebagai bagian yang halus. Maka lebih tepat dikatakan, bahwa menurut Alkitab, tubuh dan jiwa adalah dua segi atau dua faset dari kehidupan manusia, yaitu segi yang lahir dan segi yang batin.¹¹²
3. Roh adalah segi hidup manusia yang batin juga, yang dapat menerima dan menyatakan segala macam pengamatan rohani. Menurut Alkitab,

¹¹²Hadiwijono, 176.

roh ini bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Roh adalah manusia sebagai keseluruhan, sebagai makhluk yang berpikir, yang berbuat, yang berkehendak dan lain sebagainya. Roh itu adalah manusia itu sendiri sebagai makhluk yang hidup, yang berpikir, yang berbuat dan yang menyambut perbuatan-perbuatan orang lain, yang membuat rencana, yang mengambil keputusan, yang sifatnya bukan jasmaniah, melainkan rohani (bnd. Kej. 41:8). Roh adalah segi hidup manusia yang batin, yang peka, yang dengannya manusia dapat menerima dan menyatakan segala macam pengamatan rohani, sebagai umpamanya: kesedihan, kegirangan, ketakutan, kemarahan dan lain sebagainya. Dengan perantaraan roh ini perasaan-perasaan itu menyeluruh ke dalam diri manusia. Dengan roh manusia menyambut keadaan di sekitarnya dan mengalaminya sebagai yang baik dan yang jahat.

Dengan demikian, manusia menurut dogma Gereja KIBAID makhluk yang adanya karena diciptakan oleh Tuhan Allah, yang dapat dipahami dari tiga dimensi, yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Tubuh yaitu bentuk yang dapat dilihat yang melaluinya manusia dapat melihat, mendengar, menyentuh dan sebagainya. Jiwa adalah unsur batiniah manusia yang terdiri dari pikiran, perasaan dan kehendak. Roh adalah bagian yang berhubungan dengan Allah. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah.

Dasar Pengajaran Gereja KIBAID tentang Kematian

Berbicara mengenai konsep kematian yang dimiliki Gereja KIBAID, maka rujukan yang merupakan dasar pengajaran Gereja KIBAID dapat dilihat dalam akta Gereja KIBAID, yaitu:

Pertama, Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Gereja KIBAID yang memuat diktum tentang pengakuan iman yang digunakan dalam tata ibadah Gereja KIBAID, yaitu: Pengakuan Iman Rasuli; dan Pengakuan Iman Gereja KIBAID.

Konsep tentang kematian dalam Pengakuan Iman Rasuli terdapat pada diktum keempat, kelima, ketujuh, kesembilan, dan kesebelas.

Dalam diktum tersebut dikatakan: "Yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut"; Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati"; "Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati"; dan "Kebangkitan daging".¹¹³

Dalam Pengakuan Iman Gereja KIBAID dikatakan, "Kami percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang tunggal, yang menjelma menjadi manusia sejati, mati dan hidup kembali, adalah Juruselamat, Pengudus, Tabib semawi, Imam Besar, dan Raja di atas segala raja yang akan datang".

¹¹³Keputusan Sidang Majelis Sinode Gereja KIBAID. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gereja KIBAID* (Makassar: Majelis Sinode, 2008), 1.

Dari kedua pengakuan di atas (Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Gereja KIBAID) digunakan dalam Gereja KIBAID sebagai pernyataan iman terhadap adanya kematian, kerajaan maut, kebangkitan tubuh, dan pokok-pokok teologis mengenai konsep kematian itu sendiri.

Kedua, Kateketika. Pengajaran katekisasi Gereja KIBAID banyak menyinggung tentang kematian. Pokok-pokok teologi dimana kematian dibicarakan yaitu:

1. Doktrin tentang Allah yaitu pekerjaan Yesus.

Apakah pekerjaan-Nya?

Pekerjaan Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang tunggal yang menjelma jadi manusia sejati, mati, hidup kembali dan naik ke surga adalah Juruselamat. Yesus Kristus sebagai Juruselamat artinya pelepas dari hukuman atas dosa, sehingga memperoleh hidup yang kekal. Sebagai Juruselamat, Ia melepaskan kita dari murka Allah, ketakutan akan maut, kuasa kegelapan dan kematian yang kekal. Caranya ialah Yesus Kristus rela memberikan nyawa-Nya untuk kita (Yoh. 10:18), mati menggantikan kita (1Ptr. 3:18), memikul dosa kita di kayu salib (1 Ptr. 2:24).

2. Doktrin tentang Dosa.

Hukuman atas dosa manusia adalah kematian. Ada tiga macam kematian:

- a. Kematian badani yaitu pemisahan jiwa dari tubuh. Dalam Alkitab peristiwa ini dianggap sebagai sebagian dari hukuman atas dosa (Kej. 2:17; 3:19; Bil. 16:29; 27:3).
- b. Kematian rohani yaitu terpisahnya jiwa dari Allah. Dengan kematian rohani, manusia tidak lagi menikmati kehadiran dan kebaikan hati Allah dan juga tidak lagi mengenal dan merindukan Allah. Karena itu manusia perlu dibangkitkan dari kematian (Luk. 15:32; Yoh. 5:24; Ef. 2:5).
- c. Kematian kekal adalah keterpisahan jiwa dari Allah secara kekal. Ini adalah puncak dan kegenapan kematian rohani.

3. Doktrin tentang keselamatan.

Keselamatan adalah kelepasan manusia dari akibat-akibat dosa terutama kematian kekal melalui penebusan Yesus Kristus dan pelimpahan berkat Allah serta pembaruan yang dialaminya

berkenaan dengan kehendak ilahi agar mereka dapat menikmati hidup dalam persekutuan yang intim dengan Allah.

4. Doktrin tentang sakramen gereja.

Apakah makna baptisan kudus?

- a. Baptisan sebagai tanda bahwa seseorang telah bertobat, dan tanda pengakuan kepada umum.
- b. Baptisan sebagai persekutuan orang percaya dengan tubuh Kristus (Rm. 6:5; Gal. 3:27-28).
- c. Baptisan sebagai lambang mati, dikuburkan, dan bangkit bersama Kristus.

5. Doktrin tentang Ibadah

Pada hari Minggu Tuhan Yesus bangkit dari kematian. Justru karena itu, maka orang Kristen berkumpul pada hari itu untuk beribadah kepada Kristus yang bangkit. Hari Minggu disebut sebagai hari Tuhan (Why. 1:10) dan dengan demikian sama dengan *sabat* yang telah ditentukan pada penciptaan.

6. Eskatologi

Apakah yang dimaksud dengan eskatologi?

- a. Istilah “eskatologi” berasal dari dua kata Yunani yaitu *Es^azog* yang berarti akhir dan *koyog* yang berarti ilmu atau ajaran atau doktrin.
- b. Dalam hal ini, eskatologi merupakan cabang dari ilmu teologi sistematika yang mempelajari tentang akhir zaman.
- c. Eskatologi mencakup dua aspek yaitu eskatologi pribadi (berakhirnya masa hidup seseorang di dunia ini) dan eskatologi umum (berakhirnya masa bangsa-bangsa atau zaman dunia ini secara umum).

Hal-hal apa saja yang berkaitan dengan akhir zaman?

- a. Eskatologi Pribadi: Kematian, keadaan jiwa pada masa antara kematian dan kebangkitan
- b. Eskatologi Umum: Kedatangan Tuhan Yesus kedua kali dan peristiwa yang menyertainya.¹¹⁴

Dengan demikian, berbicara mengenai konsep kematian yang dimiliki Gereja KIBAID, maka rujukan yang dapat dilihat terdapat pada beberapa bagian dalam akta Gereja KIBAID, yaitu: Pertama, Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Gereja KIBAID yang

¹¹⁴Tim Katekisasi Gereja KIBAID, *Buku Katekisasi* (Makassar: Badan Pengurus Majelis Sinode, 2004), 1-30.

memuat diktum tentang pengakuan iman yang digunakan dalam tata ibadah Gereja KIBAID, yaitu: Pengakuan Iman Rasuli; dan Pengakuan Iman Gereja KIBAID. Dari kedua pengakuan di atas (Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Gereja KIBAID) digunakan dalam Gereja KIBAID sebagai pernyataan iman terhadap adanya kematian, kerajaan maut, kebangkitan tubuh, dan pokok-pokok teologis mengenai konsep kematian itu sendiri. Ketiga, pengajaran katekisasi Gereja KIBAID banyak menyinggung tentang kematian.

Pengertian tentang Kematian

Ada banyak penulis yang menjelaskan pengertian kematian, antara lain:

Moody, yang mengutip tulisan Plato mengenai *The Last Days of Sokrates* di mana disebutkan arti kematian sebagai pemisahan bagian rohaniah, yaitu jiwa dari bagian fisik yaitu badan. Dalam tulisan tersebut juga dijelaskan bahwa keadaan jiwa setelah terpisah dari tubuh dapat bertemu dan bercakap-cakap dengan arwah orang lain yang telah meninggal. Kendatipun Moody belajar secara dalam tentang pikiran para filsuf soal kehidupan dan kematiann, masuk dalam fakultas kedokteran lalu belajar seratus lima puluh pengalaman tentang gejala ini, Moody menyimpulkan bahwa seseorang tidak dapat sepenuhnya memahami kehidupan ini sampai ia menangkap sesuatu yang melampaui kehidupan

ini secara sekilas. Bahwa jika pengalaman kematian itu sungguh nyata, maka itu memiliki implikasi yang luar biasa terhadap kehidupan ini.¹¹⁵

Dalam mencari arti kematian Moody melakukan penelitian, yaitu :

(1) Pengalaman dari mereka yang disadarkan kembali setelah diperkirakan, diputuskan, atau dinyatakan mati secara klinis oleh dokter. (2) Pengalaman mereka yang pernah mendekati kematian fisik akibat kecelakaan atau luka yang parah atau penyakit. (3) Pengalaman mereka yang sementara menjelang maut menceritakan pengalaman mereka pada orang-orang yang hadir. Kemudian orang-orang itu melaporkan inti pengalaman menjelang maut. Namun, Moody dalam tulisannya tentang *Hidup Sesudah Mati* memilih menekankan implikasi dari belajar tentang kematian, daripada memberi arti mengenai kematian itu sendiri.¹¹⁶

Alex Buchanan menjelaskan bahwa ada tiga pengertian tentang kematian. (1) Kematian berarti terpisahnya roh dari tubuh. Bahwa ada yang disebut kematian jasmani yaitu ketika roh dengan tubuh berpisah. Dalam kitab 2Petrus 1:14 dikatakan, "Sebab aku tahu, bahwa aku akan segera menanggalkan kemah tubuhku ini, sebagaimana yang telah diberitahukan kepadaku oleh Yesus Kristus, Tuhan kita." (2) Kematian berarti terpisahnya roh dengan Allah. Ini adalah keadaan orang yang hidup secara jasmaniah di bumi, tetapi tidak hidup lagi bagi Allah, tidak berhubungan dengan-Nya atau memiliki kehidupan baru dalam Yesus.

¹¹⁵Moody, 144.

¹¹⁶Ibid.

Penegasan Alkitab tentang hal ini dapat dilihat dalam Efesus 2:12, “Bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia.” Teks ini membedakan pendapat pertama di atas karena teks tersebut tidak merujuk pada kematian jasmaniah karena Paulus menulis kepada mereka yang masih hidup secara jasmaniah. (3) Kematian adalah keterpisahan dari Allah sepenuhnya. Hal ini menggambarkan keadaan terakhir bagi orang tidak selamat yang telah mati secara jasmaniah, dibangkitkan pada waktu kebangkitan, dan dihakimi oleh Allah. Yohanes menyebut kematian itu sebagai kematian kedua.¹¹⁷

Markus Suyadi menjelaskan bahwa Rasul Paulus mengemukakan dua jenis manusia dalam pengajarannya. Keduanya merupakan dua unsur yang bertolakbelakang. Kedua jenis manusia tersebut adalah manusia jasmani yang dibandingkan dengan manusia rohani. Manusia daging dibandingkan dengan manusia roh. Manusia lahiriah dibandingkan dengan manusia batiniah. Dengan demikian, ada dua jenis kematian. Kematian jasmani dan kematian rohani. Kematian jasmani yaitu terpisahnya tubuh fisik dari roh, kematian rohani yaitu terpisahnya roh manusia dari Roh Allah.¹¹⁸

¹¹⁷Buchanan, 83-85.

¹¹⁸Markus Suyadi, *101 Pertanyaan Seputar Kematian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 24.

Harun Hadiwijono dalam membicarakan konsep kematian menegaskan bahwa harus diakui persoalan ini bukan persoalan yang mudah kerana sering terjadi banyak kesalahan dalam memahami arti kematian. Harun Hadiwijono melihat bahwa ada teolog yang memahami hal kematian dengan dilihat dari konsep manusia seutuhnya, dimana manusia terdiri dari segi batin yang disebut hati, jiwa atau roh. Dan segi jasmani yaitu tubuh fana sehingga waktu pembangkitan terjadi, Allah menciptakan dari “sesuatu yang tidak ada”, yaitu dari “eksistensi manusia yang telah dihancurkan dan dibinasakan”. Dari pengertian tersebut, kematian yang dimaksud adalah mati seutuhnya. Harun Hadiwijono juga mengemukakan bahwa masih ada konsep yang lain yang sekalipun berpendapat bahwa yang mengalami mati adalah manusia seutuhnya, namun tidak mengambil kesimpulan seperti di atas karena pertimbangan bahwa janji tentang kebangkitan mengandung gagasan bahwa harus ada sesuatu pada manusia yang mati itu, yang dibangkitkan, sehingga harus ada sesuatu yang sekalipun seseorang mati, namun masih ada juga langsung berada.¹¹⁹

Dalam Akta Gereja KIBAID dijelaskan tiga pengertian tentang mati, yaitu:

- 1) Kematian badani yaitu pemisahan jiwa dari tubuh. Dalam Alkitab peristiwa ini dianggap sebagai sebagian dari hukuman atas dosa (Kej. 2:17; 3:19; Bil. 16:29; 27:3).
- 2) Kematian rohani yaitu terpisahnya jiwa dari Allah. Dengan kematian rohani, manusia tidak lagi menikmati kehadiran dan kebaikan hati

¹¹⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 184-185.

Allah dan juga tidak lagi mengenal dan merindukan Allah. Karena itu manusia perlu dibangkitkan dari kematian (Luk. 15:32; Yoh. 5:24; Ef. 2:5).

3) Kematian kekal adalah keterpisahan jiwa dari Allah secara kekal. Ini adalah puncak dan kegenapan kematian rohani.¹²⁰

Waktu Yesus dicobai, Ia mengutip Kitab Ulangan 8:3, "...manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN." Sebuah perspektif Ilahi tentang hidup yang non-materil. Bandingkan kutipan Yohanes mengenai perspektif Yesus tentang hidup, "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus" (Yoh. 17:3). Hidup kekal adalah pengenalan akan Allah, dalam arti tanpa pengenalan itu manusia mati adanya. Dalam Ulangan 30:15-20 dikatakan, bahwa hidup yang sejati ialah menuruti jalan yang ditunjukkan oleh Allah dan berpegang pada perintah, ketetapan, dan peraturan-peraturan-Nya.

Penekanan pada ayat-ayat di atas membawa pada suatu pendekatan yang sangat teologis-dogmatis bahwa:

Alkitab menjelaskan hidup yang tanpa dikwalifisir atau hidup yang tanpa ditentukan kualitas atau mutunya, hidup seperti apa adanya secara alamiah atau kodrati, bukanlah hidup dalam arti sebenarnya. Menurut Alkitab hidup dan mati dalam arti yang sebenarnya ditentukan secara religius, bukan secara alamiah atau kodrati. Hidup secara alkitabiah berarti mendapat bagian dalam situasi tidak dapat mati atau dibebaskan dari kuasa maut, ia tetap hidup (bdn. Orang tidak dapat hidup dari roti saja). Keadaan yang demikian ini diungkapkan demikian, bahwa manusia tidak dapat mati atau

¹²⁰Tim Katekisasi Gereja KIBAID, 30.

manusia masih tetap bereksistensi setelah ia mati (bukan jiwa yang tidak dapat mati).¹²¹

Jadi, hidup yang sebenarnya ialah persekutuan yang sejati dengan Tuhan di dalam Yesus Kristus. Artinya, mati ialah jauhnya hidup ini dari persekutuan dengan Tuhan Yesus. Roh manusia mati dalam arti putusnya hubungan roh/jiwa itu dengan Tuhan Sang Pencipta. Bukan mati dalam arti upaya masuk ke dalam realitas yang lebih tinggi hingga menjadi dewata (ilahi) atau yang disebut *membali puang* dalam ajaran *Aluk Todolo*.

Dengan demikian, kematian kekal hanya dapat dipahami dari eksistensi eksistensi manusia yang utuh termasuk juga jiwa/rohnya terpisah dari Allah secara kekal.

Dengan demikian, dalam pengajaran Gereja KIBAID dikenal tiga pengertian tentang mati, yaitu: Kematian badani, yakni pemisahan jiwa dari tubuh; Kematian rohani, yakni terpisahnya jiwa dari Allah. Dengan kematian rohani, manusia tidak lagi menikmati kehadiran dan kebaikan hati Allah dan juga tidak lagi mengenal dan merindukan Allah; Kematian kekal, yakni keterpisahan jiwa dari Allah secara kekal yang dikenal sebagai puncak kegenapan kematian rohani.

Untuk mendalami arti kematian, peneliti merasa perlu menguraikan pemahaman yang lebih mendalam yang lebih bersifat teologis-dogmatis karena mati dalam pengertian di atas adalah hanya mengemukakan pemisahan sementara tubuh dan jiwa, kematian rohani, dan kematian

¹²¹Hadiwijono, 182.

kekal.¹²² Dalam pengertian tentang mati perlu juga dikemukakan tentang keadaan jiwa manusia itu sendiri. Karena itu, dua hal penting untuk dikemukakan, yaitu: (1) Doktrin tidurnya jiwa (manusia mati seutuhnya) atau doktrin yang mengajarkan bahwa jiwa dapat mati. (2) Penolakan terhadap doktrin tidurnya jiwa. Dengan kedua pembahasan itu, konsep kematian akan semakin jelas bagi setiap pembaca.

Pertama, kematian dipandangan sebagai kematian total, artinya baik tubuh maupun jiwa berada dalam keadaan tidak sadar pada saat manusia mati. Pandangan ini menghasilkan doktrin yang di sebut doktrin mati seutuhnya.¹²³

Grudem membenarkan adanya ajaran pada masa reformasi tentang tidurnya jiwa setelah kematian (pandangan manusia mati seutuhnya).¹²⁴ Ajaran tentang tidurnya jiwa itu atau *death of mankind completely* dikenal dalam dunia kedokteran sebagai *the psychopannychy*, yaitu kematian total karena rusaknya respon otak manusia. Pandangan tersebut didukung oleh kelompok anabaptis.¹²⁵

¹²²Sekalipun istilah jiwa dan roh akan dikemukakan dalam topik yang terpisah, namun penggunaan kata jiwa dan roh di luar topik itu gunakan secara bergantian untuk maksud yang sama dalam tulisan-tulisan ini.

¹²³Teolog yang mendefisikan kematian sebagai kematian total menganut doktrin dwikotomi.

¹²⁴Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Leicester: Inter Varsity, 1994), 819.

¹²⁵Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 688.

Teolog-teolog “mati seutuhnya” (yang berpandangan bahwa jiwa dapat mati) antara lain; Oscar Cullmann, Herman Bavinck, Bruner, Jay D. Robison, Karl Barth, Owen, dan Martin Luther.¹²⁶ Tokoh-tokoh tersebut berpendapat bahwa manusia harus dilihat dalam arti sebenarnya adalah “utuh”. Manusia itu tubuh yang hidup. Jiwa dan roh hanyalah ungkapan tubuh dalam keadaan hidup dan aktif. Apabila tubuh mati, matilah jiwa itu juga, jiwa dan tubuh hidup dan mati bersama-sama pula.¹²⁷

Herman Bavinck, menjelaskan bahwa, tidak ada yang abadi dalam tubuh manusia untuk melestarikan dia selamanya. Baik tubuh dan jiwa akan mati karena dosa (Rm. 6:23). Tidak ada perbedaan antara tubuh dan jiwa, atau di dalam dan di luar diri manusia, karena keduanya bersama dan keduanya diciptakan oleh Allah. Jika jiwa abadi, maka kaum mortalist berpendapat bahwa itu berarti Yesus hanya menyimpan bagian dari kehidupan manusia dari kematian. Dengan kata lain, dosa hanya menyentuh tubuh manusia, sedangkan jiwa tidak tersentuh. Ide jiwa yang abadi tampaknya dipengaruhi oleh orang Yunani memegang pandangan Platonik. Hal ini berbeda dari pandangan Perjanjian Lama.¹²⁸

¹²⁶Karena kesamaan pendapat di antara tokoh-tokoh tersebut, peneliti akhirnya mengambil pendapat beberapa tokoh saja untuk menjadi bahasan perbandingan.

¹²⁷Ray Summer, *Kehidupan di Balik Kubur* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 26-28.

¹²⁸Herman Bavinck, ‘Death’ in *The International Standard Bible Encyclopedia Vol. II*, James Orr (ed.) (Chicago: The Howard-Severance Company, 1915), 812.

Menganai *the mortal soul doctrine*, Brunner setuju dan menjelaskan bahwa, di dalam Perjanjian Lama manusia hanya menerima kematian sebagai suatu ketetapan Allah (Maz. 90:7). Kematian dipahami sebagai akibat dari murka ilahi terhadap pemberontakan manusia. Tubuh kematian mengacu pada manifestasi luar dari seseorang yang terdistorsi oleh dosa. Meskipun orang percaya dalam Kristus sudah didamaikan dan bersatu dengan Kristus (Fil. 1:23), di mana Allah menjanjikan hidup yang kekal, mereka masih memiliki residu yang belum hancur karena mereka masih lagi dan lagi memberontak melawan Allah. Residu itu adalah kematian fisik.¹²⁹

Jay D. Robison menyimpulkan bahwa, kematian manusia adalah berbeda secara radikal dari kematian makhluk lain. Manusia menyadari kematian tetapi makhluk lain tidak sadar. Manusia dapat mengantisipasi kematian karena mereka lebih dari makhluk fisik, mereka adalah roh. Kematian bagi manusia dikelilingi oleh "dugaan, harapan, dan ketidakpastian." Kematian untuk makhluk lainnya bisa dipahami dalam hal kematian fisik saja, yang mengalami pembusukan dan pemusnahan.¹³⁰

Kari Barth juga menjelaskan, baik jiwa dan tubuh adalah ciptaan yang hanya bersifat duniawi. Manusia dibentuk dan dipelihara oleh Allah sebagai jiwa tubuhnya. Manusia adalah tubuh jiwa dan tubuh bagi jiwa.

¹²⁹Emil Brunner, *The Christian Doctrine of the Church, Faith and the Consummation*, trans. David Cairns (London: Lutterworth Press, 1964), 387-388.

¹³⁰Jay D. Robison, *Life After Death* (New York, Berlin, Vienna: Peter Lang, 1998), 98-99.

Jiwa hanya memiliki fungsi jika berada dalam tubuh. Melalui tubuhnya, seorang bisa terlihat dan dibedakan dari orang lain. Manusia adalah objek tujuan Allah bagi dunia; melalui Dia tujuan-Nya terungkap.¹³¹

Antonny menjelaskan bahwa doktrin atau pemahaman tentang tidurnya jiwa/roh setelah kematian tersebut di atas secara prinsipil dibangun di atas pemikiran-pemikiran sebagai berikut:

1. Keberadaan manusia menuntut kesatuan antara jiwa dan tubuh. Karena itu, jika tubuh berhenti berfungsi dan bereksistensi, maka jiwa demikian juga. Dengan bersandar pada pemikiran bahwa aktivitas kesadaran jiwa adalah bergantung pada keberadaan dan fungsi otak, maka para penganut dotrin ini menyimpulkan bahwa jiwa tidak mungkin dapat terus sadar atau berfungsi pada waktu otak manusia hancur oleh kematian.
2. Alkitab seringkali memakai istilah “tidur” atau “tertidur” untuk menyatakan atau menggambarkan kematian. Hal tersebut dianggap menekankan berhentinya kesadaran. Adapun ayat-ayat Alkitab yang dimaksud di antaranya adalah Mat. 9:24; Yoh. 11:11-14; Kis. 7:60; 1Kor. 15:51; dan 1Tes. 4;13-15.
3. Ada beberapa bagian Alkitab yang dianggap menyatakan bahwa orang-orang mati berada di dalam keadaan tidak sadar, yakni: Mzm. 6:6; 30:10; 115:17; 146:4; Pkh. 9:10; dan Yes. 38:18. Oleh karena itu, konsep atau doktrin yang menyatakan bahwa jiwa itu masih terus berada dalam keadaan yang sadar setelah kematian dipandang bertentangan dengan ajaran Alkitab.
4. Alkitab berkali-kali menyatakan atau mengajarkan bahwa nasib setiap manusia akan ditentukan oleh penghakiman yang terakhir, yang akan mengejutkan sebagian orang. Oleh karena itu, apabila manusia berada di dalam keadaan sadar di antara kematian dan kebangkitan dan (sudah) mengalami keadaan diberkati atau berbahagia atau terkutuk atau sengsara, itu berarti bahwa penghakiman terakhir tidak lagi diperlukan.¹³²

Dengan demikian, doktrin mati seutuhnya menilai manusia sebagai totalitas dari dimensi yang ada pada dirinya. Jiwa dan roh hanyalah

¹³¹ Kari Barth, *Church Dogmatics, Vol. III, 2*, trans. Harold Knight

¹³²Natan, 5-6.

ungkapan tubuh dalam keadaan hidup dan aktif. Apabila tubuh mati, matilah jiwa itu juga, jiwa dan tubuh hidup bersama-sama, dan mati bersama-sama pula.

Kedua, jiwa adalah abadi. Pandangan ini merupakan penolakan terhadap doktrin mati seutuhnya. Gereja KIBAID mengajarkan bahwa jiwa atau roh manusia tetap dalam keadaan sadar saat manusia mati. Pandangan ini memberi tanggapan terhadap doktrin tidurnya jiwa setelah kematian. Penolakan doktrin tidurnya jiwa dalam pembahasan berikut lebih merupakan uraian yang bersifat doktrinal dalam Gereja KIBAID.

Untuk menjelaskan bahwa apakah kematian berarti istirahat total dari segala aktifitas fisik dan jiwa, atau apakah jiwa tetap dalam keadaan sadar, pertama-tama dijelaskan permasalahan penggunaan teks. Dalam ITesalonika 4:13, kata “mati” diterjemahkan LAI dengan kata “meninggal”. BGT (*Bible Work Greeks LXX*) menggunakan kata κοιμῶν (*sleep, fall asleep*), sedangkan GOC (*Greek Orthodox Church*) menggunakan kata κοιμῶντες. Paulus menggunakan kata κοιμῶντες yang artinya “tidur” (*asleep*) untuk menjelaskan orang-orang mati dalam Kristus (*the dead in Christ*). Jadi, penggunaan kata yang berbeda dapat berdampak pada perbedaan pemberian makna teologis untuk kata itu sendiri.

Menjembatani terjadinya pemberian makna yang berbeda dalam beberapa terjemahan, Antony menjelaskan bahwa istilah “tidur” merupakan suatu ungkapan pelembut (*euphemism*) yang sering dipakai oleh banyak kebudayaan dan agama untuk menyatakan kematian, bahkan

juga dipakai secara luas dalam tulisan-tulisan Yunani Kuno.¹³³

Penggunaan *euphemism* untuk kata mati seharusnya tidak terjadi dalam konteks Kristen sebab Kristus telah mengalahkan kematian. Dikatakan dalam IKorintus 15:54-55, "Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: "Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?"

Peneliti memilih menggunakan kata "mati" daripada menggunakan kata "tidur" untuk menjelaskan konsep kematian. Hal itu dianggap lebih bijaksana karena paling tidak ada dua alasan penting: Pertama, penggunaan kata "tidur" dapat berdampak pada penggunaan kata kiasan untuk menyatakan tentang kematian oleh orang-orang yang tidak mempunyai konsep yang riil tentang kehidupan setelah kematian.¹³⁴ Sementara itu, konsep Kristen bukan abstrak tetapi selalu kongkrit. Kedua, kata Koipaopai yang artinya "tidur" (atau *asleep*) secara harafiah dapat menyatakan bahwa jiwa atau roh orang-orang yang mati sekarang berada dalam keadaan tidak sadar.¹³⁵ Namun, adalah merupakan suatu hal yang sulit dipahami dan diterima bila keadaan di mana orang-orang

¹³³Natan, 41.

¹³⁴Charles A. Wanamaker, *Commentary on I and II Thessalonians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 167.

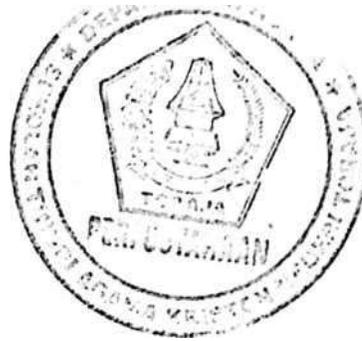
¹³⁵Ini bertentangan dengan doktrin Gereja KIBAID yang menekankan bahwa jiwa orang-orang mati dalam Tuhan ada dalam keadaan bahagia sekarang dan selamanya.

yang telah mati akan terus hidup bersama dengan Kristus di dalam keadaan tertidur, dan dalam keadaan tidak sadar di dekat Allah.^{136 137} Jadi, pendekatan yang berbeda dari terhadap teks ITesaolonika 4:13 kemudian digunakan untuk mendukung lahirnya pandangan bahwa pada saat manusia mati, manusia seutuhnya. Dari pandangan tersebut, maka dikenal doktrin “mati seutuhnya” yang mendukung tentang teori tidurnya jiwa setelah kematian. Salah seorang teolog asal Toraja, Andarias Kabanga’ menegaskan pandangan terhadap doktrin “mati seutuhnya” dengan berkata: *“the death of the total man”*.¹³⁷ Kegagalan teologi mati seutuhnya ialah ketidakmampuan mengungkapkan kondisi jiwa yang berada dalam keadaan sadar sambil menantikan penggenapan janji-janji Tuhan akan adanya kebangkitan tubuh, dan kehidupan yang kekal.

Mengenai teori tidurnya jiwa setelah kematian John Calvin menolak pandangan Luther. Lebih daripada itu, Calvin mengecam dengan menyebut pandangan Luther dan teolog-teolog lain yang memegang teori “tidurnya jiwa” sebagai pandangan fanatik. Menurut Calvin, jiwa orang-

¹³⁶George E. Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 554.

¹³⁷*The death of the total man*. Artinya, manusia merupakan kesatuan yang utuh, yang tidak dapat dipisahkan menjadi tubuh dan jiwa/roh. Oleh karena itu, kata "jiwa" atau "roh" yang ada di dalam Alkitab itu menunjuk pada individu secara keseluruhan, bukan hanya menyatakan bagian dari manusia yang non materi. Jadi setelah kematian, bukan hanya jiwa/roh yang tidur, melainkan manusia secara utuh; di mana setelah kematian tidak ada lagi bagian dari manusia yang tetap hidup sampai tibanya hari kebangkitan orang-orang mati. Andarias Kabanga’, *Manusia*



orang benar yang sudah mati akan hidup dan menikmati istirahat tenang, tetapi kebahagiaan sempurna baru akan dialaminya pada waktu kebangkitan.¹³⁸

John Calvin telah menulis bukunya yang pertama, dengan judul *De Psychopanny chia* atau *On the Sleep of the Soul* (1534), yang isinya melawan ajaran tidurnya jiwa tersebut. Calvin berkata,

Jiwa adalah abadi karena ia memiliki hidup ilahi di dalamnya, dan itu tidak pernah lepas dari kasih Allah. Menurut Calvin, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Jiwa itu sendiri kadang-kadang disebut roh, di mana kecerdasan duduk. Melalui roh manusia dapat memahami Allah yang tidak kelihatan. Baik jiwa dan roh yang abadi, lebih mulia daripada tubuh. Ketika seorang meninggal, akan ada pemisahan jiwa dari tubuh. Tubuh mati dan berubah menjadi debu tetapi jiwa pergi langsung ke surga untuk menunggu kebangkitan tubuh. Jiwa tidak akan diam di dalam tubuh selamanya (Ay. 4:19; 1Kor 15:54.), karena tubuh terbuat dari debu, tetapi jiwa dari nafas Allah.¹³⁹

Karya tulis Calvin yang menentang doktrin tidurnya jiwa/roh, menunjukkan bahwa doktrin mati seutuhnya tidak pernah diterima secara luas di dalam gereja. Mengomentari 1 Tesalonika 4:13 Calvin menjelaskan, bahwa dia (Paulus) berbicara tentang orang mati sebagai tidur, yaitu suatu bentuk umum yang digunakan Alkitab. Namun, ada perbedaan besar antara tidur dan kehancuran tubuh. Jadi bagaimanapun kata “meninggal” atau “tidur” dalam 1 Tesalonika 4:13 tentu tidak merujuk pada matinya jiwa, tetapi untuk tubuh. Tubuh orang mati terletak pada makam dan mengalami kehancuran, sehingga tidak mungkin

¹³⁸Summers, 29.

¹³⁹***
George H. Tavard, *The Starting Point of Calvin's Theology*
(Michigan and Cambridge: William B. Eerdmans Publishing
Company

menyamakan “mati” sama seperti tidur di sofa, sampai Tuhan membangkitkan orang itu. Oleh karena itu, tindakan bodoh yang menyimpulkan 1 Tesalonika 4:13 sebagai jiwa yang tidur.¹⁴⁰

Sebenarnya penggunaan kata Koigaopai lebih tepat menyatakan tentang natur kematian yang hanya sementara saja, sebagaimana orang yang tidur akan bangun kembali, bukan mati seutuhnya.¹⁴¹ Beberapa ayat mendukung pernyataan tersebut (Kej. 3:19; Pkh. 3:19; 12:7; Luk. 23:46; Kis. 7:59; 1 Ptr. 2:25). Antony menjelaskan bahwa teks 1 Tesalonika 4:13 yang menggunakan kata Yunani Koigaopai tersebut bukan menjelaskan bahwa jiwa atau roh orang-orang mati berada dalam keadaan tidak sadar. Istilah atau kata itu adalah menunjuk kepada tubuh orang-orang yang mati, bukan kepada jiwa/roh orang mati tersebut.¹⁴² Pendapat yang sama dikemukakan oleh John F. Walwood bahwa kata “tidur” dalam teks itu tidak menunjuk kepada jiwa atau roh dari orang-orang yang mati, melainkan menunjuk kepada tubuhnya yang terbaring di dalam kubur.¹⁴³

Louis Berkhof juga menekankan bahwa doktrin tidurnya jiwa merupakan bentuk penyangkalan terhadap kesadaran jiwa setelah

¹⁴⁰ John Calvin, *Commentary on the First Epistle to the Thessalonians* (Grand Rapids: Baker, 1979), 279-280.

¹⁴¹ Richard Wolf, *The First and Second Epistles of Paul to the Thessalonians* (Wheaton: Tyndale House, 1970), 38.

¹⁴² Natan, 42.

¹⁴³ John F. Walwood, *The Thessalonian Epistles: A Study Guide Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1976), 40-41.

kematian. Karena sekalipun menurut doktrin tersebut jiwa masih terus bereksistensi setelah kematian, tetapi jiwa itu berada di dalam keadaan beristirahat secara tidak sadar.¹⁴⁴ Agustinus menjelaskan bahwa tubuh adalah fana dan ditakdirkan untuk mati. Jiwa itu sendiri bisa merasakan sakit tetapi tidak akan mati. Tubuh akan merasa sakit karena terpisah dari jiwa.¹⁴⁵ Pandangan itu didukung oleh George A. Maloney yang menjelaskan, tidak ada doktrin purgatori di dalam Perjanjian Lama. Doktrin ini dikembangkan pada gereja mula-mula oleh Agustinus, Tertullian, dan Origen.¹⁴⁶

Ajaran mengenai tidurnya jiwa sangat bertentangan dengan penjelasan Injil Lukas terhadap kesadaran penuh jiwa si kaya dan Lazarus yang miskin setelah kematian. Kisah Lazarus dan si kaya dalam Injil Lukas 16:19-31 menggambarkan kesadaran yang sungguh dalam kebahagiaan dan kesengsaraan si kaya dalam suatu tempat yang berbeda.

Ray Summery dalam mengemukakan pandangan Yesus terhadap kematian menjelaskan bahwa dalam kasus putri Yairus yang dibangkitkan (Mat. 9:24; Mrk. 5:39; Luk. 8:52) dan Lazarus, saudara laki-laki Mrkta dan Mrkia (Yoh. 11:11), Yesus menggunakan kata “tidur” untuk menyebut

¹⁴⁴Berkhof, 688.

¹⁴⁵Saint Augustine, *The City of God*, trans. Marcus Dodds (New York: The Modern Library, 1999), 765.

¹⁴⁶George A. Maloney, *The Everlasting Now* (Notre Dame: Ave Maria Press, 1979), 63-67.

peristiwa kematian itu. Tetapi, pandangan yang melukiskan mati sebagai keadaan tidur itu sama sekali tidak mengandung pengertian tentang “roh dalam keadaan tidur” (*soul sleep*) yang lazim pada masa kini. Maksud Yesus hanyalah memberikan lukisan kepada orang-orang pada waktu itu, bahwa kematian sebenarnya sesuatu yang mendatangkan rasa tenang dan perhentian, bukan sesuatu yang patut ditakuti, seolah-olah suatu musuh besar. Bahwa, ajaran-ajaran Tuhan Yesus lainnya menunjukkan bahwa Ia tidak memandang kematian sebagai suatu keadaan tidak sadar pada roh.¹⁴⁷

Menanggapi doktrin tidurnya jiwa, Everett F. Harrison bersikap tegas dan menyebut hal tersebut sebagai bentuk penyimpangan secara doktrinal.¹⁴⁸ Doktrin tidurnya jiwa adalah tidak benar karena Alkitab menjelaskan fakta bahwa jiwa orang-orang percaya menghadap Allah segera setelah kematian.¹⁴⁹

Donald Guthrie dalam *Teologi Perjanjian Baru* menjelaskan bahwa Yohanes 11:11 yang mengkisahkan pandangan Yesus tentang kematian Lazarus sebagai keadaan yang tidak dapat dihindarkan, bukan bermaksud untuk menjelaskan suatu keadaan tidak sadar. Guthrie mengutip, “Lazarus, saudara kita, telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya”. Guthrie melihat bahwa dalam hal

¹⁴⁷Summer, 17.

¹⁴⁸Everett F. Harrison, *Soul Sleep* (Grand Rapids: Baker, 1984), 1073.

¹⁴⁹Grudem, 819.

menanggapi kematian Lazarus, Yesus menganggap “tidur” sama dengan “mati”. Yesus tidak sedang menjelaskan bahwa Lazarus dalam keadaan tidak sadar.¹⁵⁰

Penggunaan kata Koip.aop.ai yang arti dasarnya ialah “tidur” juga banyak dijumpai dalam penjelasan Paulus mengenai kematian (bdn. 1Kor. 7:39; 11:30; 15:6, 18, 20, 51; 1 Tes. 4:13-15). Beberapa teks yang ditemukan menggunakan kata kerja bentuk sekarang sehingga para penafsir langsung menyebut “mati” sebagai keadaan tidur yang terus menerus, yang membedakan dari tidur yang sesaat saja. Wolff menafsirkan berbeda, karena istilah Koipaopai yang artinya “tidur” menyatakan bahwa orang-orang yang telah mati tidaklah berhenti bereksistensi, tetapi mereka tetap berada dalam suatu keadaan yang berbeda.¹⁵¹ Guthrie menjelaskan bahwa Paulus tidak menggunakan kata Koip.aopai untuk mengungkapkan gagasan tentang ketidaksadaran, bahkan nampaknya tidak ada alasan untuk menganggap bahwa Paulus percaya tentang suatu keadaan tidak sadar yang dimasuki orang-orang percaya pada saat kematian, dan mereka akan dibangun kembali pada saat kebangkitan. Pendapat Guthrie cukup beralasan karena karena jika maksud kata “tidur” dipaksakan untuk diartikan sebagai keadaan tidak sadar, maka hal itu akan bertentangan dengan pengertian yang jelas dari kitab Filipi 1:23 “...bersama-sama dengan Kristus”, juga dalam 2 Korintus

¹⁵⁰Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1993), 173.

¹⁵¹Wolff, 38.

5:8 “...menetap pada Tuhan”. Teks tersebut menyatakan bahwa keadaan bersama-sama dengan Tuhan itu adalah keadaan sadar, yang tentu merusak teori tentang jiwa yang tidur. Dalam hal ini, pengajaran Paulus sesuai dengan kata-kata Yesus kepada penjahat di kayu salib yang bertobat (Luk. 23:43).¹⁵²

Ray Summers menarik kesimpulan yang menurut peneliti sangat tepat, bahwa baik Paulus juga dalam ajaran Yesus, tidak ditemukan pengertian “roh/jiwa dalam keadaan tidur”. Meninggalkan hidup di dunia berarti datang kepada Tuhan dan bersekutu dengan Dia. “Tidur” semata-mata suatu kata kiasan untuk melukiskan hal kematian.¹⁵³

Dengan demikian, Gereja KIBAID tidak menerima doktrin “mati seutuhnya”, karena sebenarnya penggunaan kata “tidur” dalam Alkitab menyatakan tentang natur kematian yang hanya sementara saja, sebagaimana orang yang tidur akan bangun kembali, bukan mati seutuhnya. Ajaran mengenai tidurnya jiwa sangat bertentangan dengan penjelasan Alkitab terhadap kesadaran penuh jiwa setelah kematian. Alkitab menggambarkan kesadaran yang sungguh dalam kebahagiaan dan kesengsaraan dalam suatu tempat yang berbeda. Doktrin tidurnya jiwa adalah tidak benar karena Alkitab menjelaskan fakta bahwa, jiwa orang-orang percaya menghadap Allah segera setelah kematian. Keadaan bersama-sama dengan Tuhan itu adalah keadaan sadar yang

¹⁵²Guthrie, 186.

¹⁵³Summers, 20.

langsung dialami orang-orang percaya setelah kematian; dan penderitaan bagi orang-orang yang tidak percaya.

Penyebab Kematian Manusia

Dalam ajaran *Aluk Todolo* ditekankan bahwa nenek moyang orang Toraja berasal dari langit masuk ke dalam realitas dunia dengan diikat oleh hukum yang disebut *Aluk sola Pemali*. Setelah realitas di dunia ini berakhir, maka manusia masuk dalam realitas lain dalam tahapan kehidupan menjadi ilahi. Karena itu kematian bukan akibat dosa, tetapi kematian adalah sebuah siklus kehidupan.

Berbeda dengan ajaran Kristen. Alkitabiah mengajarkan mengapa manusia harus mengalami kematian.

Pertama, semua manusia harus mengalami kematian karena sudah berdosa (Rm. 6:23). Kematian jasmani merupakan bagian dari hukuman dosa. J. Clyde Turner, seorang pendeta dan pengarang Baptis yang terkenal, menjelaskan bahwa andaikata tidak ada dosa, tidak ada kematian jasmani. Bahwa Allah telah mengadakan persediaan untuk membebaskan Adam dan Hawa dari mati. Untuk alasan tersebut Allah mencegah manusia untuk mengambil buah pohon kehidupan dengan mengusir manusia dari taman Eden. Menurut Turner semua kesedihan dan penderitaan di dunia merupakan akibat dosa secara langsung atau tidak langsung, karena jika dosa tidak ada, hal-hal itu tidak akan terjadi.¹⁵⁴

¹⁵⁴Turner, *Pokok-Pokok Kepercayaan Kristen* (Bandung: Lembaga

Secara rohani kematian juga adalah pemisahan jiwa dari Allah yang menyebabkan keterasingan dari Allah. Rasul Paulus melukiskan keadaan rohani orang-orang Efesus sebelum pertobatan mereka, “Kamu dahulu mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia...” (Ef. 2:1-2). Kematian akibat dosa memuncak sampai pada kematian kekal dan hukuman kekal, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan-Nya (2Tes. 1:8-9). Baik kematian jasmani maupun kematian rohani, keduanya adalah akibat dosa.¹⁵⁵

Kedua, semua manusia harus mengalami kematian karena hal itu telah ditetapkan. Dalam Alkitab dikatakan “Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi (Ibr. 9:27).

Banyak ayat firman Tuhan yang menyatakan bahwa manusia harus mati. Dalam kitab Yehezkiel 18:4 dikatakan, “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati”. Rasul Paulus menegaskan, “Maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Rm. 5:12). Lebih lanjut dikatakan, “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm. 6:23).

Dengan demikian, Semua manusia harus mengalami kematian sebagai akibat dosa. Jadi, kematian merupakan bagian dari hukuman

¹⁵⁵Ibid.

dosa. Manusia juga harus mengalami kematian karena hal itu telah ditetapkan.

Tempat Manusia setelah Mati

Dalam khotbah-khotbah dan pengajaran katekisasi Gereja KIBAID disampaikan bahwa setelah manusia mati tubuhnya kembali ke tanah dan rohnya kembali kepada Tuhan. Melengkapi pernyataan tersebut, maka akan dibahas tiga kata kunci secara doktrinal untuk memahami masalah kematian. Ketiga kata kunci yang dimaksud ialah pandangan tentang sheol, hades, dan gehenna. Robert A. Morey berkata:

Salah satu masalah yang paling penting yang menentukan pemahaman kita tentang apa yang diajarkan Alkitab tentang kematian dan kehidupan setelah kematian adalah kekuatan interpretasi istilah kunci seperti Sheol, Hades, dan Gehenna. Tidak ada kajian kematian yang lengkap tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang istilah-istilah ini.¹⁵⁶

Karena pentingnya memahami ketiga kata kunci tersebut, maka perlu dijelaskan hal tersebut berdasarkan perspektif Gereja KIBAID. Tentu apa yang disampaikan di sini berasal dari kajian-kajian alkitabiah yang bersangkutan paut dengan pengajaran tersebut.

Sheol

Istilah Ibrani "Sheol" ditemukan 66 kali secara konsisten dalam Perjanjian Baru yang mengacu kepada jiwa atau roh manusia pergi ke Sheol. Sifat dari Sheol dan kondisi di dalamnya sangat penting untuk pemahaman Alkitab tentang apa yang terjadi setelah kematian.

¹⁵⁶Robert A. Morey, *Death and the Afterlife* (Bloomington: Bethany

Sheol dapat didefinisikan sebagai dunia ke mana manusia pergi setelah kematian. Kata "Sheol" berasal dari kata *sha-al*, yang berarti dunia roh. Kata itu dapat berarti tempat berlubang di bumi, ke mana jiwa-jiwa orang pergi pada saat kematian. Sheol juga dapat didefinisikan sebagai akhirat, dunia orang mati. Ensiklopedia Alkitab *International Standard* mendefinisikan Sheol sebagai "dunia gaib", atau tempat tinggal orang mati, yang setara dengan bahasa Yunani, "Hades". Keil dan Delitzsch menyatakan bahwa Sheol menunjukkan tempat berkumpul jiwa-jiwa yang pergi setelah kematian.¹⁵⁷ George Eldon Ladd di dalam *The New Bible Dictionary*, menyatakan bahwa dalam Perjanjian Lama manusia tidak berhenti ada pada saat kematian, namun jiwanya turun ke Sheol¹⁵⁸

Tidak satu pun literatur yang mendefinisikan Sheol sebagai kata yang merujuk kepada makam, tempat tubuh orang mati dibaringkan. Lebih dari itu, studi komparatif terhadap kata Sheol menunjukkan bahwa Sheol paralel dalam bahasa lain (Ugaritic, *ars*; Accadian, *su alu*; Ethiopian, *si'oi*, etc.) yang semuanya menunjuk pada tempat dimana jiwa manusia pergi setelah kematian. Tidak ada penelitian yang menemukan jika Sheol itu paralel dengan kubur.¹⁵⁹

Dalam *King James Version* kata Sheol diterjemahkan sebagai "neraka" sebanyak tiga puluh satu kali, "kuburan" tiga puluh satu kali, dan

¹⁵⁷Keil & Delitzsch, *Commentaries on the Old Testament*, Vol. I (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Pub. Co., n.d.), 338.

⁵⁸ *The New Bible Dictionary*, 380.

¹⁵⁹Morey, 72.

"lubang" tiga kali. Kelompok-kelompok seperti; Adventis, Armstrongites, dan Jehovah mengajarkan bahwa Sheol berarti kuburan. Sangat disayangkan bahwa bahkan beberapa versi modern telah meneruskan tradisi menerjemahkan Sheol sebagai kuburan.

Karena adanya terjemahan yang salah, yang menganggap Sheol sebagai kuburan, maka Robert A. Morey menunjukkan keberatan dengan kesimpulan penyelidikan bahwa Sheol tidak bisa diterjemahkan dengan arti kuburan.

Pertama, studi eksegetis berbicara bahwa Sheol dalam Perjanjian Lama tidak bisa berarti kuburan. *The Sheol* (Kej. 37:35), menunjukkan pengertian mati, yaitu peristiwa setelah saudara-saudara Yusuf telah menjual Yusuf sebagai budak. Saudara-saudara Yusuf kemudian memberitahu ayah mereka bahwa Yusuf telah dibunuh dan dimakan oleh binatang buas. Yakub sangat *shock* dengan berita kematian Yusuf. Alkitab mengemukakan bahwa, Yakub menangis: "Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati" (Ay. 35). Morey menekankan beberapa hal untuk menerangkan kata Sheol yang digunakan dalam Kejadian 37:35, yaitu: (1) Yakub mengasumsikan bahwa anaknya masih hidup dan sadar setelah kematian, dan bahwa Yakub akhirnya akan bersatu kembali dengan anak Yusuf setelah kematian itu. (2) Seseorang bisa saja menerjemahkan Sheol dengan banyak arti, namun Kejadian 37:35 itu tidak dapat berarti kuburan Yusuf karena Yakub percaya bahwa Yusuf telah dimakan oleh binatang dan

tidak punya kuburan. Karena Yusuf tidak mempunyai kuburan, tidak mungkin untuk merujuk tempat dunia orang mati sebagai kuburan. (3) Menurut konteksnya, Yakub jelas berbicara tentang bersatu kembali dengan anak kesayangannya “di bawah”, di Sheol. Yakub bahkan berbicara tentang "turun" untuk menyatu kembali dengan anaknya, karena diasumsikan bahwa Sheol adalah tempat berangkat roh, mungkin tempat kosong di pusat bumi.

Alasan kedua untuk tidak mengidentifikasi Sheol sebagai kuburan adalah bahwa ketika penulis Alkitab ingin berbicara tentang kubur, penulis menggunakan kata *kever*. Mereka tidak melihat *kever* dan Sheol sebagai sinonim yang digunakan di seluruh Perjanjian Lama. Sebagai contoh, dalam Yesaya 14:19, raja Babel diusir dari kubur (*kever*) untuk dilempar ke Sheol (ay 9, 10 disebut dunia orang mati). Dalam teks itu, Sheol dan *kever* berlawanan, tidak sinonim.

Ketiga, dalam Septuaginta, Sheol tidak pernah diterjemahkan sebagai *mneema*, yang merupakan kata Yunani untuk kuburan. Kata itu selalu diterjemahkan sebagai Hades yang berarti bawah. *Kever* diterjemahkan sebagai *mneema* 36 kali dan sebagai *taphos* 45 kali. Tetapi *kever* tidak pernah diterjemahkan sebagai Hades sama seperti Sheol tidak pernah diterjemahkan sebagai *mneema*.

Keempat, *kever* dan Sheol tidak pernah digunakan dalam paralelisme Ibrani sebagai yang setara. Kedua kata itu selalu kontras dan

tidak pernah disamakan. *Kever* adalah nasib tubuh, sementara Sheol adalah nasib jiwa (Mazmur 16:8-11).

Kelima, Sheol adalah "di bawah bumi," atau "dunia bawah", sementara kuburan dibangun di atas bumi, atau gua/liang, atau lubang di bumi. Sheol disebut neraka dalam Yesaya 14:9. Kata itu juga disebut "bagian bawah bumi" (KJV) dalam Ps. 63:9; Isa. 44:23; Yeh. 26:20; 31:14, 16, 18; 32:18, 24. Sheol adalah kebalikan dari langit (Mzm. 139:8). Seseorang harus pergi "turun" untuk sampai ke Sheol (Kej. 37:35).

Keenam, tubuh tidak sadar dalam kubur, tetapi Sheol dipandang sebagai tempat yang penuh kesadaran (Yes. 14:4-7, 44:23, Yeh. 31:16, 32:21.).

Ketujuh, suatu penyelidikan Alkitab tentang penggunaan kata *kever* dan Sheol mengungkapkan bahwa Sheol tidak bisa berarti kuburan. Berikut dua puluh hasil penyelidikan yang membuktikan kontradiksi antara *kever* dan Sheol, yaitu: (1) Kata *kever*, tidak pernah digunakan dalam hubungannya dengan Sheol. Tindakan mengubur seseorang ke dalam kubur dapat dilakukan tetapi seseorang tidak bisa mengubur siapa pun di Sheol (Kej 23:04, 6, 9, 19, 20; 49:30, 31, dll). (2) *Kever* ditemukan dalam bentuk jamak (Kel. 14:11), tetapi kata Sheol tidak pernah plural. (3) Kubur terletak di situs-situs tertentu (Kel. 14:11), tetapi Sheol tidak pernah bersifat lokal, karena di mana pun kematian dapat berlangsung, jiwa langsung ke Sheol. Kuburan tidak diperlukan untuk pergi ke Sheol. (4) Sementara seseorang dapat membeli atau menjual kuburan (Kej. 23:4-

20), Alkitab tidak pernah berbicara tentang Sheol yang dibeli atau dijual.

(5) Seseorang dapat memiliki kuburan sebagai properti pribadi (Kej. 23:4-20), tetapi Alkitab menyebut Sheol sebagai milik semua manusia. (6)

Seseorang bisa membedakan antara kuburan dan memilih "pemakaman terpilih" (Kej. 23:6), tetapi Alkitab menunjukkan bahwa "Sheol" bukan

sebuah pilihan. (7) Seseorang dapat menurunkan mayat ke dalam kubur (Kej. 50:13), tetapi tidak ada yang bisa menurunkan orang lain ke Sheol.

(8) Seseorang bisa mendirikan sebuah monumen di atas kuburan (Kej. 35:20), Sheol tidak pernah dibicarakan memiliki monumen. (9)

Seseorang bisa dengan mudah membuka atau menutup sebuah makam (2 Raj. 23:16), Sheol tidak pernah dibuka atau ditutup oleh manusia. (10)

Seseorang bisa menyentuh kuburan (Bil. 19:18), tetapi tidak ada yang pernah membantu untuk menyentuh Sheol. (11) Menyentuh kuburan

membawa kenajisan upacara (Bil. 19:16), tetapi Alkitab tidak pernah

berbicara tentang seseorang yang najis oleh Sheol. (12) Seseorang dapat masuk dan meninggalkan makam atau kuburan (2 Raj. 23:16), tetapi tidak ada yang pernah mengatakan masuk dan kemudian datang dari Sheol.

(13) Seseorang dapat memilih lokasi kuburan sendiri (Kej 23:4-9), tetapi Sheol tidak pernah disebut sebagai sesuatu yang kita dapat pilih dan

tentukan. (14) Seseorang dapat mengeluarkan atau menemukan mayat

atau tulang di kuburan (2 Raj. 23:16), tetapi Alkitab tidak pernah berbicara tentang manusia yang menghapus atau mengungkap apa pun dari Sheol.

(15) Seseorang bisa mempercantik kuburan dengan ukiran hiasan (Kej

35:20), tetapi Sheol tidak pernah diperindah oleh manusia. (16) Kuburan seseorang bisa dirampok atau dinajiskan (Yer. 8:1, 2), Sheol tidak pernah dibicarakan sebagai dirampok atau najis oleh manusia. (17) Kuburan seseorang dapat dihancurkan oleh manusia (Yer. 8:1, 2), tetapi tidak ada dalam Alkitab yang dikatakan bahwa manusia mampu menghancurkan Sheol. (18) Sementara kuburan bisa penuh, Sheol tidak pernah penuh (Amsal 27:20). (19) Seseorang dapat melihat sebuah kuburan, tetapi Sheol tidak terlihat. (20) Seseorang dapat mengunjungi makam orang-orang tercinta, tetapi manusia tidak berkata untuk mengunjungi Sheol.¹⁶⁰

Hades

Istilah kunci kedua dalam memahami konsep alkitabiah tentang kematian dan akhirat adalah Hades. Kata Yunani ini ditemukan tujuh puluh satu kali dalam Septuaginta, dan enam puluh empat kali dalam bahasa Yunani.

Dalam Ayub 33:22, kata Hades diterjemahan dari kata Ibrani *memeteim*, atau "malaikat pembunuh" [KJV]. Dalam Ayub 38:17 digambarkan sebagai tempat "kelam pekat" (ITB). Amsal 2:18 merujuk pada tempat itu (sheol) sebagai dunia roh/arwah. Dengan terjemahan tersebut, maka Keil menegaskan bahwa tidak ada cara untuk menghindari kesimpulan jika para penerjemah dari Septuagint jelas memahami Hades sebagai alam jiwa tanpa tubuh atau roh. Penulis Septuaginta itu benar dalam penggunaan kata Hades yang menyetarakan Sheol (bhs. Ibrani)

¹⁶⁰Ibid., 76-77.

dengan Hades (bhs. Yunani). Dari konsep tersebut perlu ditegaskan bahwa para penerjemah Septuaginta tidak mendapatkan konsep “dunia orang mati” dari Platonis (pikiran Yunani) tetapi dari konsep Ibrani Sheol itu sendiri.¹⁶¹

Untuk menghindari kesalahan konsep tentang Hades, Morey menjelaskan rujukan kata Hades berdasarkan Perjanjian Baru, yaitu:

Pertama, Hades bukan berarti mati, karena kata Yunani *thanatos* adalah kata kematian dalam Perjanjian Baru. Juga, kata Hades dan kata “mati” muncul bersama-sama dalam bagian-bagian Alkitab seperti Wahyu 1:18 di mana keduanya tidak dapat dipandang sebagai sinonim.

Kedua, Hades bukanlah kuburan, karena kata Yunani *mneme* adalah kata untuk kuburan dalam Perjanjian Baru. Banyak argumen yang menunjukkan bahwa Sheol tidak bisa berarti kuburan dimana kata Hades yang berakar dari terjemahan Septuaginta adalah setara untuk kata Ibrani Sheol.

Ketiga, Hades bukan "neraka," yaitu tempat hukuman akhir (atau orang jahat, karena kata *Gehenna* adalah kata Yunani untuk "neraka" dalam Perjanjian Baru.

Keempat, Hades bukan "surga," yaitu, tempat di mana jiwa, (orang benar masuk pada saat kematian untuk menunggu kebangkitan yang akan datang, karena kata Yunani *Ouranos* adalah kata untuk surga dalam Perjanjian Baru.

¹⁶¹ Keil, 83.

Kelima, Hades bukanlah tempat kebahagiaan abadi bagi orang benar setelah kebangkitan, karena langit baru dan bumi baru atau kerajaan yang kekal merujuk perbedaan tempat itu dengan Hades (Mat. 25:34; Why21:1).¹⁶²

Gehena

Istilah penting ketiga dan terakhir adalah kata Gehenna. Kata ini ditemukan dua belas kali dalam Perjanjian Baru. KJV menerjemahkan Gehenna dengan kata "neraka." Kata Gehenna menggambarkan tempat akhir dari orang jahat setelah kebangkitan umum dan penghakiman. Sedangkan Sheol dan Hades menggambarkan tempat tinggal sementara orang mati sampai kebangkitan. Neraka adalah tempat hukuman yang akan datang dalam keadaan kekal.

Kata Gehenna disetarakan dengan konsep Yunani untuk "Lembah Hinom" (Yos. 15:8, 18:16, Neh. 11:30). Lembah Hinom yang berada di luar kota Yerusalem diidentikkan dengan tempat yang pantas untuk segala yang kotor, najis, tempat sampah, dll.

Ajaran Kristus tentang neraka bahwa neraka adalah tempat penghakiman (Mat. 23:33). Yohanes dalam Wahyu 20:1-15 menjelaskan bahwa Gehenna adalah tempat dimana tubuh serta jiwa dihukum (Mat. 5:22; 10:28, Mrk. 9:43-48). Neraka adalah tempat siksaan sadar. Ketika Kristus menggunakan ungkapan "api yang tak terpadamkan" (Mrk. 9:47,

¹⁶²Morey, 83.

48) semua menggambarkan tempat itu sebagai tempat yang penuh kesadaran dalam penderitaan.

Orang fasik dilemparkan ke dalam neraka dan akan tetap berada di sana untuk selama-lamanya (Mat. 5:29, 30). Di Gehenna, orang jahat "hancur" (Mat. 10:28). Kata "hancur" yang diterjemahkan dari kata *apollumi* tidak berarti "untuk memusnahkan" atau "untuk masuk ke dalam ketiadaan", tetapi kata Gehenna digunakan untuk memberi gambaran tentang tempat akhir yang penuh penyiksaan kekal untuk orang fasik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas, baik Sheol maupun Hades bukan tujuan akhir dari jiwa seseorang yang telah meninggal. Kata Sheol dalam Perjanjian Lama dan Hades dalam Perjanjian Baru merupakan tempat sementara jiwa-jiwa dari mereka yang meninggal sampai penghakiman. Kedua tempat itu merupakan kata paralel untuk menunjuk tempat yang sama yaitu "alam maut", atau "jurang maut". Dalam bahasa Yunani disebut *abyssos* yang secara literal berarti tidak memiliki landasan dasar/alas. Karena itu dapat dipahami jika banyak teks Perjanjian Baru menggambarkan jurang maut sebagai tempat yang amat dalam (Luk. 8:3; Rm. 10:7; Why. 9:1-2; 11:7).

Dalam Perjanjian Lama, orang benar maupun orang jahat pergi ke Sheol pada saat kematian (Kej 37:35). Meskipun hal ini benconfr, orang-orang kudus Perjanjian Lama tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dalam Sheol. Karena itu orang-orang masa Perjanjian Lama sangat sulit menerima kematian (Mzm. 6, 13). Orang-

orang kudus Perjanjian Baru dinyatakan berada dalam keadaan bahagia di Hades, bahkan menganggap kematian sebagai "keuntungan" (Flp. 1:21).

Dalam *the Anchor Bible Dictionary* dijelaskan bahwa orang jahat dan orang benar akan berada di Hades. Orang jahat akan masing-masing menerima kesengsaraan, sedang kebahagiaan bagi orang-orang benar.¹⁶³ Ide mengenai tempat yang sama antara orang jahat dan orang benar terlihat dalam Kisah Para Rasul 2:31; Lukas 16:23, namun dalam Injil Lukas 23:43 menyebut tempat orang benar berada di Firdaus. Merujuk pada Injil Lukas 16:19-31 dengan penggunaan kata Hades yang berarti "alam maut", tempat orang benar dan orang berdosa, namun alam maut tempat penderitaan berada di bawah dan alam maut tempat kebahagiaan yang disebut pangkuan Abraham berada di atas. Lukas menyebut tempat itu dipisahkan jurang yang tak terseberangi (ay. 26).

Andreas Samudera berkesimpulan bahwa ada dua tempat di Hades sebelum kebangkitan Tuhan Yesus: Tempat tawanan dan penjara. Akan tetapi, setelah Yesus bangkit, isi tempat tawanan itu telah dipindahkan ke atas, ke tempat yang disebut pangkuan Abraham (Luk. 16:19-31).¹⁶⁴ Pada tempat itulah orang-orang benar dan orang berdosa berada dalam

¹⁶³ *Anchor Bible Dictionary*. Jilid II (New York: Doubledy, 1992),

¹⁶⁴ Andreas Samudera, *Dunia Orang Mati* (Bandung: Revival Publishing House, 2001), 42.

keadaan sementara sambil menunggu penghakiman untuk masuk dalam siksaan kekal atau kebahagiaan kekal bagi orang percaya.¹⁶⁵

Dengan demikian, baik Sheol maupun Hades bukan tujuan akhir dari jiwa seseorang yang telah meninggal. Sheol dapat didefinisikan sebagai dunia ke mana manusia pergi setelah kematian, akhirat, atau dunia orang mati. Tidak satu pun literatur yang mendefinisikan Sheol sebagai kata yang merujuk kepada makam. Hades adalah istilah Yunani yang merupakan kata paralel untuk menunjuk tempat yang sama dengan Sheol, yaitu “alam maut”, atau “jurang maut”. Tempat yang tidak memiliki landasan dasar/alas. Tempat yang digambarkan sebagai jurang maut yang amat dalam. Sheol atau Hades bukanlah tempat kebahagiaan abadi bagi orang benar setelah kebangkitan, karena langit baru dan bumi baru atau kerajaan yang kekal merujuk perbedaan tempat itu dengan Sheol atau Hades. Sheol dan Hades menggambarkan tempat tinggal sementara orang mati sampai kebangkitan. Sedangkan Gehena adalah tempat akhir dari orang jahat setelah kebangkitan umum dan penghakiman. Gehena atau neraka adalah tempat hukuman yang akan datang dalam keadaan kekal. Walaupun ketiga tempat itu menunjuk dunia orang mati, tetapi konsep tersebut berbeda dengan *puya* dalam pandangan animis Toraja di mana di *puya* orang mati masih dapat menerima persembahan.

¹⁶⁵Summer, 18-19.

Keadaan di Dunia Orang Mati

Kematian bukanlah akhir yang mutlak. Sesudah mati, manusia tidak habis, hilang, lenyap tanpa bekas. Para ilmuwan berpendapat bahwa manusia itu adalah kumpulan reaksi biokimia dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, maka kalau manusia mati tidak ada keberlanjutannya. Namun, Alkitab menjelaskan bahwa hanya tubuh yang rusak, tetapi roh tetap ada.¹⁶⁶ Pada waktu orang mati, jiwa/rohnya akan pergi ke suatu tempat. Perjanjian Lama berbicara mengenai *syol*, yaitu tempat keberadaan yang menupakan bayang-bayang atau dalam bahasa Yunani dikenal dengan *hades*.

Keadaan orang mati dalam dua tempat yang berbeda digambarkan jelas di dalam Injil Lukas. Orang kaya dan saudara-saudaranya yang dijelaskan sebagai orang yang tidak menerima pemberitaan firman akan masuk ke dalam suatu tempat penyiksaan (Yun. Hades atau dunia orang mati) sampai pada saat tiba penghukuman. Dan Lazarus, orang miskin itu masuk ke suatu tempat yang disebut pangkuan Abraham. Alkitab menggambarkan sebagai tempat yang bahagia.

Jika sebelumnya peneliti telah menyebut bahwa dalam kepercayaan *Aluk Todolo* di Toraja meyakini bahwa roh orang mati akan pergi ke suatu tempat yang disebut *puya*, maka ada suatu petunjuk yang

¹⁶⁶Ichwei G. Indra, *Pastikan Anda Mengetahui ke Manakah Akan Pergi Sesudah Meninggalkan Dunia Ini* (Semarang: Pelayanan

mengarahkan penjelasan di atas untuk menuntun pemikiran kepercayaan *Aluk Todolo*.

Perbedaan pemahaman animis di Toraja dengan pandangan Alkitab bahwa roh orang mati di *puya* dapat masuk ke dalam tingkatan yang lebih tinggi yakni menjadi dewata jika kebaikan dan kurban persembahan dibuat untuknya. Sementara roh itu dapat juga menderita dan tidak mendapat tempat di *puya* jika tidak dipersembahkan kurban yang sesuai bagi yang mati.

Konsep Alkitab tidak mengenal bahwa orang mati menjadi ilah (dewata) ataupun gentayangan, yakni tidak mendapat tempat. Alkitab menjelaskan dua tempat bagi dunia orang mati. Mereka yang tidak percaya Yesus akan masuk ke hades/dunia orang mati dan orang percaya akan berada dengan bahagia di pangkuan Abraham.

Orang-orang mati berada dalam keadaan sementara (*the intermediate State*) tanpa tubuh sambil menunggu tubuh rohani yang akan diberikan Allah pada saat kebangkitan.¹⁶⁷ Dalam buku katekisasi Gereja KIBAID dijelaskan tentang eskatologi pribadi, yang menerangkan keadaan sementara dan keadaan jiwa pada masa antara kematian dan kebangkitan. Orang KIBAID meyakini bahwa orang yang mati, rohnya akan masuk ke dalam tempat penantian atau dunia orang mati. Tempat penantian bagi orang yang tidak percaya adalah alam maut atau *tiades*. *Hades* adalah tempat penantian, bukan neraka, tetapi sudah seperti

¹⁶⁷Hobbs, *Fundamentals of Our Faith* (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1964), 139.

neraka. Di tempat ini ada penderitaan akan nyala api. Orang-orang di dalamnya sudah merasakan penderitaan dan kesakitan yang hebat sambil menunggu penghakiman terakhir oleh Yesus Kristus, untuk kemudian mereka pasti dimasukkan ke neraka, tempat hukuman kekal itu.¹⁶⁸

Dengan demikian, konsep Alkitab tidak mengenal menjadi ilah (dewata) ataupun gentayangan. Alkitab menjelaskan dua tempat di dunia orang mati. Mereka yang percaya Yesus akan berada dengan bahagia di pangkuan Abraham. Orang-orang mati berada dalam keadaan sementara tanpa tubuh sambil menunggu tubuh rohani yang akan diberikan Allah pada saat kebangkitan. Roh orang yang mati akan masuk ke dalam tempat penantian atau dunia orang mati. Tempat penantian bagi orang yang tidak percaya adalah alam maut atau *hades*. *Hades* adalah tempat penantian, bukan neraka, tetapi sudah seperti neraka. Di tempat ini ada penderitaan akan nyala api. Orang-orang di dalamnya sudah merasakan penderitaan dan kesakitan yang hebat sambil menunggu penghakiman terakhir oleh Yesus Kristus, untuk kemudian mereka pasti dimasukkan ke neraka, tempat hukuman kekal itu.

Kebangkitan Orang Mati

Kepercayaan akan adanya kehidupan sesudah mati terdapat di dalam agama-agama di dunia. Ilmu perbandingan agama membicarakan

¹⁶⁸Tim Katekisasi Gereja KIBAID, 1-30

hal itu. Tetapi pandangan tentang kehidupan sesudah mati di dalam setiap agama itu berbeda-beda.¹⁶⁹

Penelitian ini yang berfokus pada kepercayaan nenek moyang orang Toraja yang tidak memiliki pemikiran tentang kebangkitan karena hidup setelah mati berarti masuk ke dalam siklus kehidupan baru dalam dunia roh. Karena adanya kepercayaan yang berbeda-beda terhadap hal itu, maka perlu dijelaskan tentang kebangkitan orang mati.

Kata Yunani *anastasi* dapat diartikan “berdiri lagi” yang dalam penterjemahan digunakan kata “bangkit” atau “dibangkitkan”. Istilah kebangkitan dalam hubungan dengan penelitian ini penting untuk memberi penjelasan bahwa akan ada kebangkitan tubuh untuk dibebaskan dari kuasa maut. Allah akan mengenakan atau memberikan tubuh yang baru kepada manusia setelah kebangkitan orang mati.¹⁷⁰

Akan ada kebangkitan dan tidak ada seorangpun yang dapat lari dari kebangkitan. Kelanjutan dari kematian adalah kebangkitan.¹⁷¹ Dalam Injil Yohanes 5:28-29 dikatakan, “Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah

¹⁶⁹Ray Summers, *Kehidupan di Balik Kubur* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 45.

¹⁷⁰Markus Suyadi, *123 Tanya Jawab Seputar Kebangkitan* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 1.

¹⁷¹Alex Buchanan, *Heaven and Hill: Kebenaran yang Terabaikan tentang Surga dan Neraka* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 67.

berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum.” Paulus secara khusus menunjuk pada hal itu, “Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan” (1Kor. 15:13). Selanjutnya dikatakan, “Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1Kor. 15:20). Charles C. Ryrie menjelaskan kutipan firman Tuhan dalam 1 Korintus 15:13-19 mengenai kebangkitan Kristus dan menekankan bahwa jikalau Kristus tidak dibangkitkan, maka orang-orang yang mati dalam Kristus akan tetap mati dalam pengertian mutlak tanpa pengharapan apapun untuk kebangkitan.¹⁷²

Penjelasan di atas harus dipandang dari sudut pandang kekekalan. Alasannya karena masalah tentang kehidupan adalah suatu persiapan bagi surga yang ada di hadapan kita.¹⁷³ Dalam kitab Roma 6:23 dikatakan, “...Karunia Allah ialah hidup yang kekal di dalam Kristus Yesus Tuhan kita”.

Volkhard Scheunemann menjelaskan bahwa untuk menyelamatkan manusia, Yesus menjadi manusia (Yoh. 1:14; 3:16), turun kepada orang-orang mati (1Pet. 3:19). Pintu alam maut yang tadinya tertutup rapat terhadap terang sorga akibat keberdosaan manusia (bdn. Yes. 38:10-12) kini diterobos oleh Kristus dan kuasa-Nya. Kunci alam maut dan kerajaan

¹⁷²Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, buku 1* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 364.

¹⁷³Ricahard Books, *Pintu-Pintu Sorga: Menemukan Gambaran tentang Sorga* (Jakarta: Metanoia, 2006). 117-118.

maut dirampas-Nya. Kerajaan maut mutlak dalam kekuasaan-Nya.¹⁷⁴

Dalam kitab Wahyu 1:17-18, dikatakan: "...Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut".

Dengan demikian, istilah kebangkitan memberi penjelasan bahwa akan ada kebangkitan tubuh untuk dibebaskan sepenuhnya dari kuasa maut. Tidak seorangpun dapat melarikan diri dari kebangkitan. Allah akan memberikan tubuh yang baru kepada manusia setelah kebangkitan orang mati. Kebangkitan harus dipandang dari sudut pandang kekekalan, karena masalah tentang kehidupan adalah suatu persiapan bagi surga untuk yang percaya dalam Yesus, dan neraka untuk mereka yang tidak percaya. Karunia Allah ialah hidup yang kekal di dalam Kristus Yesus.

Hubungan Orang Hidup dengan Orang Mati

Dalam bagian ini akan dibahas tentang larangan pemujaan terhadap roh nenek moyang, dan larangan berhubungan dengan arwah orang mati. Kedua bagian ini cenderung nampak dalam tradisi leluhur dalam setiap budaya yang masih memiliki kepercayaan animis sehingga Alkitab memberi penjelasan tentang larangan tersebut (Bil. 6:9; 19:66; Ul. 18:8; 26:14; Yes. 8:19; Im. 21:1; 22:4; 19:28; Yes. 57:59; Yer. 22:10; .

¹⁷⁴Volkhard Scheunemann, *Apa Kata Alkitab tentang Dunia Orang*

Larangan Menyembah kepada Orang Mati

Harun Hadiwijono dalam penelitiannya terhadap beberapa suku murba di Indonesia menyimpulkan bahwa tidak dapat disangkal jika pemikiran suku murba masih sangat kuat pengaruhnya di dalam cara kita berpikir dan berbuat pada zaman sekarang.¹⁷⁵ Hal yang sama dari penelitian Lothar Schreiner bagaimana adat berpengaruh terus dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dikristenkan, bahkan diakui keadaan sedemikian itu sangat memengaruhi kehidupan gereja. Jadi, upacara-upacara agama suku masih dapat dilihat dalam kelompok-kelompok Kristen yang berkembang dalam lingkungan agama-agama suku. Bahwa keteguhan dan keberkuasaan adat itu sebagai pengejawantahan keberagaman paling jelas tampak dalam penyelenggaraan pemujaan nenek moyang. Orang dapat mengatakan bahwa pemujaan nenek moyang datang kembali karena banyaknya praktik yang demikian. Dalam pergaulan orang-orang Kristen dengan orang-orang matinya dan bapa-bapa leluhurnya memandang kepercayaan itu sebagai pendorong adat. Itu sebabnya kepercayaan kepada nenek moyang terus menerus terjadi, malahan menjadi persoalan inti buat gereja-gereja di Indonesia.¹⁷⁶ Peneliti melihat persoalan inti itu perlu diselesaikan dengan penelitian akurat terhadap faktor-faktor keterlibatan dalam penyelenggaraan pemujaan nenek moyang. Karena itu, penelitian ini juga akan menjadi

¹⁷⁵Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 111.

¹⁷⁶Schreiner, 166.

salah satu acuan penyusunan dogma menanggapi ketegangan budaya dan kepercayaan umat Kristen Gereja KIBAID.

Di Toraja upaya menghilangkan kepercayaan kepada roh nenek moyang dapat nampak dalam praktik beberapa gereja. Namun permasalahan baru terjadi, seiring dengan perekonomian yang semakin membaik, praktik-praktik upacara yang dikemas dalam upacara yang lebih modern dapat ditemukan di mana-mana. Jadi upacara-upacara pemujaan nenek moyang tidak hanya terjadi dalam agama suku (animis=hindu), melainkan juga berjalan di dalam atau paling tidak disebut berdampingan dalam pelayanan gereja di sela-sela upacara *Rambu Solo'*.

Perlu dipahami bahwa dalam hakikatnya, upacara *Rambu Solo'* di Toraja didorong oleh falsafah: lahir, hidup, dan mati sebagai nilai utama yang dikejar. Bahwa manusia Toraja adalah manusia mistis dilahirkan ke dunia untuk kembali ke alam mistis. Karena falsafah tersebut, sejumlah ritual bagi roh nenek moyang terus terjalin erat dengan praktik iman Kristen. Melalaikan upacara itu akan mendapat hukuman, bahkan mereka yang meninggal tanpa upacara akan mengalami hambatan dalam upaya *membali puang* (menjadi ilahi), tidak mendapat tempat di alam baka (puya).

Merupakan tanggung jawab gereja dalam memberi pengajaran yang benar. Paling tidak dapat menyaring falsafah kematian yang berdampak dalam praktik-praktik upacara *Rambu Solo'*, atau sampai pada

tindakan menolak pengaruh nilai-nilai tradisi yang dianggap sangat bertentangan dengan konsep Alkitab.

Terlihat bahwa penghayatan dan pengamalan hidup kepada roh nenek moyang dianggap sangat penting dalam budaya Toraja. Karena alasan tersebut, upacara-upacara ritual dalam *Rambu Solo'* tidak dapat hilang begitu saja. Terlebih lagi karena ritual-ritual tersebut diyakini sangat menentukan kebahagiaan, berkat-berkat dalam hidup sekarang dan akan datang. Kebiasaan-kebiasaan penyembahan tersebut dilakukan dalam sebutan tradisi bahkan melembaga dalam kelompok-kelompok kecil pada masing-masing persekutuan adat (*tongkonan*). Kuatnya pengaruh nilai tradisi itu karena terjadi dalam ikatan kekeluargaan pada *Tongkonan* masing-masing. Karena itu pula maka perubahan, perombakan atau pun upaya meninggalkan nilai-nilai tradisi yang bertentangan dengan konsep Alkitab harus berangkat dari kajian kritis terhadap nilai-nilai budaya yang berpengaruh kemudian membuat pengajaran yang bersifat dogmatis dalam setiap lapisan budaya.

Dengan demikian, tidak dapat disangkal jika pemikiran suku murba masih sangat kuat pengaruhnya di dalam cara berpikir dan berbuat pada zaman sekarang. Adat berpengaruh terus dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dikristenkan, bahkan keadaan sedemikian itu sangat memengaruhi kehidupan gereja. Jadi, upacara-upacara agama suku masih dapat dilihat dalam kelompok-kelompok Kristen yang berkembang dalam lingkungan agama-agama suku di Toraja, namun permasalahan

baru terjadi, seiring dengan perekonomian yang semakin membaik, praktik-praktik upacara yang dikemas dalam upacara yang lebih modern dapat ditemukan di mana-mana. Jadi upacara-upacara pemujaan nenek moyang tidak hanya terjadi dalam agama suku (animis=hindu), melainkan juga berjalan di dalam atau paling tidak disebut berdampingan dalam pelayanan gereja di sela-sela upacara *Rambu Solo'*.

Larangan Berhubungan dengan Arwah Orang Mati

Alkitab berbicara tentang larangan untuk menjalin hubungan dengan orang mati (Im. 19:31; 20:6, 27; Ul. 18:10-12). Sebelum membahas hal itu, peneliti akan mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan orang Toraja menjalin hubungan dengan leluhurnya, yaitu:

Pertama, faktor religi. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dikenal ritus-ritus yang berhubungan dengan orang mati. Selain dari dewa-dewa, disembah juga arwah leluhur karena dianggap telah beralih menjadi ilah (*membali puang*). Diyakini bahwa dari langit leluhur memberkati keluarga dan masyarakat. Diyakini pula bahwa leluhur senantiasa berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat melalui alam, mimpi. Manakala segala bentuk petunjuk dari leluhur tidak diindahkan, maka leluhur dianggap akan memberi hukuman.

Dalam kepercayaan animis masyarakat Toraja, leluhur dianggap hadir di dunia ini melalui tau-tau (patung), simbuang (menhir) dan sebagainya. Kehadiran itu terutama melalui upacara-upacara, khususnya upacara *Rambu Solo'*. Karena keyaninan tersebut, maka dikenal upacara

dengan istilah *ma'pakande* (memberi makan) agar leluhur dan dewa yang diundang melalui ritus memberi sedekah atau berkat bagi umat manusia.¹⁷⁷

Faktor kekeluargaan. Kisah asal usul manusia Toraja senantiasa diungkapkan dalam upacara-upacara besar, khususnya dalam upacara *Rambu Solo'*. Diperkenalkan kepada setiap generasi bahwa nenek moyang manusia ditempa di langit dan dari keturunannya kemudian dikenal dewa-dewa langit yang tidak lain adalah leluhur yang telah meninggal lalu menjadi ilah. Karena keyakinan pertalian kekeluargaan dari satu keturunan itu, maka masyarakat Toraja diikat dalam persekutuan (tongkonan) dan tunduk pada aturan (*aluk*) yang sama. Itu sebabnya, dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, tidak seorangpun yang dibebaskan dari menghormati leluhur. Semua orang berasal dari satu keturunan itu.

Dalam hubungannya dengan kematian, maka dibuat upacara kematian yang menjadi jaminan kelanjutan perjalanan dari mati kepada hidup yang lebih tinggi. Setiap anggota keluarga yang meninggal akan dibuat upacara yang dianggap akan memperlancar perjalanan ke pemukiman arwah di mana di sana akan menjadi ilah.^{177 178} Dapat dipahami jika salah satu pendorong upacara kematian adalah keyakinan tentang adanya ikatan kekeluargaan dengan leluhur dari satu keturunan (*Datu Laukku*⁷).

¹⁷⁷Pusbang Gereja Toraja, 34.

¹⁷⁸Ibid, 58.

Faktor psikologis. Dalam Psikologi Kematian, menjelaskan beberapa alasan mengapa manusia takut terhadap kematian, salah satunya ialah karena seseorang tidak siap berpisah dengan orang-orang yang dicintai, termasuk harta dan kekayaannya yang selama ini dikumpulkan dengan susah payah.¹⁷⁹ Jelas bahwa secara psikologis kematian jika sedapat mungkin jauh dari kehidupan seseorang. Rasa cinta dan dicintai senantiasa mendorong seseorang untuk melakukan apa saja yang dipandang baik dan berharga kendatipun dalam kesadaran penuh yang dicintai itu telah mati.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami jika orang Toraja sangat menghormati orang mati. Lebih dari pada itu, orang Toraja memegang filosofi yang amat dalam bahwa tidak seorangpun yang ingin mati seperti binatang karena di balik kematian masih ada gambaran hidup metafisis yang tak dapat disangkal. Jika ada yang menyangkal realitas tersebut, maka itu hanya merupakan suatu upaya mengelakkan konfrontasi dengan yang disangkal itu.¹⁸⁰

Faktor kebudayaan. Secara umum, upacara rambu solo' atau upacara penyempurnaan kematian menurut keyakinan orang Toraja, memiliki tujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian

¹⁷⁹<File:///C:/Users/Public/Documents/01 %20-%20DISERTASI/Kebermaknaan-Kematian-Menurut-John-Hick.htm>. (diunduh tanggal 4 Februari 2011).

¹⁸⁰Tim Institut Theologia, 31.

bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Oleh karena itu, masyarakat setempat menganggap upacara ini sangat penting, karena kesempurnaan upacara ini akan menentukan posisi arwah orang yang meninggal tersebut, apakah sebagai arwah gentayangan (bombo), arwah yang mencapai tingkat dewa (to-membali puang), atau menjadi dewa pelindung (deata). Maka dari itu, rambu solo' bagi mereka merupakan kewajiban sehingga dengan cara apapun upacara ini akan dilaksanakan sebagai persembahan terakhir bagi orang tua mereka.¹⁸¹

Mengikis ritus yang justru menjadi salah satu daya tarik di Toraja itu bukan perkara mudah. Apalagi menyangkut sistem kepercayaan yang hidup sejak abad ke-9, yang bahkan diyakini diturunkan oleh Puang Matua (Sang Pencipta). Jadi, bagaimana pun pengaruh modernisasi, orang Toraja tetap masih terkait dengan leluhur. Budaya saat ini merupakan warisan nenek moyang tidak akan menghilangkan nilai-nilai dasar.¹⁸²

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendorong mengapa orang Toraja sangat menghormati orang mati mana nampak ada konfrontasi dengan keyakinan Kristen. Alkitab banyak menunjukkan larangan adanya hubungan dengan orang mati.

¹³¹<File:///C:/Users/Public/Documents/01%20-%20DISERTASI/157-rambu-solo-dan-nilai-sakral-kematian-di-toraja.htm> (diunduh tanggal 4

¹⁸²<File:///C:/Users/Public/Documents/01%20-%20DISERTASI/INFO%20TORAJA/ritus-rambu-tuka-dan-rambu-solo-di.html> (diunduh tanggal 4 Februari 2011).

Kasus yang paling menonjol dalam Alkitab yaitu ketika raja Saul pergi ke En-Dor untuk bertemu dengan seorang wanita prewangan agar mendapat petunjuk, perihal statusnya sebagai raja Israel (I Sam. 28:3-25). Dalam kitab Imamat 19:31 TUHAN memerintahkan agar umat Israel menghormati kekudusan-Nya. Dikatakan, "Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah TUHAN, Aliahmu." Tuhan sangat menentang orang yang berpaling kepada arwah. Dalam Imamat 20:6 dikatakan: "Orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya." Bahkan jika ada yang dikuasai arwah dan roh peramal akan dihukum mati (ay. 27). Dikatakan, "Apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuk arwah atau roh peramal, pastilah mereka dihukum mati, yakni mereka harus dilontari dengan batu dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri." Orang-orang yang berhubungan dengan arwah merupakan kekejian bagi TUHAN (Ul. 18:11-12). Dikatakan, "Seorang pamantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Aliahmu, menghalau mereka dari hadapanmu."

Beberapa teks yang lain berbicara secara langsung atau tidak langsung melarang adanya hubungan dengan arwah, antara lain:

Bahkan, ia mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, melakukan ramal dan telaah, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal, ia melakukan banyak yang jahat di mata TUHAN, sehingga ia menimbulkan sakit hati-Nya (2 Raja-raja 21:6)

Para pemanggil arwah, dan para pemanggil roh peramal, juga terafim, berhala-berhala dan segala dewa kejjikan yang terlihat di tanah Yehuda dan di Yerusalem, dihapuskan oleh Yosia dengan maksud menepati perkataan Taurat yang tertulis dalam kitab yang telah didapati oleh imam Hilkia di rumah TUHAN (2 Raja-raja 23:24).

Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap TUHAN, oleh karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah (1 Tawarikh 10:13).

Bahkan, ia mempersembahkan anak-anaknya sebagai korban dalam api di Lebak Ben-Hinom; ia melakukan ramal, telaah dan sihir, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal. Ia melakukan banyak yang jahat di mata TUHAN, sehingga ia menimbulkan sakit hati-Nya (2 Tawarikh 33:6).

Apakah Kaulakukan keajaiban bagi orang-orang mati? Masakan arwah bangkit untuk bersyukur kepada-Mu? (Mazmur 88:11)

Sesungguhnya rumahnya hilang tenggelam ke dalam maut, jalannya menuju ke arwah-arwah (Amsal 2:18).

Tetapi orang itu tidak tahu, bahwa di sana ada arwah-arwah dan bahwa orang-orang yang diundangnya ada di dalam dunia orang mati (Amsal 9:18).

Orang yang menyimpang dari jalan akal budi akan berhenti di tempat arwah-arwah berkumpul (Amsal 21:16).

Dan apabila orang berkata kepada kamu: "Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit," maka jawablah: "Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada aliahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?" (Yesaya 8:19).

Dunia orang mati yang di bawah gemetar untuk menyongsong kedatanganmu, dijagakannya arwah-arwah bagimu, yaitu semua bekas pemimpin di bumi; semua bekas raja bangsa-bangsa dibangkitkannya dari takhta mereka (Yesaya 14:9).

Semangat orang Mesir menjadi hilang, dan rancangannya akan Kukacaukan; maka mereka akan meminta petunjuk kepada berhala-berhala dan kepada tukang-tukang jampi, kepada arwah dan kepada roh-roh peramal (Yesaya 19:3).

Mereka sudah mati, tidak akan hidup pula, sudah menjadi arwah, tidak akan bangkit pula; sesungguhnya, Engkau telah menghukum dan memunahkan mereka, dan meniadakan segala ingatan kepada mereka (Yesaya 26:14).

Ya, TUHAN, orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersorak-sorai! Sebab embun TUHAN ialah embun terang, dan bumi akan melahirkan arwah kembali (Yesaya 26:19).

Maka engkau akan merendahkan diri dan engkau bersuara dari dalam tanah, perkataanmu kedengaran samar-samar dari dalam debu; suaramu akan berbunyi seperti suara arwah dari dalam tanah, dan perkataanmu akan kedengaran seperti bisikan dari dalam debu (Yesaya 29:4)

Dapat dikatakan bahwa adanya hubungan khusus dengan ritual penyembahan kepada roh orang mati bertentangan dengan ajaran firman Tuhan. Walau tidak dapat dihindarkan bahwa adanya hubungan kekeluargaan yang kuat dan dorongan jiwa/emosional untuk menghormati setiap yang dicintai, namun tidak dapat membenarkan adanya praktik-praktik pemujaan terhadap hal tersebut. Tuhan melarang karena dianggap kekejian atau melanggar kekudusan Tuhan.

Dalam kaitan dengan adanya faktor budaya, Alkitab juga menegaskan bahwa bangsa Israel perlu bertanya pada Tuhan, bukan kepada orang-orang mati (Yes. 8:19). Peneliti melihat pada konfrontasi

Alkitab dengan praktik meminta petunjuk pada para leluhur oleh orang Toraja harus disikapi secara tegas oleh gereja, dalam hal ini Gereja KIBAID. Dalam kasus di mana ritual-ritual yang berhubungan dengan pemujaan pada leluhur, maka aspek kebudayaan (upacara *Rambu Solo'*) perlu ditinjau agar bersikap hati-hati pada beberapa aspek yang telah diakomodir (dilegitimaskan) karena alasan modernisasi, pendekatan kontekstual, dan upaya-upaya membangun kebersamaan. Sebagai ketegasan bahwa *aluk* dan *pemali* dalam pandangan *Aluk Todolo* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipilah atau dipisahkan.

Dengan demikian, adanya hubungan khusus dengan ritual penyembahan kepada roh orang mati bertentangan dengan ajaran firman Tuhan. Walau tidak dapat dihindarkan bahwa adanya hubungan kekeluargaan yang kuat dan dorongan jiwa/emosional untuk menghormati setiap yang dicintai, namun tidak dapat membenarkan adanya praktik-praktik pemujaan terhadap hal tersebut. Tuhan melarang karena dianggap kekejian atau melanggar kekudusan Tuhan. Praktik meminta petunjuk pada para leluhur, pemujaan pada leluhur, perlu ditinjau agar bersikap hati-hati pada beberapa aspek yang telah diakomodir (dilegitimaskan) karena alasan modernisasi, pendekatan kontekstual, dan upaya-upaya membangun kebersamaan.

Pandangan Gereja KIBAID terhadap Pelaksanaan Budaya *Rambu Solo'*

Ada tiga hal yang dibahas dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pandangan Gereja KIBAID terhadap pelaksanaan budaya *Rambu Solo'* yaitu: Pandangan Gereja KIBAID tentang penghormatan terhadap orang mati; Pandangan Gereja KIBAID tentang relasi Kristus dan kebudayaan, Pandangan Gereja KIBAID terhadap kebudayaan.

Pandangan tentang Penghormatan terhadap Orang Mati

Agama Israel kuno mengajarkan kalau mayat yang tidak dikuburkan sebagai keadaan dihina, maka orang yang sudah mati itu tidak mendapat istirahat di dunia bayang-bayang.¹⁸³ Karena pandangan tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang dalam agama Israel kuno sangat mementingkan kewajiban menguburkan saudara-saudaranya yang meninggal. Penguburan itu juga dianggap tidak hanya menghormati orang yang mati, tetapi menjamin ketenangannya di dunia bawah, dan kedamaian bagi dia dalam persekutuan dengan nenek moyangnya karena ketika turun ke kubur, dia masuk ke dalam persekutuan mereka.¹⁸⁴ Dalam kitab ISamuel 31:11-13; 2Samuel 21:8; 2:32; 17:23; 18:17; 19:37; 1 Raja-raja. 2:10 dan ay. 34 ditemukan bagaimana orang Israel

¹⁸³ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000). 98.

¹⁸⁴ Ibid.

menguburkan mayat Saul dan anak-ayaknya sebagai tanda penghormatan, demikian juga Daud yang dikuburkan di kota Daud..

Pendapat di atas identik dengan pandangan *Aluk Todolo* tentang kematian sehingga diadakan banyak ritual yang bersangkutan dengan upacara *Rambu Solo'*. Salah satu ritual yang terkenal ialah *unbalikan pesung*¹⁸⁵ di mana di dalam ritual ini diyakini bahwa jika seseorang tidak *dibalikan pesungna*, sehingga tidak dapat *membali Puang* (menjadi ilahi), maka rohnya akan mengganggu terus menerus bahkan keluarganya bisa mendapat kutuk.¹⁸⁶ Dari hal ini dapat dimengerti mengapa orang Toraja sangat menghormati kematian dan mengagungkan upacara kematian. Peneliti melihat adanya nilai-nilai budaya-budaya tertentu seperti di Toraja yang sangat menghargai orang mati menjadi salah satu pergumulan kekristenan.

Pemujaan kepada roh nenek moyang bukan merupakan pergumulan Gereja KIBAID semata karena hal-hal seperti yang dikemukakan di atas banyak dijumpai dan menjadi pergumulan gereja-gereja lainnya baik di Toraja maupun di beberapa kebudayaan lain. Di Tiongkok dikenal adanya pemujaan bapa-bapa leluhur kaum keluarga dan dewata-dewata kaum keluarga. Di Asia, Afrika dan di wilayah sekitar Laut Tengah upacara-upacara pemakaman dan upacara-upacara untuk orang-

¹⁸⁵Mencari terjemahan yang tepat bagi *unbalikan pesung* sangat sulit tetapi paling tidak artinya *to make cooked-rice in bamboo upside-down* dalam ritual *aluk todolo*.

¹⁸⁶Tim Institut Theologia, 32.

orang mati merupakan suatu titik yang sangat penting, yakni titik pertemuan dan pergumulan dengan agama-agama dan ibadat-ibadat, yang di tengah-tengahnya mereka percaya dan mengaku percaya. Lothar Schreiner menjelaskan bahwa dalam gereja lama di wilayah sekitar Laut Tengah kita menemukan pemberian kurban kepada orang mati, dan pemujaan-pemujaan agape untuk memperingati orang-orang suci yang mati maupun orang-orang mati lainnya.¹⁸⁷ Dijelaskan pula bahwa di Asia Tenggara persembahan-persembahan ikrar dan pemujaan-pemujaan berhubungan dengan makam nenek moyang dan pemindahan tulang dikenal.¹⁸⁸ Lothar Schreiner menambahkan, bahwa gejala-gejala itu merupakan titik persinggungan yang penting. Pada zaman Tertullianus, Ambrosius, Augustinus unsur kafir dalam ibadat makam dan ritual tua seputar kematian tidak pernah seluruhnya musnah.¹⁸⁹

Fenomena meningkatnya semangat mantunu (pemberian kurban) adalah sebuah bukti di Tana Toraja bahwa upacara *Rambu Solo'* sudah menjadi nilai-nilai filosofis yang dikejar orang Toraja dan tidak terkecuali masyarakat Gereja KIBAID sebagaimana yang disorot dalam penelitian ini.

¹⁸⁷Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 196.

¹⁸⁸Di Tana Toraja ritual seperti ini dikenal dengan nama *ma'palin* (memindahkan) atau adapula upacara yang disebut *ma'nenek*, yaitu upacara di sekitar kubur, mempersembahkan persembahan kepada roh-roh leluhur, membersihkan, dan memberi perawatan kepada tulang belulang leluhur.

¹⁸⁹Schreiner, 196.

Gereja KIBAID sebagai salah satu gereja injili yang sangat kuat menentang upacara-upacara karena cenderung upacara-upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dilaksanakan di luar ketentuan *Aluk* (kepercayaan animis di Toraja) dan *pemali* (larangan berdasarkan kepercayaan tersebut). Pelaksanaan yang berdasar pada ketentuan *Aluk sola Pemali* itu mengharuskan segala bentuk ritual yang terkait dalam upacara *Rambu Solo'*. Lebih dari pada itu mengadopsi bentuk-bentuk penghargaan animis terhadap orang mati ke dalam kepercayaan Kristen di Toraja akan berdampak pada sikap akomodatif yang cenderung sinkritis.

Di Toraja terlihat bahwa sikap menghormati keluarga yang meninggal cenderung berdampak pada pelaksanaan upacara yang bersifat seperti berpestapora. Karena nampaknya ada kontradiksi antara kesusahan dan kesenangan yang menyatu dalam upacara menyebabkan Gereja KIBAID menolak pesta upacara. Di beberapa tempat Gereja KIBAID bahkan tidak dapat eksis karena alasan menolak pesta upacara tersebut.

Adanya upaya untuk menghormati keluarga yang meninggal dengan melaksanakan upacara sesuai ketentuan *Aluk sola Pemali* menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar akta Gereja KIBAID tentang kematian sebagaimana terlihat dalam salah satu kutipan akta berikut:

Mengapa pesta pada upacara kematian tidak dibenarkan di dalam Gereja KIBAID?

1. Karena Alkitab melarang pesta pora (Gal. 5:20-21).
2. Pesta juga mengandung unsur gengsi dan pemborosan.

3. Pesta lebih menjunjung tinggi adat istiadat daripada firman Tuhan (Mrk. 7:3, 8, 9, 13).
4. Karena dapat menimbulkan ketidakadilan dalam keluarga, khususnya pada pembagian warisan.¹⁹⁰

Pada point ketiga di atas, “Pesta lebih menjunjung tinggi adat istiadat daripada firman Tuhan”. Dikatakan demikian karena adat-istiadat menuntut upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan ketentuan kepercayaan *Aluk Todolo* sementara kerpercayaan itu bertentangan dengan kepercayaan umat Kristen Gereja KIBAID.

Kecenderungan keterlibatan dalam upacara semakin kuat, walaupun konstitusi gereja dan pengakuan iman gereja setiap saat dibacakan. Pengakuan iman mengenai Kristus mati disalib, dibangkitkan kembali dan naik ke surga, mengalahkan kuasa maut bukan untuk sebuah pembebasan sepenuh-penuhnya dalam konsep kebanyakan anggota Gereja KIBAID, khususya yang ingin memaksakan untuk menerima upacara *Rambu Solo'*. Dengan pengumuman itu, orang-orang Kristen Gereja KIBAID dalam memperingati orang-orang mati tidak dapat dibedakan dari orang-orang dari kepercayaan *Aluk Todolo* dan yang mengagungkan upacara-upacara tersebut.

Dengan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penilaian teologis bahwa kehidupan Kristen Gereja KIBAID tidak berada di bawah kuasa maut. Dalam Injil Matius 16:18 dikatakan, “Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.”

¹⁹⁰Tim Katekisasi Gereja KIBAID, 1-30.

Konsep kematian Kristen tidak mungkin menerima atau dicampuradukkan kepercayaan *Aluk Todolo* sekalipun dengan alasan budaya. Karena itu akan dibahas pula relasi Kristus dan budaya pada bagian lain dalam penelitian ini.

Dapat disimpulkan bahwa, penghormatan terhadap orang mati dengan alasan budaya ditolak oleh Gereja KIBAID karena cenderung upacara-upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dilaksanakan di luar ketentuan *Aluk* (kepercayaan animis di Toraja) dan *pemali* (larangan berdasarkan kepercayaan tersebut). Pelaksanaan yang berdasar pada ketentuan *Aluk sola Pemali* itu mengharuskan segala bentuk ritual yang terkait dalam upacara *Rambu Solo'*. Lebih dari pada itu mengadopsi bentuk-bentuk penghargaan animis terhadap orang mati ke dalam kepercayaan Kristen di Toraja akan berdampak pada sikap akomodatif yang cenderung sinkritis. Akta Gereja KIBAID tidak memberi ruang bagi upacara *Rambu Solo'* karena Alkitab melarang pesta pora; pesta juga mengandung unsur gengsi dan pemborosan; pesta lebih menjunjung tinggi adat istiadat daripada firman Tuhan; dan karena dapat menimbulkan ketidakadilan dalam keluarga, khususnya pada pembagian warisan.

Pandangan tentang Relasi Kristus dan Kebudayaan

Sampai di sini peneliti telah membahas mengenai *Aluk Todolo*, dan juga mengenai pandangan Kristen tentang kematian. Pandangan Kristen dalam hal ini sesuai dengan pandangan yang dipahami di Gereja KIBAID.

Di sini perlu juga dibahas tentang relasi Kristus dan Kebudayaan untuk memberikan landasan teoritis yang luas dan dalam sehubungan dengan penelitian ini.

Dalam pokok ini akan dibicarakan tentang hal: Pertama, Kristus dan kultur; Kedua, kebudayaan dan kepercayaan; Ketiga, iman Kristen dan tradisi pemujaan roh nenek moyang.

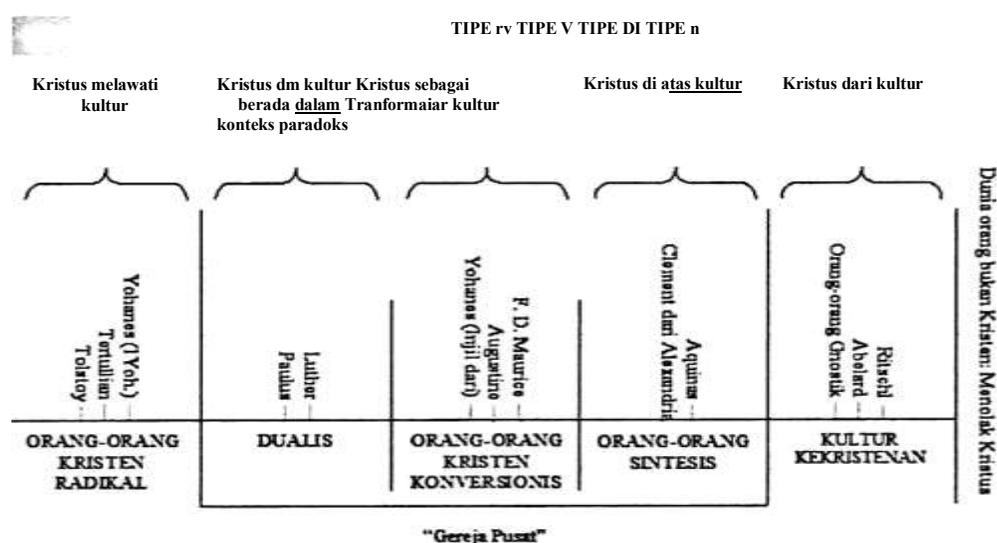
David J. Hesselgrave mengutip dari H. Richard Niebuhr dalam bukunya *Christ and Culture* menyebutkan lima pandangan tentang relasi antara Kristus dan Kultur, yaitu:

1. Kristus melawan kultur, yaitu: Kristus adalah otoritas tunggal. Klaim dari kultur harus ditolak.
2. Kristus dari kultur, yaitu: sistem Kristen tidak berbeda jenis dengan kultur tetapi hanya dalam hal kualitas. Yang terbaik dari kultur harus diseleksi untuk menyesuaikan diri dengan Kristus.
3. Kristus di atas kultur, yaitu: penyambutan yang hangat dari kasih karunia menyempurnakan dan melengkapi kultur meskipun tidak ada “garis lengkung yang halus atau garis yang bersambungan” di antara mereka.
4. Kristus dan kultur berada dalam konteks paradoks, yaitu: keduanya adalah penguasa untuk ditaati dan karena itu orang percaya hidup dengan ketegangan ini.
5. Kristus sebagai Transformator kultur, yaitu: kultur merefleksikan keadaan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa; di dalam Kristus,

umat manusia ditebus dan kultur dapat diperbaharui kembali untuk memuliakan Allah dan memajukan tujuan-tujuan-Nya.¹⁹¹

Dari beberapa pandangan di atas, Niebuhr berpendapat setuju pada pandangan Kristus dari Kultur, dan menyebut pilihan tersebut sebagai kultur Kristen. Secara garis besar pendapat-pendapat mengenai relasi Kristus dan kultur dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1. Kristus dan kultur



(H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture*)

David J. Hesselgrave dalam menanggapi pandangan Niebuhr mengemukakan bahwa Allah telah mengesahkan kultur tetapi tidak memerintahkan segala bentuk kebudayaan yang dikerjakan manusia. Hal ini didasarkan pada Mandat Injil sebagaimana dikemukakan dalam Injil Matius 28:18-20 yang menghedaki adanya pengajaran untuk mematuhi semua yang telah diperintahkan Yesus. Calvin bahkan mempertahankan

¹⁹¹ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ: Cross-Culturally*

orang percaya harus bekerja untuk menjadikan kultur Kristen (yaitu, di bawah Kristus).

David J. Hesselgrave juga menguatkan argumen tersebut dengan mengutip Perjanjian Lausanne bahwa kultur harus selalu diuji dan dinilai oleh Kitab Suci (Mrk. 7:8, 9, 13). Karena manusia adalah makhluk Allah, beberapa dari kulturenya adalah kaya dalam keindahan dan kebaikan (Mat.

7:11; Kej. 4:21,22). Karena manusia telah jatuh dalam dosa, seluruh kultur dicemari dengan dosa dan beberapa di antaranya adalah jahat. Dalam perjanjian itu juga dikatakan bahwa Injil tidak mengandung arti bahwa tidak ada kultur superior dari kultur yang lain, tetapi mengevaluasi seluruh kultur berdasarkan kriterianya sendiri mengenai kebenaran dan keadilan, dan bertahan pada hal-hal moral yang mutlak di dalam setiap kultur.¹⁹²

Hesselgrave mengusulkan pemikiran seperti itu karena tidak mungkin terjadi komunikasi Injil tanpa melibatkan diri dengan kultur, karena komunikasi tidak memungkinkan untuk melepas diri dari kultur. Sama seperti Kristus menjadi daging dan diam di antara manusia (Yoh. 1:12), dengan demikian kebenaran yang proposional harus memiliki sebuah inkarnasi kultural agar menjadi berarti. Alasan yang lebih menguatkan bahwa komunikasi kekristenan tidak akan mungkin terjadi

¹⁹²Hesselgrave, 114. Yang dikutip dari J.D. Douglas dalam buku *Let the Earth Hear His Voice*.

supranatural dalam asal usulnya dan kebenarannya, kekristenan bersifat kultural dalam aplikasinya.

Pendapat yang berbeda diajukan oleh Bavinck yang mengajukan pendekatan *possess/o*. Bavinck memiliki prinsip bahwa Kristus mengubah agama-agama dan semua agama memerlukan transformasi atau perubahan. Seseorang memiliki budaya untuk Kristus.¹⁹³

Menyimpulkan bahasan Kristus dan Kultur di atas, peneliti setuju dengan David J. Hesselgrave yang menyarankan bahwa seharusnya ada upaya keras untuk membuat kultur responden lebih kondusif terhadap nilai-nilai perilaku Kristen.¹⁹⁴ Bukan sebaliknya kultur menekan kekristenan untuk mengkondisikan ajaran-ajaran pokok dogmatis dalam setiap perjumpaan.

Lothar Schreiner mengutip dari Siahaan tentang adat dan agama Kristen yang saling melengkapi, bahwa yang penting supaya adat (dalam hal ini termasuk tradisi-tradisi di dalamnya) yang mendatangkan faedah jangan hilang, misalnya segala adat yang tidak bertentangan dengan zaman dan dengan agama Kristen, sedang adat yang bertentangan dengannya tidak boleh lagi dituruti. Kendatipun demikian ada kebiasaan-kebiasaan

¹⁹³John Herman Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*

¹⁹⁴Hesselgrave, 123.

dan dengan zaman modern. Lothar menjelaskan bahwa adalah perlu untuk mengenal adat yang semacam itu juga.¹⁹⁵

Dengan demikian, sistem Kristen berbeda dengan kultur dalam hal kualitas, karena itu yang terbaik dari kultur harus diseleksi untuk menyesuaikan diri dengan Kristus. Dibutuhkan upaya keras untuk membuat kultur responden lebih kondusif terhadap nilai-nilai perilaku Kristen, bukan sebaliknya kultur menekan kekristenan untuk mengkondisikan ajaran-ajaran pokok dogmatis dalam setiap perjumpaan.

Yang penting supaya adat (dalam hal ini termasuk tradisi-tradisi di dalamnya) yang mendatangkan faedah jangan hilang, misalnya segala adat yang tidak bertentangan dengan zaman dan dengan agama Kristen, sedang adat yang bertentangan dengannya tidak boleh lagi dituruti. Perlu

juga untuk mengenal adat dan kebiasaan-kebiasaan adat yang tidak dapat

dicocokkan dengan agama Kristen agar tidak dipaksakan untuk diikuti.

Pandangan tentang Kebudayaan dan Kepercayaan

Perlu disadari benar bahwa Iman Kristen seharusnya selalu dihayati dalam konteks pengalaman budaya yang konkrit. Mula-mula Injil

¹⁹⁵Schreiner, 163.

¹⁹⁶R.M. Bambang Noorsena, *Antara Bayangan dan Kenyataan*

Dalam kebudayaan, unsur dan faktor agama atau kepercayaan memperoleh tempat yang utama, yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa faktor kepercayaan atau agama ini menempati atau selalu akan memperoleh tempat dalam kebudayaan, mulai dari *world view*,¹⁹⁷ sub-budaya, dan sub sistem budaya secara keseluruhan serta paradigma, persepsi dan praktik-praktik kebudayaan.¹⁹⁸

Dalam budaya Toraja, faktor agama atau kepercayaan yang dimaksud ialah kepercayaan nenek moyang orang Toraja (*Aluk Todolo*) secara dominan memengaruhi aspek kehidupan bermasyarakat, dan bahkan keyakinan baru (dalam hal ini kekristenan) di mana terlihat praktik-praktik tersebut. Konsep agama dan kepercayaan (seperti halnya *Aluk Tolodo* di Toraja) yang bersifat domain itu memengaruhi pandangan

¹⁹⁷Istilah *world view* berasal dari kata *world* atau dunia dan *view* yaitu pandangan atau pendapat. Dapat juga diartikan pandangan hidup

¹⁹⁸Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2006), 141.

¹⁹⁹Pengaruh kepercayaan itu sebagai hal yang memprihatinkan (walau pun dapat dilihat dari sisi lain yang bersifat positif), karena masyarakat Toraja yang menjadi perantau entah karena jiwa kepahlawanan dan bentuk ekspansi berupaya sekuat tenaga di rantau orang karena kekuatan kepercayaan yaitu “pemuliaan orang mati”. Hasil kerja keras itu terhisap ke dalam praktek kepercayaan yang nampak

mengikat pandangan hidup dengan seluruh aspek kebudayaan, antara lain:²⁰⁰

Pertama, seluruh komponen kebudayaan yang terikat kepada *world view* menjelaskan bahwa ada keterikatan agama atau kepercayaan dan seluruh aspek kebudayaan secara menyeluruh, yang saling kait mengait serta saling memengaruhi. Keterikatan itu menempatkan *world view* sebagai dasar, sumber dan kekuatan penggerak yang memengaruhi seluruh aspek kebudayaan. Dalam kaitan ini, dapat ditemukan bahwa setiap perilaku dan tindakan seseorang sangat dipengaruhi dan digerakkan oleh *world view-nya*. Contoh, *Maro*²⁰¹ dalam kepercayaan *Aluk Todolo* saat upacara *Rambu Solo'* yang tidak mengizinkan makan nasi di tempat duka, karena dipercayai bahwa tindakan ini akan menghambat hikmahnya upacara dan segala bentuk ritual yang akan dilaksanakan. Tindakan tidak makan nasi tersebut muncul dan digerakkan oleh *world view*, di mana orang mempercayai dan mempraktikkan demikian tanpa mempertanyakannya.

Kedua, keterikatan struktur agama dan kepercayaan itu beroperasi didasarkan atas asumsi kepercayaan yang merupakan dinamika penggerak dan diungkapkan dalam perilaku kepercayaan baik yang

²⁰⁰Tomatala, 144-147.

²⁰¹ *Maro'*, dalam kepercayaan *Aluk Todolo* yang tidak memperbolehkan keluarga yang berduka makan nasi di tempat upacara. Hanya boleh makan umbi-umbian.

kepercayaan dimaksud. Kalau orang Toraja dalam kepercayaan *Aluk Todolo* mempercayai bahwa memotong hewan kurban (*mantunu*) adalah bekal bagi roh orang mati untuk sampai ke puya (baca: alam roh), maka keluarga orang Toraja yang dimaksud akan memotong hewan sebagai kurban, karena kepercayaannya bahwa dengan kurban tersebut, dewata akan menyambut roh orang mati itu dengan baik. Tindakan *mantunu* itu jelas digerakkan oleh *world view* sebagai dinamika terhadap kepercayaan,

di mana *world view* itu dihubungkan dengan perilaku kreatif (memotong hewan) oleh perilaku ritus berupa doa dan harapan, menolak bala atau Marabahaya dari dewata-dewata orang mati.

Ketiga, antropologi kebudayaan menyingkapkan bahwa unsur agama atau kepercayaan dalam kebudayaan itu meliputi delapan hal berikut: (1) Dalam kepercayaan ada *supernatural being* (makhluk atau kuasa supernatural) yang personal dan impersonal seperti *forces* (kekuatan gaib) *powers* (kuasa-kuasa yang tidak kelihatan) yang menimbulkan bentuk kepercayaan seperti animisme atau dikenal dengan

nama Hindu dalam masyarakat Toraja. Pada tahap ini, kepercayaan Kristen diperhadapkan dengan kepercayaan *Aluk Todolo* sehingga muncul

ancaman sinkretisme yaitu percampuran dan perpaduan yang merupakan

akibat umum dari persinggungan atau kontak kebudayaan yang

²⁰²Niels Mulder. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*

membantu untuk menyatakan sesuatu yang cukup berharga, karena itu konsep ini lebih baik disebut *lokalisasi*. Gagasan ini menyoroti inisiatif dan

sumbangan masyarakat-masyarakat lokal sebagai jawaban dan penanggung jawab atas hasil-hasil pertemuan budaya. Dengan kata lain, budaya yang menerima pengaruh dari luarlah yang menyerap dan menyatakan kembali unsur asing, dengan cara menempa unsur asing itu sesuai dengan pandangan hidup. Dalam proses lokalisasi, unsur asing perlu menemukan akar-akar lokal, atau cabang asli daerah tersebut, di mana unsur asing itu dapat dicangkokkan. Baru kemudian, melalui peresapan oleh getah budaya asli itu, cangkokan itu akan berkembang dan berbuah. Niels mengusulkan interaksi kedua unsur itu karena jika tidak saling berinteraksi secara demikian itu, berbagai gagasan dan pengaruh asing boleh jadi akan tetap menjadi sesuatu yang berada dipinggiran budaya.²⁰³ Dalam hal ini peneliti tetap berpegang pada pandangan Kristus di atas kultur. (2) Kepercayaan juga meliputi keyakinan akan adanya makhluk-makhluk halus berupa jiwa-jiwa, roh, dan

hantu yang hidup di sekitar manusia. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dikenal roh nenek moyang yang telah *dibalikan pesungna* sehingga *membali puang* (menjadi ilah). Kepercayaan kepada Yang Ilahi sedemikian dekatnya dengan hidup manusia, bahkan berkomunikasi melalui ritual-ritual memohon berkat dan perlindungan. (3) Agama atau

²⁰³Ibid., 4-5.

kematian. Dalam kepercayaan Toraja dikenal *Puang Bura Langi* leluhur orang Toraja, sampai lahirnya generasi yang menguasai wilayah-wilayah tertentu seperti: *Pong Suloara'* di Sesean, *Paung Tamboro Langi'* di Kandora, *Puang Membio Langi* di Kairo, *Puang Londong di Langi'* di Buntu

Mrkinding, *Puang To Membali Buntu* di Nonongan, *Puang To Manurun* di Kesu'.²⁰⁴ Roh-roh leluhur diyakini sebagai penguasa dan penjaga

wilayah-wilayah tersebut. (4) Agamapun memiliki praktik-praktik kepercayaan berupa ritual-ritual, doa-doa, jampi-jampi, mitos-mitos, magis-magis, peramalan, tabu-tabu dan tindakan-tindakan lainnya yang bertendensi kepercayaan. Tidak semua praktik-praktik kepercayaan tersebut dapat muncul dalam kehidupan Kristen, namun banyak praktik itu

memengaruhi jemaat mengikutinya. (5) Kebudayaan menjelaskan bahwa kepercayaan atau agama diungkapkan dengan sikap atau perilaku kepercayaan, misalnya: sikap tunduk atau hormat kepada 'yang supranatural' yang dilakonkan dengan berbagai cara seperti memberikan sesaji, atau memberi rambu-rambu penghormatan pada setiap tempat yang dianggap suci atau angker, dan berbagai bentuk cara lainnya.

Kepercayaan juga diekspresikan dalam bentuk ritus-ritus seperti doa, musik, tahan (tahan badong dalam upacara *Rambu Solo'*), simulasi magis,

tabu dan mantra, pesta, pengorbanan, aktivitas kelompok, upacara siklus

²⁰⁴ *Tandu k*, 2.

budaya lainnya, namun akan selalu menampakkan adanya unsur keagamaan. (6) Dalam setiap kebudayaan ada personel perilaku ritus, seperti imam (to *minaan* dalam *Aluk Todolo*), dukun (to *diwere*), penyihir (to *padoti*), peramal (to *patiro-tiro*), kepala adat (to *parengge'*), dan sebagainya yang dipercayai sebagai memiliki kekuatan gaib (extraordinary) dalam diri mereka. (7) Kebudayaan juga mengungkapkan adanya kepercayaan secara sosial yang secara khusus diungkapkan melalui ritus dan acara siklus hidup (life cycle) atau *rite of passage* yang menjelaskan adanya suatu proses kehidupan yang berkembang dari tahap sebelum lahir, kelahiran, pemberian nama, jadi remaja, pemuda, dewasa, menikah, dan meninggal dunia (memasuki dunia roh). Perpindahan dari satu tahap ke tahap lainnya dilakukan dengan ritual kepercayaan seperti upacara selamatan dalam budaya Jawa. Semua konsep kepercayaan nampak dalam perilaku budaya termasuk dalam upacara *Rambu Solo* di Toraja. (8) Fungsi ritus dalam agama nampak juga dalam setiap kebudayaan, bahwa: dengan ritus, *manusia budaya menyimpan dan mentransmisi informasi berupa nilai-nilai kepercayaan dari generasi ke generasi*. Dalam hal ini *Rambu Solo'* adalah bentuk revitalisasi budaya ke dalam generasi baru. Dengan ritus *menggalang partisipasi serta memberi identitas bagi anggota kelompok*. Setiap kurban, upacara dan bentuk-bentuk yang terkait dengan *Rambu Solo'* adalah pengungkapan identitas diri atau aktualisasi diri bagi orang Toraja. Dengan ritus, menyediakan ruang aman dan pengebungan di saat kritis

Karena pentingnya hal ini, orang Toraja menyimpan mayat sampai bertahun-tahun. Menguburkan tanpa mengikuti hukum (aluk) akan mendatangkan malapetaka atau kutuk. Ritus keagamaan yang dijalankan *mendemonstrasikan kesatuan dan kohesi sosial* dari masyarakat dalam suatu kebudayaan. Dengan ritus, *mencerminkan world view* yang mendasari persepsi tentang siklus kosmos total, cara berhubungan dengan makhluk supranatural, dengan sesama dan dengan alam. Harus dipahami bahwa ritus dalam upacara *Rambu Solo'* adalah bentuk hubungan yang mengikat dengan yang diilahkan. Dengan ritus, *membuka jalan* untuk menghubungkan manusia dengan rahasia alam sekitarnya. Dengan ritus, hubungan manusia budaya dengan makhluk supranatural melalui ritus khusus, yang diselenggarakan oleh pelaku kepercayaan yang khusus pula. Ritus juga memberi kesenangan atau kegembiraan kepada anggota kelompok masyarakat yang terikat pada suatu kebudayaan.

Ada kecenderungan bahwa unsur kepercayaan atau agama sangat dominan memengaruhi dalam kebudayaan atau budaya manusia. Hal tersebut nampak dalam perilaku, praktik keseharian, pencatatan kehidupan, dan interaksi kebudayaan. Aspek-aspek penting itu terikat secara integral satu kepada yang lainnya, dan memiliki dinamika yang saling memengaruhi. Dapat dikatakan bahwa agama dan kepercayaan itu menguasai world view secara dominan yang pada gilirannya mengendalikan seluruh aspek lain dari kebudayaan manusia, dan bahkan

sampai pada sendi-sendi kekristenan seperti pengaruh budaya tradisi *Rambu Solo* terhadap konsep iman Kristen di Toraja.

Dengan pemikiran di atas, *world view* ternyata memengaruhi seluruh tindakan dan ekspresi manusia budaya yang diwarnai dan dimotori oleh unsur kepercayaan. Kenyataan ini menjelaskan bahwa dalam menghadapi manusia dari kebudayaan apa pun, perlu memahami bahwa pikiran, sikap, kata-kata serta tindakannya akan selalu diwarnai oleh unsur-unsur kepercayaan, dalam tingkatan nilai-nilai yang berbeda-beda. Tingkatan nilai dari kepercayaan tersebut akan menampakkan kadar kekuatan dan dampak dari tindakan tersebut.²⁰⁵

Dengan demikian ada kecenderungan bahwa unsur kepercayaan sangat dominan memengaruhi budaya manusia yang nampak dalam perilaku, praktik keseharian, kata-kata, sikap, percaturan kehidupan, dan interaksi kebudayaan. Agama dan kepercayaan itu menguasai *world view*

secara dominan yang mengendalikan seluruh aspek lain dari kebudayaan

manusia. Bahkan seluruh komponen kebudayaan yang terikat kepada *world view* menjelaskan bahwa ada keterikatan kepercayaan dan seluruh

aspek kebudayaan secara menyeluruh, yang saling kait mengait serta saling memengaruhi. Keterikatan itu menempatkan *world view* sebagai dasar, sumber dan kekuatan penggerak yang memengaruhi seluruh

²⁰⁵Tomatala, 148-149.

perilaku kreatif yang digerakkan oleh asumsi kepercayaan dimaksud dan

dapat diamati secara antropologis.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kematian

yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja, yaitu:

1. Kematian dalam hubungan dengan dimensi manusia, bahwa manusia dapat dipahami dari tiga dimensi, yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Ketiga dimensi tersebut mengalami kematian dalam pengertian masing-masing.
2. Dasar pengajaran Gereja KIBAID mengenai kematian yaitu: Pertama, Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Kedua, Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Gereja KIBAID. Ketiga, pengajaran katekisasi Gereja KIBAID banyak menyinggung tentang kematian.
3. Pengertian tentang kematian. dalam pengajaran Gereja KIBAID dikenal tiga pengertian tentang mati, yaitu: Kematian badani, yakni pemisahan jiwa dari tubuh; Kematian rohani, yakni terpisahnya jiwa dari Allah. Dengan kematian rohani, manusia tidak lagi menikmati kehadiran dan kebaikan hati Allah dan juga tidak lagi mengenal dan merindukan Allah; Kematian kekal, yakni keterpisahan jiwa dari Allah secara kekal yang dikenal sebagai puncak kegenapan kematian rohani.
4. Penyebab kematian manusia. Semua manusia harus mengalami kematian sebagai akibat dosa. Manusia juga harus mengalami kematian karena hal itu telah ditetapkan.
5. Tempat manusia setelah mati dikenal dengan istilah sheol, hades, dunia orang mati, alam maut, jurang maut, tempat kebahagiaan abadi, *puya* dalam pandangan animis Toraja. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjuk pada tempat-tempat setelah kematian manusia.
6. Keadaan orang yang mati, berada dalam keadaan sadar di tempat bahagia atau dalam penderitaan.
7. Kebangkitan orang mati. Istilah kebangkitan memberi penjelasan bahwa akan ada kebangkitan tubuh untuk dibebaskan sepenuhnya dari kuasa maut. Kebangkitan harus dipandang dari sudut pandang kekekalan, karena masalah tentang kehidupan adalah suatu persiapan bagi surga bagi orang yang percaya dalam Yesus, dan

berkembang dalam lingkungan agama-agama suku di Toraja. Jadi upacara-upacara pemujaan nenek moyang tidak hanya terjadi dalam agama suku (animis=hindu), melainkan juga berjalan di dalam atau paling tidak disebut berdampingan dalam pelayanan gereja di sela-sela upacara *Rambu Solo'*.

9. Larangan berhubungan dengan arwah orang mati karena alkitab tidak dapat membenarkan adanya praktik-praktik pemujaan. Tuhan melarang karena dianggap kekejian atau melanggar kekudusan Tuhan. Praktik meminta petunjuk pada para leluhur, pemujaan pada leluhur, perlu ditinjau agar bersikap hati-hati pada beberapa aspek yang telah diakomodir (dilegitimaskan) karena alasan modernisasi, pendekatan kontekstual, dan upaya-upaya membangun kebersamaan.
10. Penghormatan terhadap orang mati dengan alasan budaya ditolak oleh Gereja KIBAID karena cenderung upacara-upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dilaksanakan di luar ketentuan *Aluk* (kepercayaan animis di Toraja) dan *pemali* (larangan berdasarkan kepercayaan tersebut). Akta Gereja KIBAID tidak memberi ruang bagi upacara *Rambu Solo'* karena Alkitab melarang pesta pora; pesta juga mengandung unsur gengsi dan pemborosan; pesta lebih menjunjung tinggi adat istiadat daripada firman Tuhan; dan karena dapat menimbulkan ketidakadilan dalam keluarga, khususnya pada pembagian warisan.
11. Sistem Kristen berbeda dengan kultur dalam hal kualitas, karena itu yang terbaik dari kultur harus diseleksi untuk menyesuaikan diri dengan Kristus. Dibutuhkan upaya keras untuk membuat kultur responden lebih kondusif terhadap nilai-nilai perilaku Kristen, bukan sebaliknya. Adat yang tidak dapat dicocokkan dengan agama Kristen agar tidak dipaksakan untuk diikuti.
12. Kebudayaan dan kepercayaan. Agama dan kepercayaan itu menguasai *world view* secara dominan yang mengendalikan seluruh aspek lain dari kebudayaan manusia. Bahkan seluruh komponen kebudayaan yang terikat kepada *world view* menjelaskan bahwa ada keterikatan kepercayaan dan seluruh aspek kebudayaan secara

Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas di atas, peneliti mendapatkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Kecenderungan Pengaruh Nilai-nilai Tradisi Leluhur *Rambu Solo'* terhadap Konsep Kematian yang Dimiliki Umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja

Umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja sebagai orang-orang percaya yang sungguh berpegang pada firman Tuhan telah diajar untuk tidak mengikuti tradisi nenek moyang dalam upacara *Rambu Solo'*. Pengajaran tersebut telah dituangkan juga dalam konstitusi gereja yang melarang jemaat untuk membuat dan ikut terlibat dalam upacara *Rambu Solo'* karena upacara-upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dilaksanakan di luar ketentuan *Aluk* (kepercayaan animis di Toraja) dan *pemali* (larangan berdasarkan kepercayaan tersebut). Pelaksanaan yang berdasar pada ketentuan *Aluksola Pemali* itu mengharuskan segala bentuk ritual yang terkait dalam upacara *Rambu Solo'*. Lebih dari itu mengadopsi bentuk-bentuk penghargaan animis terhadap orang mati ke dalam kepercayaan Kristen di Toraja akan berdampak pada sikap akomodatif yang cenderung sinkretis.

Di Toraja terlihat bahwa sikap menghormati keluarga yang meninggal cenderung berdampak pada pelaksanaan upacara yang bersifat seperti berpestapora. Karena nampaknya ada kontradiksi antara kesusahan dan kesenangan yang menyatu dalam upacara

Gereja KIBAID bahkan tidak dapat eksis karena alasan menolak pesta upacara tersebut. Selain itu, pesta pada upacara kematian tidak dibenarkan, karena Alkitab melarang adanya pesta pora (Gal. 5:20-21). Pesta juga mengandung unsur gengsi dan pemborosan. Pesta lebih menjunjung tinggi adat istiadat daripada firman Tuhan (Mrk. 7:3, 8, 9, 13).

Dan pesta tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan dalam keluarga, khususnya pada pembagian warisan.

Pada kenyataannya kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* masih kuat memengaruhi umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja karena masih menganggap tradisi leluhur *Rambu Solo'* sebagai hal

penting dan memiliki makna positif sehingga tidak dapat ditinggalkan.

Praktik-praktik keterlibatan anggota jemaat dalam upacara-upacara sangat

jelas bahkan semakin hari makin meningkat. Beberapa kali telah ditemukan anggota jemaat yang mampu melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang besar dengan membuat upacara *umpasundun aluk* (upacara menggenapi tuntutan aturan adat nenek moyang) yaitu upacara dari yang

sangat sederhana sampai upacara *rapasan* (upacara pemakaman untuk kasta tertinggi sampai tujuh malam upacara secara berturut-turut di mana

segala tuntutan upacara yang dianut ajaran nenek moyang dipenuhi).

Walaupun telah diatur dalam ketentuan Gereja KIBAID bahwa

penyimpanan mayat maksimal tiga hari, pemotongan hewan dilakukan di

kepada khalayak segenap kurban binatang yang disembelih, dan lain sebagainya, namun masih terdapat sejumlah jemaat membuat upacara demikian.

Jadi, peneliti menduga bahwa kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* masih kuat memengaruhi pemahaman umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja sehingga aktif dalam upacara-upacara tersebut.

Faktor Dominan dari Nilai-nilai Tradisi Leluhur *Rambu Solo'* yang Memengaruhi Umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja

Dalam kebudayaan, unsur dan faktor agama atau kepercayaan memperoleh tempat yang utama, yang secara dominan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa faktor kepercayaan atau agama ini menempati atau selalu akan memperoleh tempat dalam kebudayaan.

Umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja yang aktif dalam upacara *Rambu Solo'* karena berpegang pada tradisi *Rambu Solo'* menganggap bahwa tradisi tersebut mempunyai nilai penyucian, pemujaan, kesejahteraan, kekeluargaan, persekutuan, tanggung jawab, harga diri, perdamaian, nilai kepahlawanan, nilai jasa, dan fungsi sosial. Namun, dari nilai-nilai budaya dalam tradisi *Rambu Solo'* itu ada yang sangat dominan memengaruhi keterlibatan dalam upacara tersebut.

Konsep Alkitab tentang penyucian, pemujaan, kesejahteraan, persekutuan, tanggung jawab, harga diri, dan pelayanan sosial lebih kuat memengaruhi pandangan umat Kristen pada umumnya, termasuk umat

Kristen Gereja KIBAID di Toraja. Selanjutnya, nilai perdamaian, nilai kepahlawanan, nilai jasa hanya akan memengaruhi orang-orang “mampu” atau kasta tinggi. Tetapi, nilai kekeluargaan tidak mengenal batasan-batasan. Keprihatinan bagi anggota keluarga yang menderita akan cenderung melibatkan anggota keluarga menyatakan simpati dan empati.

Jadi, diduga nilai kekeluargaan dalam penerapan tradisi *Rambu Solo'* adalah faktor yang dominan memengaruhi konsep kematian dalam pandangan umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja.

Kategori Latar Belakang Umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja yang Dominan Memengaruhi Keterlibatan dalam Tradisi Leluhur *Rambu Solo'*

Umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja ada yang mempunyai latar belakang yang sama dan juga latar belakang yang berbeda-beda. Kategori latar belakang dapat berupa status sosial, ekonomi, pendidikan, kelahiran (dilahirkan dan dibesarkan dalam organisasi Gereja KIBAID), pengalaman, pekerjaan, jabatan/status dalam jemaat, lamanya menjadi anggota jemaat, pernikahan, tempat tinggal, lingkungan, dan bahkan jenis kelamin.

Setiap kategori latar belakang dapat berpengaruh kuat pada keterlibatan dalam upacara-upacara *Rambu Solo'*. Disamping itu ada kategori latar belakang yang lebih dominan memengaruhi keterlibatan seperti yang dituangkan dalam variabel moderator penelitian ini, yaitu: Jenis kelamin, umur, jenjang pendidikan, lamanya dalam pelayanan, jabatan dalam pelayanan jemaat, dan status pernikahan, status ekonomi.

Kategori latar belakang dapat menyebabkan seseorang berpegang teguh pada pendirian, mengembangkan dan terus aktif dalam mempertahankan upacara-upacara *Rambu Solo'*. Pilihan untuk taat kepada Kristus sebagai otoritas tertinggi atas budaya; atau Kristus dari kultur, yaitu menyeleksi yang terbaik dari kultur harus diseleksi untuk menyesuaikan diri dengan Kristus; atau Kristus di atas kultur, yaitu menyambutan kultur; atau Kristus dan kultur berada dalam konteks paradoks, yaitu keduanya adalah penguasa untuk ditaati dan karena itu orang percaya hidup dengan ketegangan ini; atau Kristus sebagai Tranformator kultur, yaitu kultur merefleksikan keadaan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa; di dalam Kristus, umat manusia ditebus dan kultur dapat diperbaharui kembali untuk memuliakan Allah dan memajukan tujuan-tujuan-Nya. Kesemuanya merupakan pilihan karena adanya kategori latar belakang lebih dominan memengaruhi konsep kristiani seseorang.

Status sosial yaitu strata sosial dalam masyarakat, termasuk dalam kategori bangsawan, menengah (orang banyak), atau rakyat biasa.

Status kekeluargaan dimana seseorang ikut melaksanakan upacara karena sikap simpati, empati atau karena merasa berhutang budi karena pernah mendapat bantuan yang sama.

memberi pertimbangan-pertimbangan yang logis, ataupun sebaliknya

karena hanya mau diakui sebagai orang terpelajar yang mampu menghasilkan uang, dan lain-lain sebagainya.

Status ekonomi lebih cenderung memengaruhi karena tersedianya

dana untuk melakukan upacara. Dahulu seseorang yang tidak dapat melakukan upacara pada tingkatan yang tinggi mau mengaktualisasikan

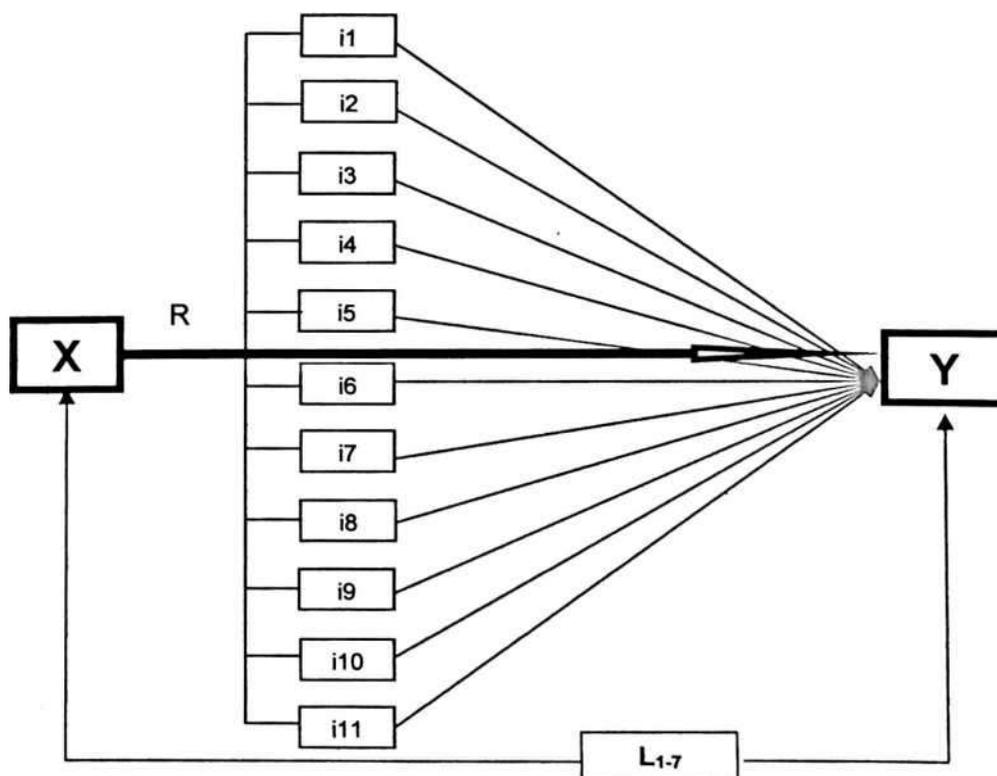
diri dengan upacara yang besar pada kasta tertinggi walaupun bukan pada tempat yang semestinya. Dalam hal ini aktualisasi diri karena

dorongan ekonomi untuk mau disebut *to kapua* (orang besar/bangsawan)

atau *to sugi* (orang kaya).

Jadi, diduga kategori latar belakang ekonomi umat Kristen Gereja

Dari kerangka berpikir di atas dapat digambarkan pengaruh dari masing-masing variabel, yaitu:



Keterangan:

Variabel X = NILAI-NILAI TRADISI LELUHUR *RAMBU SOLO*'

Indikator: i₁ = Nilai Penyucian

i₂ = Nilai Pemujaan

i₃ = Nilai Kesejahteraan

i₄ = Nilai Kekeluargaan

i₅ = Nilai Persekutuan

i₆ = Nilai Tanggung jawab

i₇ = Nilai Harga diri

i₈ = Nilai Perdamaian

i₉ = Nilai kepahlawanan

i-io = Nilai Jasa

i-i-i = Nilai sosial

Variabel Moderator: Li = Latar belakang jenis kelamin

= Latar belakang umur

= Latar belakang jenjang pendidikan

= Latar belakang lama dalam pelayanan

L5 = Latar belakang jabatan dalam pelayanan

= Latar belakang status pernikahan

= Latar belakang ekonomi

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang sebenarnya perlu diuji secara empiris. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar

kerja serta panduan dalam verifikasi. Sasmoko menjelaskan bahwa hipotesis dapat diklasifikasikan sebagai: Hipotesis berarah (*directional*), dan hipotesis tak berarah (*non-directional*)²⁰⁶ Penelitian ini akan membuktikan hipotesis berarah

²⁰⁶Eliezer Sasmoko, *Metode Penelitian, Pengukuran dan Analisis Data* (Tangerang: Harvest Internasional Theological Seminary, 2005),

Hipotesis merupakan deduksi teori. Karena itu, berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir di atas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* berpengaruh signifikan terhadap konsep

kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja.

2. Nilai kekeluargaan dalam penerapan tradisi *Rambu Solo'* adalah faktor

yang dominan memengaruhi konsep kematian dalam pandangan umat

Kristen Gereja KIBAID di Toraja.

Solo'.